

Laporan Perekonomian

# Provinsi Kalimantan Timur



**2026**  
**AGUSTUS**







Publikasi ini dapat diakses secara online pada:  
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/default.aspx>

Salinan publikasi dalam bentuk *hardcopy* dapat diperoleh di:

**Fungsi Perumusan Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur**

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur

Jl. Gajah Mada No. 1

Samarinda 75122, Kalimantan Timur

Telp: 0542 – 741 022, 741 023

Fax: 0542 – 732 644



# Kata Pengantar

Perekonomian Kalimantan Timur (Kaltim) pada triwulan II 2026 menunjukkan penguatan momentum pertumbuhan, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut didukung oleh perbaikan kinerja sejumlah sektor utama serta semakin beragamnya sumber pertumbuhan ekonomi daerah. Perbaikan aktivitas pertambangan, penguatan perdagangan, serta kinerja sektor konstruksi dan industri pengolahan menjadi bagian dari dinamika tersebut. Di sisi lain, perkembangan positif pada sektor akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, serta sektor jasa menunjukkan semakin terbukanya ruang bagi sumber pertumbuhan di luar sektor ekstraktif. Kondisi ini menjadi modal penting dalam memperkuat ketahanan dan keberlanjutan perekonomian Kaltim ke depan. Dari sisi stabilitas, inflasi tetap terjaga dalam sasaran, sementara kinerja intermediasi perbankan terus menunjukkan perkembangan positif dengan tetap terjaganya kualitas kredit. Perkembangan sistem pembayaran juga semakin mendukung aktivitas ekonomi melalui perluasan transaksi digital dan penggunaan instrumen pembayaran nontunai.

Ke depan, perekonomian Kaltim memiliki peluang penguatan yang semakin besar sejalan dengan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), peningkatan investasi, hilirisasi, serta pengembangan sektor pertanian, pariwisata, ekonomi kreatif, dan jasa. Diversifikasi sumber pertumbuhan menjadi semakin penting agar momentum pembangunan dapat menghasilkan peningkatan produktivitas, nilai tambah, dan kesempatan ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

Dalam konteks tersebut, sinergi antara Bank Indonesia, Pemerintah Daerah, dan berbagai pemangku kepentingan menjadi semakin penting untuk memperkuat pemahaman bersama terhadap dinamika perekonomian daerah. Penyediaan asesmen dan data yang berkualitas diharapkan dapat memperkaya perspektif serta mendukung perumusan kebijakan yang tepat sasaran, terukur, dan responsif terhadap perkembangan ekonomi Kaltim.

Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Timur Periode Agustus 2026 disusun melalui kolaborasi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Balikpapan, dengan memanfaatkan data, informasi, dan masukan dari berbagai pihak. Laporan ini diharapkan dapat menjadi referensi bersama dalam memahami dinamika perekonomian Kaltim sekaligus mendukung penguatan sinergi dalam merumuskan langkah strategis untuk menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, Perwakilan Kementerian Keuangan di Provinsi Kalimantan Timur, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, perbankan, pelaku usaha, akademisi, asosiasi, serta berbagai pihak lainnya. Dukungan data, informasi, dan perspektif yang diberikan menjadi bagian penting dalam memperkaya asesmen perekonomian Kaltim.

Semoga laporan ini memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan dan menjadi bagian dari kontribusi bersama dalam mewujudkan perekonomian Kalimantan Timur yang semakin tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Samarinda, Agustus 2026  
KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Ttd.

**Jajang Hermawan**  
Kepala Perwakilan



## Visi Bank Indonesia

Menjadi bank sentral digital terdepan dengan tata kelola kuat yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dan terbaik di antara negara emerging markets untuk Indonesia Maju.



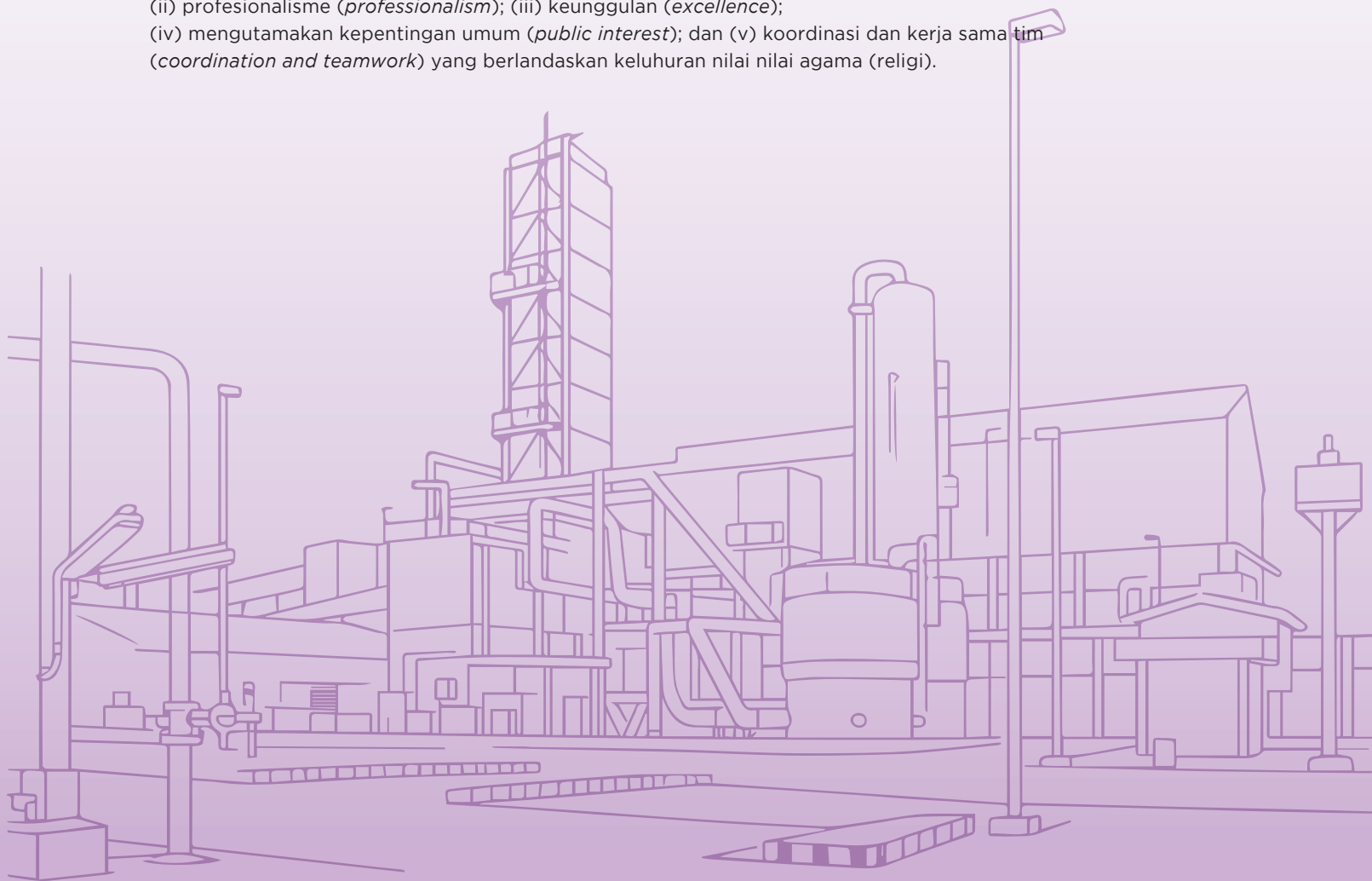
## Misi Bank Indonesia

1. Mencapai stabilitas nilai rupiah melalui efektivitas penetapan dan pelaksanaan kebijakan moneter dan bauran kebijakan Bank Indonesia secara berkelanjutan, konsisten, dan transparan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
2. Memelihara stabilitas sistem pembayaran melalui penetapan kebijakan, pengaturan, perizinan, penyelenggaraan, pengawasan sistem pembayaran, dan pengelolaan uang rupiah, termasuk memfasilitasi percepatan ekonomi dan keuangan digital dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
3. Turut menjaga stabilitas sistem keuangan melalui penetapan dan pelaksanaan kebijakan makroprudensial dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
4. Turut mendukung stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui sinergi bauran kebijakan Bank Indonesia dengan Pemerintah pusat dan daerah, otoritas atau lembaga terkait, dan/atau mitra strategis lain, serta kerja sama internasional;
5. Turut meningkatkan pendalaman pasar keuangan melalui pengaturan, pengawasan, dan pengembangan pasar uang dan pasar valas, termasuk infrastrukturnya, untuk memperkuat efektivitas kebijakan Bank Indonesia dan mendukung pembiayaan ekonomi nasional;
6. Turut meningkatkan inklusi ekonomi keuangan, dan keuangan berkelanjutan, baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, serta perlindungan konsumen melalui perumusan kebijakan dan pelaksanaan program kerja Bank Indonesia; dan
7. Mewujudkan bank sentral berbasis digital dalam kebijakan dan kelembagaan, yang mengutamakan Sistem Tata Kelola Kebijakan dan Kelembagaan Bank Indonesia yang baik dan profesional, melalui pengelolaan organisasi dan sumber daya.



## Nilai-Nilai Strategis

Nilai nilai strategis Bank Indonesia adalah: (i) kejujuran dan integritas (*trust and integrity*); (ii) profesionalisme (*professionalism*); (iii) keunggulan (*excellence*); (iv) mengutamakan kepentingan umum (*public interest*); dan (v) koordinasi dan kerja sama tim (*coordination and teamwork*) yang berlandaskan keluhuran nilai nilai agama (religi).



# Daftar isi

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| KATA PENGANTAR                       | iii  |
| VISI BANK INDONESIA                  | iv   |
| MISI BANK INDONESIA                  | iv   |
| NILAI-NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA | iv   |
| DAFTAR ISI                           | v    |
| DAFTAR TABEL                         | vii  |
| DAFTAR GRAFIK                        | viii |
| DAFTAR GAMBAR                        | xi   |
| RINGKASAN EKSEKUTIF                  | xv   |

## 01 Perkembangan Ekonomi Makro Daerah

|                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1.1. Gambaran Umum                                                            | 02 |
| 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Lapangan Usaha                           | 02 |
| 1.2.1. Pertambangan dan Penggalian                                            | 04 |
| 1.2.2. Industri Pengolahan                                                    | 05 |
| 1.2.3. Konstruksi                                                             | 07 |
| 1.2.4. Perdagangan Besar dan Eceran                                           | 08 |
| 1.2.5. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                                    | 09 |
| 1.3. Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Pengeluaran                              | 10 |
| 1.3.1. Ekspor                                                                 | 11 |
| 1.3.2. Impor                                                                  | 13 |
| 1.3.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)                                   | 14 |
| 1.3.4. Konsumsi Rumah Tangga                                                  | 14 |
| 1.3.5. Konsumsi Pemerintah                                                    | 15 |
| Boks 1 Dinamika RKAB Batu Bara 2026 dan Prospek Perekonomian Kalimantan Timur | 17 |

## 02 Perkembangan Inflasi Daerah

|                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------|----|
| 2.1 Gambaran Umum                                                  | 22 |
| 2.1.1 Perkembangan Inflasi Daerah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran | 23 |
| 2.1.2 Perkembangan Inflasi Daerah Berdasarkan Kabupaten/Kota IHK   | 24 |
| 2.2. <i>Tracking</i> Inflasi Triwulan III 2026                     | 25 |
| 2.3. Program Pengendalian Inflasi Daerah                           | 28 |
| 2.3.1 Keterjangkauan Harga                                         | 28 |
| 2.3.2 Ketersediaan Pasokan                                         | 28 |
| 2.3.3 Kelancaran Distribusi                                        | 29 |
| 2.3.4 Komunikasi Efektif                                           | 29 |

## 03 Pembiayaan Daerah Serta Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM

|                                                              |    |
|--------------------------------------------------------------|----|
| 3.1. Gambaran Umum                                           | 32 |
| 3.2. Perkembangan Stabilitas Sistem Keuangan Daerah          | 32 |
| 3.2.1. Perkembangan Penyaluran Kredit dan Dana Pihak Ketiga  | 32 |
| 3.2.2. Kinerja Penyaluran Kredit Sektoral di Kaltim          | 34 |
| 3.2.3. Kinerja Penyaluran Kredit Secara Spasial              | 35 |
| 3.2.4. Perkembangan Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Syariah | 37 |
| 3.2.5. Asesmen Stabilitas Keuangan Korporasi di Kaltim       | 41 |
| 3.2.6. Asesmen Stabilitas Keuangan Rumah Tangga              | 42 |
| 3.2.7. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Pemerintah Daerah      | 43 |
| 3.3. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM                     | 44 |
| 3.3.1. Perkembangan Kredit UMKM Spasial                      | 45 |

## 04 Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

|                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.1. Gambaran Umum                                                           | 50 |
| 4.2. Sistem Pembayaran yang Diselenggarakan Bank Indonesia                   | 50 |
| 4.2.1. Perkembangan Transaksi <i>Real Time Gross Settlement</i> (RTGS)       | 51 |
| 4.2.2. Perkembangan Transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) | 52 |
| 4.2.3. Perkembangan Transaksi BI-FAST                                        | 52 |
| 4.3. Sistem Pembayaran Non Tunai Ritel                                       | 53 |
| 4.3.1. Perkembangan Transaksi APMK Kartu Kredit                              | 53 |
| 4.3.2. Perkembangan Transaksi Uang Elektronik                                | 56 |
| 4.3.3. Perkembangan Transaksi QRIS                                           | 57 |
| 4.4. Pengelolaan Uang Rupiah                                                 | 58 |

# Daftar isi

## 05

### Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

|                     |    |
|---------------------|----|
| 5.1 Gambaran Umum   | 64 |
| 5.2 Ketenagakerjaan | 64 |
| 5.3 Kesejahteraan   | 66 |

## 06

### Prospek Perekonomian Daerah

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| 6.1 Prospek Pertumbuhan Ekonomi | 72 |
| 6.2 Prospek Inflasi             | 75 |

|                      |    |
|----------------------|----|
| DAFTAR ISTILAH       | 78 |
| TIM PENYUSUN LAPORAN | 80 |

# Daftar Tabel

|            |                                                                                         |    |            |                                               |    |
|------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|----|------------|-----------------------------------------------|----|
| Tabel I.1  | Pertumbuhan Ekonomi Kaltim Triwulan II 2026 Berdasarkan Lapangan Usaha (yoy)            | 03 | Tabel V.1  | Angkatan Kerja dan Pengangguran Kaltim        | 64 |
| Tabel I.2  | Pertumbuhan Ekonomi Kaltim Triwulan II 2026 Berdasarkan Pengeluaran (yoy)               | 11 | Tabel V.2  | Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha  | 65 |
| Tabel I.3  | Realisasi Belanja APBN Kaltim                                                           | 16 | Tabel V.4  | Persentase Komoditas Makanan terhadap GKM     | 67 |
| Tabel II.1 | Kelompok Barang Pembentuk Inflasi Kaltim (yoy)                                          | 24 | Tabel V.5  | Persentase Komoditas Nonmakanan terhadap GKNM | 68 |
| Tabel II.2 | Komoditas Utama Penyumbang Inflasi dan Deflasi Tahunan Provinsi Kaltim Triwulan II 2026 | 24 | Tabel VI.1 | Proyeksi Pertumbuhan Global dan Domestik      | 73 |
| Tabel II.3 | Inflasi Kaltim dan Kota Pembentuk (% yoy)                                               | 25 | Tabel VI.2 | Proyeksi Inflasi Domestik                     | 75 |
| Tabel II.4 | Inflasi Kabupaten/Kota Pembentuk IHK di Kaltim Menurut Kelompok Barang                  | 25 |            |                                               |    |
| Tabel II.5 | Inflasi Kaltim Menurut Kelompok Barang                                                  | 25 |            |                                               |    |
| Tabel II.6 | Komoditas Utama Penyumbang Inflasi dan Deflasi Kaltim Juli 2026                         | 27 |            |                                               |    |
| Tabel II.7 | Program Pengendalian Inflasi Daerah Kaltim Periode April - Juni 2026                    | 29 |            |                                               |    |



# Daftar Grafik

|             |                                                                           |    |             |                                                                                                                |    |
|-------------|---------------------------------------------------------------------------|----|-------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Grafik I.1  | Pertumbuhan Ekonomi Kaltim, Kalimantan & Nasional Triwulan II 2026        | 02 | Grafik I.30 | Pertumbuhan 5 (lima) Komponen Pengeluaran Utama Kaltim pada Triwulan II 2026 (% yoy)                           | 11 |
| Grafik I.2  | Pertumbuhan & Pangsa Ekonomi Tiap Provinsi di Kalimantan Triwulan II 2026 | 02 | Grafik I.31 | Pangsa PDRB Kaltim Berdasarkan Pengeluaran Triwulan II 2026                                                    | 11 |
| Grafik I.3  | Pertumbuhan 5 (lima) Lapangan Usaha Utama pada Triwulan II 2026           | 04 | Grafik I.32 | Perkembangan Volume Ekspor Total                                                                               | 12 |
| Grafik I.4  | Pangsa PDRB Kaltim Triwulan II 2026 Berdasarkan Lapangan Usaha*)          | 04 | Grafik I.33 | Perkembangan Harga Batu Bara internasional                                                                     | 12 |
| Grafik I.5  | Perkembangan Volume Ekspor Batu Bara Kaltim Triwulan II 2026              | 04 | Grafik I.34 | Perkembangan Nilai Ekspor Hasil Migas dan Nonmigas                                                             | 12 |
| Grafik I.6  | Perkembangan Volume Ekspor Batu Bara di 3 (Tiga) Negara Tujuan Utama      | 05 | Grafik I.35 | Perkembangan Nilai Ekspor Hasil Migas dan Nonmigas                                                             | 12 |
| Grafik I.7  | Perkembangan Produksi Batu Bara Tiongkok                                  | 05 | Grafik I.36 | Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Kaltim                                                             | 13 |
| Grafik I.8  | Perkembangan Curah hujan Kaltim                                           | 05 | Grafik I.37 | Perkembangan Nilai Impor Nonmigas Berdasarkan Jenis Barang                                                     | 13 |
| Grafik I.9  | Perkembangan Harga Batu Bara Internasional                                | 05 | Grafik I.38 | Perkembangan Nilai Impor migas Berdasarkan Jenis Barang                                                        | 13 |
| Grafik I.10 | Perkembangan Kredit Pertambangan Kaltim Berdasarkan Lokasi Proyek         | 05 | Grafik I.39 | Perkembangan Pangsa Nilai Impor Kaltim Berdasarkan Negara Tujuan                                               | 14 |
| Grafik I.11 | Perkembangan Volume Ekspor CPO                                            | 06 | Grafik I.40 | Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Kaltim                                                                     | 14 |
| Grafik I.12 | Perkembangan Harga CPO                                                    | 06 | Grafik I.41 | Penanaman Modal Asing (PMA) Kaltim                                                                             | 14 |
| Grafik I.13 | Perkembangan Nilai Impor Berdasarkan Jenis Barang                         | 06 | Grafik I.42 | Perkembangan IKK, IEK, dan IKE                                                                                 | 15 |
| Grafik I.14 | Perkembangan Volume Impor Berdasarkan Jenis Barang                        | 06 | Grafik I.43 | Perkembangan Komponen IKE                                                                                      | 15 |
| Grafik I.15 | Perkembangan Penggunaan Listrik Industri Kaltim                           | 07 | Grafik I.44 | Perkembangan Komponen IEK                                                                                      | 15 |
| Grafik I.16 | Perkembangan Kredit Industri Kaltim                                       | 07 | Grafik I.45 | Perkembangan Kredit konsumsi                                                                                   | 15 |
| Grafik I.17 | Perkembangan Volume Ekspor Bahan Kimia Anorganik Kaltim                   | 07 | Grafik I.46 | Realisasi belanja APBD Kaltim selain Belanja Modal                                                             | 16 |
| Grafik I.18 | Perkembangan Realisasi Anggaran IKN                                       | 08 | Grafik I.47 | Realisasi belanja Operasional APBD Kaltim                                                                      | 16 |
| Grafik I.19 | Pengadaan Semen di Kaltim                                                 | 08 | Grafik I.48 | Realisasi belanja pegawai dan Belanja Barang APBD Kaltim                                                       | 16 |
| Grafik I.20 | Perkembangan kredit Konstruksi kaltim                                     | 08 |             |                                                                                                                |    |
| Grafik I.21 | Indeks Penjualan Riil Kaltim                                              | 08 | Grafik II.1 | Inflasi Kaltim dan Nasional                                                                                    | 22 |
| Grafik I.22 | Perkembangan rata-rata menginap                                           | 09 | Grafik II.2 | Kelompok Utama Pendorong Inflasi Kaltim                                                                        | 22 |
| Grafik I.23 | Perkembangan TPK Hotel Berbintang di Kaltim                               | 09 | Grafik II.3 | Perbandingan Inflasi Gabungan Kota IHK di seluruh Provinsi di Kalimantan, triwulan I 2026 dan triwulan II 2026 | 23 |
| Grafik I.24 | Perkembangan Total Penerbangan Kaltim                                     | 09 | Grafik II.4 | Inflasi Samarinda, Balikpapan, Berau, dan PPU                                                                  | 23 |
| Grafik I.25 | Perkembangan Kredit Kendaraan Kaltim                                      | 09 | Grafik II.5 | Inflasi Tahunan ( <i>year on year, yoy</i> ) Kaltim                                                            | 26 |
| Grafik I.26 | Perkembangan NTP Subsektor                                                | 10 | Grafik II.6 | Inflasi Bulanan ( <i>month to month, mtm</i> ) Kaltim                                                          | 26 |
| Grafik I.27 | Perkembangan NTP Kaltim                                                   | 10 |             |                                                                                                                |    |
| Grafik I.28 | Perkembangan NTP Perkebunan                                               | 10 |             |                                                                                                                |    |
| Grafik I.29 | Perkembangan TBS Kaltim                                                   | 10 |             |                                                                                                                |    |

# Daftar Grafik

|               |                                                                         |    |               |                                                                                                   |    |
|---------------|-------------------------------------------------------------------------|----|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Grafik III.1  | Perkembangan Kredit Kaltim dan Nasional                                 | 33 | Grafik III.27 | Perkembangan Kredit Korporasi Kaltim                                                              | 41 |
| Grafik III.2  | Perkembangan Kredit Kaltim Berdasarkan Penggunaannya                    | 33 | Grafik III.28 | Perkembangan NPL Korporasi Kaltim                                                                 | 41 |
| Grafik III.3  | Pangsa Penyaluran Kredit Berdasarkan Debitur                            | 34 | Grafik III.29 | Perkembangan DPK Korporasi Kaltim                                                                 | 42 |
| Grafik III.4  | Perkembangan NPL Kredit Kaltim Berdasarkan Penggunaannya                | 34 | Grafik III.30 | Perkembangan DPK Korporasi Kaltim Berdasarkan Komponennya                                         | 42 |
| Grafik III.5  | Perkembangan Kredit Sektoral Kaltim                                     | 34 | Grafik III.31 | Pangsa DPK Korporasi Kaltim                                                                       | 42 |
| Grafik III.6  | Share Kredit Kaltim Berdasarkan Sektor                                  | 35 | Grafik III.32 | Perkembangan Kredit Rumah Tangga Kaltim                                                           | 42 |
| Grafik III.7  | Perkembangan NPL Kaltim Berdasarkan Sektor                              | 35 | Grafik III.33 | Perkembangan Kredit Rumah Tangga Kaltim Berdasarkan Jenis Penggunaannya                           | 42 |
| Grafik III.8  | Pertumbuhan Kredit Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim             | 36 | Grafik III.34 | NPL Kredit Rumah Tangga Kaltim                                                                    | 43 |
| Grafik III.9  | Perkembangan NPL Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim               | 36 | Grafik III.35 | NPL Kredit Rumah Tangga Kaltim Berdasarkan Jenis Penggunaannya                                    | 43 |
| Grafik III.10 | Pangsa Kredit Spasial Kabupaten/Kota di Kaltim                          | 36 | Grafik III.36 | Perkembangan DPK Pemerintah Daerah Kaltim                                                         | 43 |
| Grafik III.11 | Perkembangan DPK Kaltim dan Nasional                                    | 37 | Grafik III.37 | Perkembangan DPK Pemerintah Daerah Kaltim Berdasarkan Komponennya                                 | 44 |
| Grafik III.12 | Perkembangan DPK Kaltim Berdasarkan Sumbernya                           | 37 | Grafik III.38 | Pangsa DPK Pemerintah Daerah Kaltim Berdasarkan Komponennya                                       | 44 |
| Grafik III.13 | Pangsa DPK Kaltim Berdasarkan Sumber                                    | 37 | Grafik III.39 | Perkembangan Kredit UMKM Kaltim dan Nasional                                                      | 44 |
| Grafik III.14 | Pangsa DPK Kaltim Berdasarkan Golongan Nasabah                          | 37 | Grafik III.40 | Perkembangan Kredit UMKM Kaltim berdasarkan Jenis Penggunaan                                      | 44 |
| Grafik III.15 | Perkembangan DPK Perseorangan Kaltim                                    | 37 | Grafik III.41 | Perkembangan NPL UMKM Kaltim                                                                      | 45 |
| Grafik III.16 | Perkembangan Pembiayaan Syariah Kaltim                                  | 38 | Grafik III.42 | Perkembangan NPL UMKM Kaltim berdasarkan Jenis Penggunaan                                         | 45 |
| Grafik III.17 | Perkembangan Pangsa Pembiayaan Syariah Kaltim                           | 38 | Grafik III.43 | Pertumbuhan Kredit UMKM Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim                                  | 45 |
| Grafik III.18 | Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Jenis Penggunaan  | 38 | Grafik III.44 | Perkembangan NPL UMKM Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim                                    | 46 |
| Grafik III.19 | Perkembangan NPF Kaltim Berdasarkan Penggunaannya                       | 38 | Grafik III.45 | Pangsa Kredit UMKM Spasial Kabupaten/Kota di Kaltim                                               | 46 |
| Grafik III.20 | Pertumbuhan Pembiayaan Syariah Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim | 39 |               |                                                                                                   |    |
| Grafik III.21 | Perkembangan NPF Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim               | 39 | Grafik IV.1   | Perkembangan Nominal Transaksi Melalui Sistem Pembayaran Bank Indonesia di Provinsi Kaltim        | 51 |
| Grafik III.22 | Pangsa Pembiayaan Syariah Spasial Kabupaten/Kota di Kaltim              | 39 | Grafik IV.2   | Perkembangan Volume Transaksi Melalui Sistem Pembayaran Bank Indonesia di Provinsi Kaltim (% yoy) | 51 |
| Grafik III.23 | Perkembangan DPK Syariah Kaltim                                         | 40 | Grafik IV.3   | Transaksi Melalui Sistem Pembayaran Bank Indonesia di Kaltim Berdasarkan Infrastruktur            | 51 |
| Grafik III.24 | Perkembangan DPK Syariah Kaltim berdasarkan Komponen Pembentuk          | 40 | Grafik IV.4   | Perkembangan Nominal Transaksi RTGS di Provinsi Kaltim                                            | 52 |
| Grafik III.25 | Pangsa DPK Syariah Kaltim berdasarkan Komponen Pembentuk                | 40 |               |                                                                                                   |    |
| Grafik III.26 | Pangsa DPK Syariah dan Non Syariah Kaltim                               | 41 |               |                                                                                                   |    |

# Daftar Grafik

|                                                                                               |    |                                                                                                  |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Grafik IV.5 Perkembangan Volume Transaksi RTGS di Provinsi Kaltim                             | 52 | Grafik IV.28 Uang Kartal di Provinsi Kaltim – Spasial                                            | 59 |
| Grafik IV.6 Perkembangan Nominal Transaksi SKNBI di Provinsi Kaltim                           | 52 | Grafik IV.29 <i>Dropping</i> ULE dan <i>inflow</i> UTLE                                          | 59 |
| Grafik IV.7 Perkembangan Volume Transaksi SKNBI di Provinsi Kaltim                            | 52 | Grafik IV.30 Penarikan Uang Tidak Layak Edar di Provinsi Kaltim                                  | 60 |
| Grafik IV.8 Perkembangan Nominal Transaksi BI-FAST di Provinsi Kaltim                         | 53 | Grafik IV.31 Penarikan Uang Tidak Layak Edar terhadap <i>Inflow</i> di Provinsi Kaltim           | 60 |
| Grafik IV.9 Perkembangan Volume Transaksi BI-FAST di Provinsi Kaltim                          | 53 | Grafik V.1 Perbandingan TPT Kaltim dan Provinsi Lainnya di Kalimantan                            | 64 |
| Grafik IV.10 Perkembangan Nominal Transaksi APMK di Kaltim                                    | 54 | Grafik V.2 Perbandingan TPAK Kaltim dan Provinsi Lainnya di Kalimantan                           | 64 |
| Grafik IV.11 Perkembangan Volume Transaksi APMK di Provinsi Kaltim                            | 54 | Grafik V.3 Tenaga Kerja Kaltim Berdasarkan Sektor Formal dan Informal                            | 64 |
| Grafik IV.12 Perkembangan Nominal Transaksi Kartu Kredit di Provinsi Kaltim                   | 55 | Grafik V.4 Perbandingan Proporsi Tenaga Kerja Formal dan Informal Seluruh Provinsi di Kalimantan | 64 |
| Grafik IV.13 Perkembangan Volume Transaksi Kartu Kredit di Provinsi Kaltim                    | 55 | Grafik V.5 Jumlah Penduduk Miskin Kalimantan Timur                                               | 66 |
| Grafik IV.14 Distribusi Nominal Transaksi Kartu Kredit di Provinsi Kaltim Triwulan II 2026    | 55 | Grafik V.6 Perbandingan Rasio Gini Seluruh Provinsi di Kalimantan                                | 66 |
| Grafik IV.15 Distribusi Volume Transaksi Kartu Kredit di Provinsi Kaltim Triwulan II 2026     | 55 | Grafik V.7 Garis Kemiskinan Kalimantan Timur                                                     | 67 |
| Grafik IV.16 Perkembangan Nominal Transaksi Kartu ATM/Debit di Provinsi Kaltim                | 56 | Grafik V.8 Pertumbuhan GKM dan GKNM                                                              | 67 |
| Grafik IV.17 Perkembangan Volume Transaksi Kartu ATM/Debit di Provinsi Kaltim                 | 56 | Grafik V.9 Perkembangan NTP, IT, dan IB Kaltim                                                   | 67 |
| Grafik IV.18 Distribusi Nominal Transaksi Kartu ATM/Debit di Provinsi Kaltim Triwulan II 2026 | 56 | Grafik V.10 Perkembangan NTP Sub Sektor Pertanian                                                | 69 |
| Grafik IV.19 Distribusi Volume Transaksi Kartu ATM/Debit di Provinsi Kaltim Triwulan II 2026  | 56 | Grafik VI.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Kaltim 2026                                             | 73 |
| Grafik IV.20 Perkembangan Nominal Transaksi Uang Elektronik di Provinsi Kaltim                | 57 | Grafik VI.2 Proyeksi Inflasi Kaltim 2026                                                         | 75 |
| Grafik IV.21 Perkembangan Volume Transaksi Uang Elektronik di Provinsi Kaltim                 | 57 |                                                                                                  |    |
| Grafik IV.22 Perkembangan Jumlah Akun Uang Elektronik di Provinsi Kaltim                      | 57 |                                                                                                  |    |
| Grafik IV.23 Jumlah Pengguna QRIS di Provinsi Kaltim                                          | 58 |                                                                                                  |    |
| Grafik IV.24 Jumlah <i>Merchant</i> QRIS di Provinsi Kaltim                                   | 58 |                                                                                                  |    |
| Grafik IV.25 Perkembangan Nominal Transaksi QRIS di Provinsi Kaltim                           | 58 |                                                                                                  |    |
| Grafik IV.26 Perkembangan Volume Transaksi QRIS di Provinsi Kaltim                            | 58 |                                                                                                  |    |
| Grafik IV.27 Pengedaran Uang Kartal di Provinsi Kaltim                                        | 59 |                                                                                                  |    |



# Daftar Gambar

|             |                                        |    |
|-------------|----------------------------------------|----|
| Gambar II.1 | Peta Prakiraan Curah Hujan Kaltim      | 27 |
|             | Agustus 2026                           |    |
| Gambar II.2 | Peta Prakiraan Kekeringan Kaltim       | 27 |
|             | Agustus 2026                           |    |
| Gambar II.3 | Peta Anomali Suhu Muka Laut Dasarian I | 28 |
|             | Agustus 2026                           |    |

# Tabel Indikator Makroekonomi

## PERTUMBUHAN EKONOMI

| Komponen PDRB                | 2023   |       |       |        | 2024  |       |       |         | 2025   |        |        |         | 2026  |       |               |            |
|------------------------------|--------|-------|-------|--------|-------|-------|-------|---------|--------|--------|--------|---------|-------|-------|---------------|------------|
|                              | I      | II    | III   | IV     | I     | II    | III   | IV      | I      | II     | III    | IV      | I     | II    | II            | II         |
|                              | %yoy   | %yoy  | %yoy  | %yoy   | %yoy  | %yoy  | %yoy  | %yoy    | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy    | %yoy  | %yoy  | andil<br>%yoy | share<br>% |
| PDRB TOTAL                   | 6,99   | 6,89  | 5,30  | 5,76   | 7,26  | 5,85  | 5,52  | 6,12    | 4,08   | 4,69   | 4,26   | 5,04    | 2,99  | 3,35  | 3,35          | 100,00     |
| Berdasarkan Lapangan Usaha   |        |       |       |        |       |       |       |         |        |        |        |         |       |       |               |            |
| Pertanian                    | 2,96   | 1,19  | 2,35  | 3,49   | 3,77  | 3,04  | -1,24 | 3,95    | 5,79   | 8,64   | 8,62   | 7,77    | 4,46  | 3,35  | 0,22          | 9,31       |
| Pertambangan                 | 5,09   | 5,21  | 3,26  | 7,17   | 10,47 | 6,24  | 5,65  | 4,93    | -0,58  | -0,13  | -0,19  | 0,45    | -1,19 | 1,43  | 0,63          | 34,49      |
| Industri Pengolahan          | 7,00   | 4,97  | 7,05  | 0,12   | -0,47 | -1,99 | -0,15 | 3,58    | 8,31   | 15,01  | 13,46  | 13,89   | 3,11  | 2,28  | 0,46          | 20,10      |
| Listrik dan Gas              | 19,57  | 20,06 | 16,57 | 9,39   | 17,09 | 18,96 | 18,74 | 11,33   | 6,51   | 5,12   | 5,28   | 6,83    | 6,62  | 11,51 | 0,01          | 0,07       |
| Air                          | 7,09   | 6,47  | 7,89  | 9,05   | 9,12  | 8,79  | 6,76  | 6,32    | 5,23   | 6,41   | 8,90   | 9,32    | 9,44  | 7,45  | 0,00          | 0,06       |
| Konstruksi                   | 16,73  | 20,47 | 14,22 | 12,63  | 12,26 | 17,28 | 13,98 | 11,11   | 3,87   | -0,11  | -1,39  | -2,69   | 3,57  | 2,79  | 0,25          | 11,28      |
| Perdagangan                  | 9,91   | 7,44  | 6,22  | 4,11   | 6,34  | 8,89  | 9,32  | 9,66    | 12,99  | 9,91   | 8,48   | 12,80   | 14,97 | 11,47 | 0,74          | 7,87       |
| Transportasi dan Pergudangan | 11,81  | 13,81 | 8,81  | 4,36   | 5,59  | 5,26  | 10,12 | 11,69   | 13,36  | 6,58   | 5,82   | 8,73    | 10,29 | 5,07  | 0,17          | 4,82       |
| Akomodasi dan Makan Minum    | 7,66   | 6,84  | 7,63  | 8,59   | 9,18  | 11,88 | 12,05 | 13,19   | 13,73  | 9,97   | 12,32  | 15,96   | 15,94 | 13,79 | 0,14          | 1,26       |
| Informasi dan Komunikasi     | 6,89   | 8,03  | 8,06  | 4,62   | 5,54  | 7,41  | 8,75  | 9,95    | 8,96   | 6,98   | 7,09   | 13,81   | 13,88 | 12,62 | 0,25          | 1,61       |
| Jasa Keuangan                | 12,99  | 20,26 | 2,44  | 12,60  | 6,54  | 3,40  | 9,69  | 6,99    | 3,71   | 1,62   | -6,19  | -6,56   | -3,05 | 2,02  | 0,03          | 1,79       |
| Real Estate                  | 4,67   | 4,64  | 5,04  | 3,22   | 3,74  | 5,13  | 5,98  | 8,60    | 8,61   | 7,54   | 7,52   | 9,94    | 9,86  | 8,98  | 0,08          | 0,85       |
| Jasa Perusahaan              | 9,21   | 6,89  | 4,62  | 6,06   | 6,69  | 6,53  | 7,91  | 9,03    | 6,50   | 9,89   | 8,58   | 12,07   | 7,82  | 6,56  | 0,01          | 0,24       |
| Adm. Pemerintahan            | 8,34   | 12,94 | 0,78  | 10,48  | 14,19 | 25,86 | 13,87 | 12,37   | 13,26  | 2,83   | 13,85  | 12,89   | 8,59  | 5,35  | 0,11          | 2,42       |
| Jasa Pendidikan              | 4,88   | 4,97  | 3,77  | 5,74   | 5,16  | 5,89  | 3,98  | 6,25    | 6,19   | 6,96   | 9,79   | 9,89    | 9,43  | 6,75  | 0,10          | 1,91       |
| Jasa Kesehatan dan Sosial    | 6,73   | 8,96  | 7,56  | 4,42   | 3,73  | 4,07  | 5,73  | 6,23    | 8,46   | 8,72   | 8,87   | 13,62   | 11,26 | 10,66 | 0,09          | 1,02       |
| Jasa lainnya                 | 7,16   | 8,31  | 8,79  | 7,60   | 5,69  | 9,58  | 13,81 | 13,48   | 12,22  | 13,96  | 8,97   | 14,92   | 15,78 | 8,74  | 0,06          | 0,90       |
| Berdasarkan Penggunaan       |        |       |       |        |       |       |       |         |        |        |        |         |       |       | 3,35          | 100,00     |
| Konsumsi Rumah Tangga        | 5,08   | 5,13  | 4,52  | 5,22   | 5,27  | 5,16  | 4,48  | 4,36    | 5,36   | 4,58   | 4,53   | 5,67    | 5,96  | 4,07  | 0,59          | 17,22      |
| Konsumsi LNPRT               | 5,02   | 5,94  | 0,53  | 11,02  | 18,12 | 14,85 | 4,97  | 7,63    | -1,63  | 3,92   | 4,93   | -1,36   | 8,53  | 3,37  | 0,02          | 0,54       |
| Konsumsi Pemerintah          | 26,10  | 37,82 | 38,42 | 38,15  | 14,75 | 26,19 | 5,37  | 5,29    | 6,75   | -17,41 | 3,20   | -18,92  | 7,51  | -0,83 | -0,03         | 4,28       |
| PMTB                         | 11,80  | 14,76 | 11,17 | 8,58   | 7,29  | 9,69  | 9,22  | 7,04    | 2,56   | 1,72   | 2,54   | 1,25    | 3,44  | 2,29  | 0,66          | 34,36      |
| Perubahan Inventori          | 894,46 | -7,07 | 70,95 | -38,51 | 48,28 | 43,88 | 77,85 | -117,31 | -91,86 | -83,74 | -96,94 | -989,14 | 13,10 | 1,66  | 0,00          | 0,02       |
| Ekspor                       | 10,92  | 4,76  | 1,62  | 6,03   | 7,14  | 5,56  | 6,90  | 7,47    | 5,81   | 7,15   | 5,53   | 5,62    | -3,81 | 6,72  | 7,53          | 128,86     |
| Impor*)                      | 17,97  | 7,50  | 2,58  | 10,37  | 6,95  | 8,48  | 9,82  | 8,40    | 6,82   | 5,93   | 5,61   | 1,89    | -8,74 | 9,09  | 5,42          | 85,27      |

\*) Sejak tahun 2020, perhitungan PDRB ekspor impor mengalami perubahan dari komponen ekspor luar negeri (LN), impor luar negeri (LN), dan net ekspor antar daerah (AD) menjadi komponen ekspor dan impor.

sumber: BPS Provinsi Kaltim, diolah

## EKSPOR DAN IMPOR

| Ekspor dan Impor | 2023  |        |        |        | 2024   |        |        |       | 2025   |        |        |        | 2026   |        |
|------------------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
|                  | I     | II     | III    | IV     | I      | II     | III    | IV    | I      | II     | III    | IV     | I      | II     |
|                  | %yoy  | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy  | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy   |
| EKSPOR TOTAL     | 29,29 | -33,02 | -44,89 | -31,87 | -25,44 | -5,66  | -2,71  | 5,92  | -12,30 | -22,43 | -8,68  | -13,90 | -8,14  | 19,29  |
| Ekspor Migas     | 32,58 | -21,58 | -18,93 | -26,00 | -11,50 | 4,51   | -39,61 | 33,22 | -10,45 | -30,43 | 20,27  | -33,33 | -15,90 | -0,84  |
| Ekspor Nonmigas  | 28,99 | -33,93 | -47,14 | -32,49 | -26,76 | -6,62  | 2,20   | 2,76  | -12,51 | -21,58 | -10,96 | -10,99 | -7,23  | 21,18  |
| TOTAL IMPOR      |       |        |        |        |        |        |        |       |        |        |        |        |        |        |
| Impor Migas      | 30,58 | 18,77  | -3,55  | 2,64   | -16,89 | -22,47 | -15,47 | -4,58 | 26,3   | 8,04   | 10,28  | 5,55   | 57,38  | 520,36 |
| Impor Nonmigas   | 0,53  | 15,79  | -19,15 | -27,67 | -22,23 | -17,80 | 14,75  | 21,92 | 10,66  | 2,73   | -45,35 | -43,11 | -38,83 | -26,08 |

Sumber: BPS Provinsi Kaltim, diolah

## INFLASI

|            | 2023 |      |      |      | 2024 |      |      |      | 2025 |      |      |      | 2026 |      |
|------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
|            | I    | II   | III  | IV   | I    | II   | III  | IV   | I    | II   | III  | IV   | I    | II   |
| Kaltim     | 5,24 | 3,76 | 3,06 | 3,46 | 3,03 | 2,99 | 2,16 | 1,47 | 1,36 | 1,62 | 1,77 | 2,68 | 3,31 | 3,20 |
| Samarinda  | 5,03 | 3,67 | 3,14 | 3,37 | 2,84 | 2,88 | 1,79 | 1,50 | 1,29 | 1,77 | 2,16 | 2,70 | 3,92 | 3,53 |
| Balikpapan | 5,51 | 3,87 | 2,96 | 3,60 | 2,95 | 3,00 | 2,31 | 1,11 | 1,38 | 1,77 | 1,15 | 2,71 | 2,95 | 2,80 |
| Berau      |      |      |      |      | 4,05 | 3,67 | 3,34 | 2,69 | 1,71 | 0,77 | 1,86 | 2,83 | 2,38 | 3,35 |
| PPU        |      |      |      |      | 3,18 | 2,36 | 1,73 | 1,25 | 1,19 | 1,26 | 2,83 | 2,08 | 3,02 | 2,96 |
| Nasional   | 4,97 | 3,52 | 2,28 | 2,61 | 3,05 | 2,51 | 1,84 | 1,57 | 1,03 | 1,87 | 2,65 | 2,92 | 3,48 | 3,34 |
| Kalimantan | 5,44 | 3,85 | 2,64 | 2,79 | 2,75 | 2,55 | 1,92 | 1,56 | 1,22 | 1,48 | 2,17 | 2,75 | 3,60 | 3,65 |
| Kalsel     | 6,56 | 4,29 | 2,72 | 2,43 | 2,58 | 2,34 | 1,98 | 1,05 | 1,20 | 1,81 | 2,91 | 3,66 | 4,83 | 4,47 |
| Kalbar     | 5,06 | 4,10 | 2,26 | 2,02 | 2,51 | 2,28 | 1,79 | 1,72 | 0,93 | 1,20 | 1,94 | 1,85 | 2,89 | 3,28 |
| Kalteng    | 5,63 | 3,55 | 1,88 | 2,64 | 2,72 | 2,22 | 1,45 | 1,03 | 1,33 | 1,06 | 2,35 | 3,14 | 3,85 | 4,47 |
| Kaltara    | 4,17 | 2,91 | 2,16 | 2,44 | 2,62 | 2,39 | 1,74 | 1,30 | 1,23 | 1,38 | 2,32 | 2,58 | 3,12 | 3,30 |

\*) Sejak tahun 2024, perhitungan Inflasi Kaltim menggunakan SBH 2022

Sumber: BPS Provinsi Kaltim, diolah

## PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

| Kinerja Perbankan<br>dan Sistem Pembayaran | 2023  |        |        |       | 2024   |        |        |        | 2025   |         |        |        | 2026    |         |
|--------------------------------------------|-------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|--------|---------|---------|
|                                            | I     | II     | III    | IV    | I      | II     | III    | IV     | I      | II      | III    | IV     | I       | I       |
|                                            | %yoy  | %yoy   | %yoy   | %yoy  | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy   | %yoy    | %yoy   | %yoy   | %yoy    | %yoy    |
| DPK dan ASET                               |       |        |        |       |        |        |        |        |        |         |        |        |         |         |
| Dana Pihak Ketiga (KC/KCP)                 | 25,69 | 17,39  | 18,53  | 6,45  | 6,09   | 8,52   | 5,08   | 8,67   | 3,43   | -4,24   | -2,33  | -5,89  | -4,60   | -4,60   |
| Giro                                       | 57,92 | 23,62  | 28,35  | -6,95 | 3,47   | 6,43   | 0,01   | 5,76   | -8,41  | -21,14  | -7,15  | -15,40 | -5,23   | -5,23   |
| Tabungan                                   | 10,81 | 10,96  | 9,26   | 9,50  | 13,69  | 10,68  | 11,21  | 11,62  | 9,77   | 7,46    | 4,56   | 2,10   | 2,22    | 2,22    |
| Deposito                                   | 21,36 | 20,48  | 21,82  | 23,16 | -1,67  | 7,83   | 2,56   | 7,35   | 6,83   | -2,08   | -7,18  | -8,14  | -15,29  | -15,29  |
| KREDIT                                     |       |        |        |       |        |        |        |        |        |         |        |        |         |         |
| Penyaluran Kredit (Lokasi Proyek)          | 19,22 | 16,34  | 10,93  | 12,60 | 9,52   | 5,54   | 7,25   | 4,05   | 3,03   | -0,17   | 2,37   | 3,39   | 9,46    | 9,46    |
| NPL (%)                                    | 1,44  | 1,38   | 1,32   | 1,11  | 1,28   | 1,17   | 1,24   | 1,08   | 1,2    | 1,81    | 1,36   | 1,33   | 1,42    | 1,42    |
| Berdasarkan Jenis Penggunaan               |       |        |        |       |        |        |        |        |        |         |        |        |         |         |
| Modal Kerja                                | 20,46 | 21,45  | 1,22   | 17,53 | 25,20  | 18,08  | 18,89  | 2,44   | -1,32  | -9,47   | -2,29  | 3,02   | 18,14   | 18,14   |
| Investasi                                  | 21,90 | 14,97  | 19,00  | 9,10  | -1,39  | -5,65  | -3,43  | 1,23   | 2,55   | 2,6     | 3,51   | 2,50   | 4,56    | 4,56    |
| Konsumsi                                   | 10,16 | 11,14  | 9,53   | 11,99 | 12,49  | 13,46  | 15,52  | 14,92  | 13,03  | 11,8    | 8,4    | 6,21   | 5,34    | 5,34    |
| Berdasarkan Sektor Ekonomi                 |       |        |        |       |        |        |        |        |        |         |        |        |         |         |
| Pertanian                                  | 11,52 | -0,42  | -1,39  | -8,66 | -6,76  | -4,25  | -3,08  | 2,81   | -1,12  | -4,44   | -7,13  | -7,68  | -9,55   | -9,55   |
| Pertambangan                               | 44,00 | 34,04  | 4,33   | 40,74 | 23,81  | 5,39   | 21,74  | -9,36  | -8,16  | -20,52  | -11,99 | -0,60  | 22,04   | 22,04   |
| Industri                                   | 56,02 | 66,26  | 65,11  | 18,56 | 17,32  | 11,72  | -24,48 | -8,82  | -13,99 | -9,72   | 22,2   | 12,08  | 14,98   | 14,98   |
| Konstruksi                                 | -0,97 | -0,16  | 0,18   | -2,60 | 3,48   | 3,31   | 2,98   | -3,50  | -6,03  | -6,23   | 6,99   | 23,01  | 25,51   | 25,51   |
| LGA                                        | -0,28 | -2,24  | -0,43  | -2,36 | 1,72   | 1,94   | 50,44  | 56,32  | 56,62  | 51,91   | 1,72   | -4,11  | -4,20   | -4,20   |
| PHR                                        | 13,40 | 18,28  | 19,91  | 11,14 | 7,72   | 3,37   | 6,46   | 3,36   | -0,76  | -2,28   | -4,79  | -2,00  | 3,85    | 3,85    |
| Trans & Kom                                | 29,15 | 35,60  | 57,76  | 39,48 | 36,99  | 32,63  | 21,92  | 59,00  | 66,93  | 62,66   | 62,72  | 30,21  | 23,33   | 23,33   |
| J. Keuangan, R.E. dan J. Usaha             | 3,81  | -11,93 | -14,97 | 4,09  | -2,26  | -2,87  | -11,41 | -25,32 | 63,47  | 79,53   | 95,98  | 101,42 | 24,36   | 24,36   |
| Lainnya                                    | 22,19 | 21,00  | 19,32  | 17,22 | 7,34   | 8,96   | 13,15  | 24,76  | -50,65 | -52,66  | -55,26 | -60,36 | 26,62   | 26,62   |
| Rumah Tangga (Penerima Kredit Non LU)      | 9,46  | 10,72  | 8,96   | 11,59 | 12,10  | 12,60  | 15,13  | 14,32  | 20,15  | 19,47   | 15,54  | 5,90   | 5,34    | 5,34    |
| SISTEM PEMBAYARAN                          |       |        |        |       |        |        |        |        |        |         |        |        |         |         |
| Inflow                                     | 29,90 | 19,89  | 18,43  | 3,41  | 61,27  | -18,57 | -1,59  | -6,36  | -1,31  | -4,78   | -14,43 | 25,76  | 49,18   | 49,18   |
| Outflow                                    | 27,35 | 22,54  | -1,20  | 15,02 | -46,25 | -58,84 | 8,48   | 19,08  | 4,04   | -49,31  | 2,76   | -10,27 | 5,13    | 5,13    |
| Net                                        | 35,01 | 26,76  | -44,62 | 19,49 | 13,28  | 56,17  | 54,54  | 27,42  | 418,16 | -503,97 | 52,86  | -18,95 | -644,79 | -644,79 |

Sumber: BPS Provinsi Kaltim, diolah



*Halaman ini sengaja dikosongkan*





# Ringkasan Eksekutif

---

## Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Timur

**Agustus 2026**



## Perkembangan Ekonomi Makro Daerah

**Ekonomi Kalimantan Timur (Kaltim) pada triwulan II 2026 tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Pertumbuhan ekonomi Kaltim pada periode laporan tercatat sebesar 3,35% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang sebesar 2,99% (yoy). Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kaltim didorong utamanya oleh perbaikan kinerja Lapangan Usaha (LU) Pertambangan dan Penggalian serta tetap kuatnya kinerja LU Perdagangan. Kinerja LU Pertambangan dan Penggalian kembali tumbuh positif sejalan dengan peningkatan produksi dan membaiknya ekspor batu bara. Sementara itu, LU Perdagangan tetap tumbuh kuat seiring meningkatnya aktivitas dan mobilitas masyarakat pada periode HBKN Iduladha dan Waisak serta libur sekolah yang mendorong permintaan barang dan jasa.

LU Industri Pengolahan tetap tumbuh positif ditopang oleh peningkatan aktivitas produksi industri pengilangan migas, pengolahan kelapa sawit dan produk turunannya, serta industri kimia. LU Konstruksi juga tetap tumbuh positif sejalan dengan berlanjutnya pembangunan IKN, proyek strategis, dan investasi swasta. Dari sisi pengeluaran, peningkatan pertumbuhan ekonomi Kaltim didorong utamanya oleh membaiknya kinerja ekspor sejalan dengan peningkatan ekspor komoditas utama Kaltim. Komponen ekspor tumbuh sebesar 6,72% (yoy), berbalik dari kontraksi 3,81% (yoy) pada triwulan sebelumnya, sehingga net ekspor menjadi sumber pertumbuhan terbesar pada periode laporan. Secara keseluruhan, peningkatan kinerja LU Pertambangan dan tetap kuatnya aktivitas domestik menopang perbaikan pertumbuhan ekonomi Kaltim pada triwulan II 2026.

## Perkembangan Inflasi Daerah

**Inflasi Kaltim pada triwulan II 2026 menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan tetap terjaga dalam rentang sasaran inflasi nasional.** Inflasi Kaltim tercatat sebesar 3,20% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 3,31% (yoy). Penurunan tekanan inflasi didorong utamanya oleh menurunnya tekanan pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya serta kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga. Perkembangan tersebut sejalan dengan normalisasi permintaan pasca periode Ramadan dan HBKN Idulfitri, meredanya tekanan harga emas perhiasan, serta berakhirnya low base effect diskon tarif listrik pada periode sebelumnya. Dari sisi pasokan, peningkatan pasokan sejumlah komoditas pangan seiring berlangsungnya panen di daerah sentra turut menahan tekanan inflasi. Secara spasial, inflasi tertinggi pada kabupaten/kota sampel IHK di Kaltim tercatat di Kota Samarinda sebesar 3,53% (yoy), sedangkan inflasi terendah tercatat di Kota Balikpapan sebesar 2,80% (yoy). Tren laju inflasi di hampir seluruh kabupaten/kota sampel IHK menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kecuali Kabupaten Berau.

## Pembiayaan di Daerah serta Pengembangan Akses Keuangan dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

**Kinerja fungsi intermediasi perbankan di Kaltim tumbuh tinggi dan meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Penyaluran kredit Kaltim pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 22,80% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan dengan



triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 9,46% (yoy). Peningkatan tersebut didorong utamanya oleh kredit modal kerja sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pembiayaan aktivitas usaha, khususnya pada LU Pertambangan dan LU Industri Pengolahan. Pertumbuhan kredit turut didukung oleh risiko kredit yang tetap terjaga rendah, tercermin dari rasio *non-performing loan* (NPL) sebesar 1,33%, atau masih berada di bawah *threshold* 5%. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Kaltim masih mengalami kontraksi, namun menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sehingga tetap mendukung likuiditas perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi.

### Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

Transaksi sistem pembayaran di Kaltim pada triwulan II 2026 tumbuh semakin kuat, sejalan dengan aktivitas ekonomi masyarakat dan semakin luasnya pemanfaatan pembayaran digital. Hal ini tercermin dari peningkatan nominal transaksi melalui infrastruktur Bank Indonesia sebesar 49,75% (yoy) menjadi Rp159.34 triliun, disertai volume transaksi yang meningkat sebesar 54,10% (yoy) menjadi 35.11 juta transaksi. Secara nominal, transaksi didominasi oleh RTGS dan BI-FAST dengan pangsa masing-masing sebesar 48,2% dan 47,8%, sementara dari sisi volume BI-FAST mendominasi sebesar 99,6%. Nominal transaksi BI-FAST tumbuh sebesar 41,04% (yoy) menjadi Rp76,23 triliun, sedangkan nominal transaksi RTGS tumbuh sebesar 70,98% (yoy) menjadi Rp76,77 triliun.

Pada instrumen pembayaran ritel, QRIS tetap mencatat pertumbuhan yang kuat dengan nominal transaksi tumbuh sebesar 87,49% (yoy) menjadi Rp10,02 triliun dan volume transaksi tumbuh sebesar 95,10% (yoy) mencapai 103 juta transaksi. Sejalan dengan itu, transaksi Uang Elektronik (UE) juga tumbuh kuat, dengan nominal sebesar Rp2,69 triliun atau tumbuh 57,53% (yoy), serta volume sebesar 30,55 juta transaksi atau tumbuh 71,99% (yoy). Di sisi lain, transaksi APMK mengalami kontraksi sebesar 7,07% (yoy) dari sisi nominal menjadi sekitar Rp39 triliun, sementara volume transaksi terkontraksi sebesar 7,7% (yoy), sejalan dengan semakin beragamnya pilihan instrumen pembayaran digital yang digunakan masyarakat.

Dari sisi transaksi tunai, aliran uang kartal pada triwulan II 2026 berada pada posisi net *inflow* sebesar Rp836 miliar, dengan *inflow* sebesar Rp3,37 triliun dan *outflow* sebesar Rp2,53 triliun. Kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh normalisasi kebutuhan uang kartal pasca HBKN Idulfitri 2026, di tengah semakin kuatnya adopsi pembayaran nontunai oleh masyarakat.

### Ketenagakerjaan dan kesejahteraan

Kondisi ketenagakerjaan Kaltim pada Februari 2026 menunjukkan perbaikan yang terbatas dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kaltim menurun menjadi 5.27%, dari 5.33% pada Februari 2025, sejalan dengan berkurangnya jumlah pengangguran sebanyak 2,074 orang menjadi 111,092 orang. Namun demikian, jumlah penduduk bekerja menurun sebanyak

14,776 orang menjadi 1,995,214 orang, disertai penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari 66.40% menjadi 66.25%. Dari sisi kualitas ketenagakerjaan, proporsi pekerja formal meningkat menjadi 55.45%, dari 53.08% pada Februari 2025.

Kondisi kesejahteraan masyarakat juga menunjukkan perbaikan, tercermin dari menurunnya tingkat kemiskinan Kaltim dari 5.19% pada September 2025 menjadi 5,14% pada Maret 2026, dengan jumlah penduduk miskin menurun menjadi 200,64 ribu orang. Sementara itu, tingkat ketimpangan pengeluaran tetap terjaga pada level yang relatif rendah, tercermin dari Rasio Gini Kaltim sebesar 0.312 pada Maret 2026 dan masih lebih rendah dibandingkan dengan Rasio Gini nasional.

### Prospek Perekonomian Daerah

**Dinamika perekonomian global dan domestik masih diwarnai oleh tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, berlanjutnya tensi geopolitik, serta divergensi pertumbuhan antarnegara.** Di tengah tantangan tersebut, perekonomian Kaltim pada 2026 diperkirakan tetap tumbuh dalam kisaran 2,5-3,5% (yoy), meskipun lebih moderat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Moderasi tersebut dipengaruhi utamanya oleh LU Pertambangan dan Penggalan yang masih berada dalam fase penyesuaian sejalan dengan dinamika RKAB, perkembangan volume produksi dan penjualan batu bara, serta permintaan dari negara mitra dagang utama. LU Industri Pengolahan diperkirakan tetap tumbuh positif meskipun lebih moderat akibat faktor basis yang tinggi pada tahun sebelumnya, sementara LU Perdagangan tetap didukung oleh aktivitas konsumsi masyarakat.

Namun demikian, perlambatan ekonomi Kaltim yang lebih dalam diperkirakan tertahan oleh tetap kuatnya aktivitas domestik, didukung oleh realisasi investasi swasta, berlanjutnya proyek hilirisasi, serta konsumsi masyarakat yang tetap tumbuh positif. Perkembangan tersebut diperkirakan menopang kinerja LU Konstruksi dan LU Industri Pengolahan. Peluang peningkatan produksi batu bara pada periode selanjutnya juga terbuka sejalan dengan proses relaksasi RKAB yang diperkirakan dapat menopang perbaikan LU Pertambangan dan sektor pendukungnya. Di sisi harga, inflasi tahunan Kaltim pada 2026 diperkirakan tetap berada dalam koridor target  $2,5 \pm 1\%$  (yoy), meskipun lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tekanan inflasi diperkirakan tetap terkendali didukung penguatan sinergi TPID melalui Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), Gerakan Pangan Murah (GPM), optimalisasi SPHP, penguatan kerja sama antardaerah, serta pemantauan harga dan pasokan secara berkala.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*







# 01

## Perkembangan Ekonomi Makro di Daerah





“

- Ekonomi Kalimantan Timur (Kaltim) pada triwulan II 2026 masih menjadi kontributor utama ekonomi di regional Kalimantan. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi Kaltim tercatat meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.
- Lapangan Usaha (LU) Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kaltim pada periode laporan didorong utamanya oleh perbaikan kinerja LU Pertambangan dan Penggalan seiring membaiknya produksi dan ekspor batu bara.
- (Pengeluaran) Sejalan dengan yang terjadi di sisi lapangan usaha, peningkatan pertumbuhan ekonomi Kaltim pada triwulan II 2026 didorong utamanya oleh membaiknya kinerja komponen ekspor seiring peningkatan ekspor komoditas utama Kaltim.



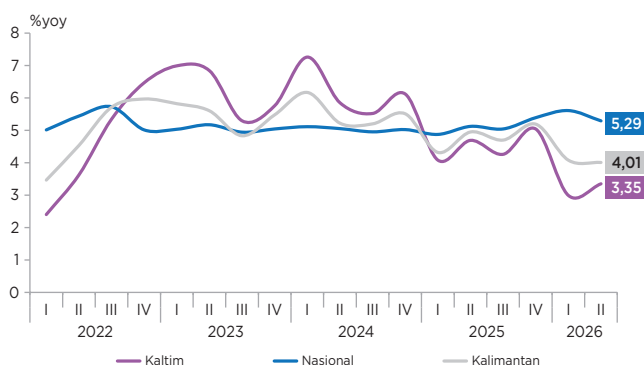


## 1.1. GAMBARAN UMUM

**Ekonomi Kalimantan Timur pada triwulan II 2026 tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Pertumbuhan ekonomi Kaltim tercatat sebesar 3,35% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 2,99% (yoy). Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kaltim sejalan dengan pertumbuhan ekonomi regional Kalimantan yang tetap tumbuh positif sebesar 4,10% (yoy) pada periode laporan. Sementara itu, ekonomi nasional termoderasi dari 5,61% (yoy) pada triwulan I 2026 menjadi 5,29% (yoy) pada triwulan II 2026 (Grafik I.1). Meskipun pertumbuhan ekonomi Kaltim pada periode laporan masih lebih rendah dibandingkan dengan regional Kalimantan dan nasional, pangsa ekonomi Kaltim tetap menjadi yang tertinggi di antara provinsi di Kalimantan, yakni sebesar 46,70% (Grafik I.2).

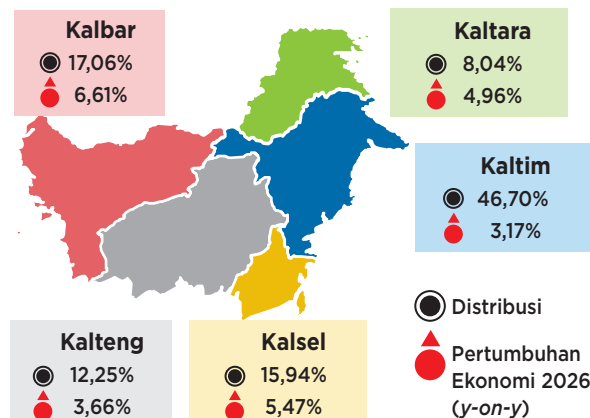
**Pertumbuhan ekonomi Kaltim pada triwulan II 2026 didorong utamanya oleh perbaikan kinerja Lapangan Usaha (LU) Pertambangan dan Penggalian serta tetap kuatnya kinerja LU Perdagangan.** LU Pertambangan dan Penggalian mengalami perbaikan dan kembali tumbuh positif seiring meningkatnya produksi dan ekspor batu bara pada periode laporan. Sementara itu, LU Perdagangan tetap tumbuh kuat seiring meningkatnya aktivitas dan mobilitas masyarakat pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Iduladha dan Waisak serta libur sekolah yang mendorong permintaan barang dan jasa. Di sisi lain, LU Industri Pengolahan

**Grafik I.1** Pertumbuhan Ekonomi Kaltim, Kalimantan & Nasional Triwulan II 2026



Sumber: BPS, diolah

**Grafik I.2** Pertumbuhan & Pangsa Ekonomi Tiap Provinsi di Kalimantan Triwulan II 2026



Sumber: BPS, diolah

tetap tumbuh positif ditopang oleh peningkatan aktivitas produksi industri pengilangan migas, pengolahan kelapa sawit dan produk turunannya, serta industri kimia.

**Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Kaltim didorong utamanya oleh Ekspor, dan Konsumsi Rumah Tangga.** Ekspor meningkat sejalan dengan membaiknya kinerja ekspor komoditas unggulan Kaltim, khususnya batu bara dan hasil kilang migas. Sejalan dengan itu. Konsumsi Rumah Tangga juga tetap tumbuh positif didukung oleh meningkatnya aktivitas dan mobilitas masyarakat pada periode HBKN dan libur sekolah. Pertumbuhan ekonomi lebih lanjut tertahan oleh Konsumsi Pemerintah yang mengalami kontraksi sejalan dengan kebijakan efisiensi dan efektivitas penggunaan APBD pemerintah daerah.

## 1.2. PERTUMBUHAN EKONOMI BERDASARKAN LAPANGAN USAHA

**Dari sisi lapangan usaha (LU), peningkatan pertumbuhan ekonomi Kaltim pada triwulan II 2026 didorong utamanya oleh perbaikan kinerja LU Pertambangan dan Penggalian (Grafik I.3).** Membaiknya LU Pertambangan dan Penggalian sejalan dengan meningkatnya produksi dan ekspor batu bara pada periode laporan pasca disetujuinya RKAB batu bara. Sementara itu, LU Perdagangan tetap tumbuh tinggi, meskipun termoderasi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sejalan

dengan masih berlanjutnya aktivitas dan mobilitas masyarakat pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Iduladha dan Waisak serta libur sekolah yang mendorong permintaan barang dan jasa. Di sisi lain, moderasi kinerja LU Industri Pengolahan, LU Konstruksi, serta LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menahan peningkatan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut (Tabel I.1).

Secara pangsa, LU Pertambangan masih menjadi penopang utama struktur ekonomi Kaltim meski andil pertumbuhan tertinggi pada triwulan II 2026 disumbangkan oleh LU Perdagangan Besar dan Eceran. LU Pertambangan dan Penggalian memiliki pangsa terbesar sebesar 34,49%, diikuti oleh Industri Pengolahan sebesar 20,10%, Konstruksi sebesar 11,28%, Pertanian sebesar 9,31%, dan Perdagangan sebesar 7,87%. Sementara itu, Transportasi dan Pergudangan memiliki pangsa sebesar 4,82%, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Akmamin) sebesar 1,26%. Adapun 10 (sepuluh) LU lainnya secara agregat berkontribusi sebesar 10,86% terhadap total perekonomian daerah.

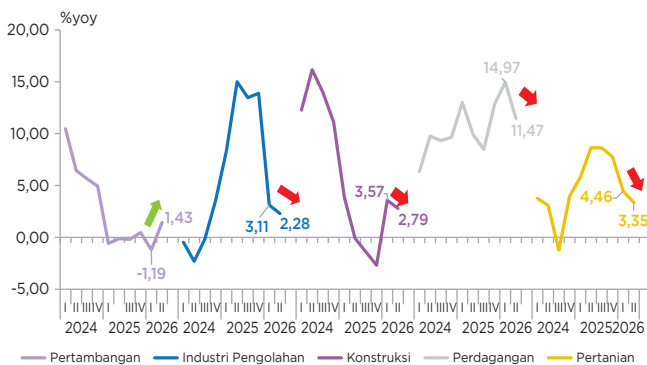
Secara kumulatif, lima LU utama (Pertambangan, Industri Pengolahan, Konstruksi, Pertanian, dan Perdagangan) menguasai pangsa sebesar 83,05% dari total PDRB Kaltim pada periode laporan (Grafik I.4).

Andil pertumbuhan dari sisi lapangan usaha pada triwulan II 2026 utamanya disumbangkan oleh LU Perdagangan Besar dan Eceran dengan andil terbesar sebesar 0,74% (yoy). Andil berikutnya berasal dari LU Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,63% (yoy), LU Industri Pengolahan sebesar 0,46% (yoy), LU Konstruksi dan LU Informasi dan Komunikasi masing-masing sebesar 0,25% (yoy), serta LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 0,22% (yoy). Selain itu, LU Transportasi dan Pergudangan memberikan andil sebesar 0,17% (yoy), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 0,14% (yoy), Administrasi Pemerintahan sebesar 0,11% (yoy), Jasa Pendidikan sebesar 0,10% (yoy), serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 0,09% (yoy) (Tabel I.1).

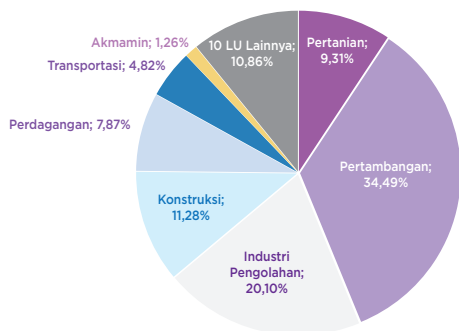
Tabel I.1 Pertumbuhan Ekonomi Kaltim Triwulan II 2026 Berdasarkan Lapangan Usaha (yoy)

| Berdasarkan Lapangan Usaha            | 2024        |             |             |             | 2025        |             |             |             | 2026        |             |              |               |
|---------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|---------------|
|                                       | I           | II          | III         | IV          | I           | II          | III         | IV          | I           | II          | II           | II            |
|                                       | yoy (%)     | yoy (%)     | yoy (%)     | yoy (%)     | yoy (%)     | yoy (%)     | yoy (%)     | yoy (%)     | yoy (%)     | yoy (%)     | andil (%yoy) | share (%)     |
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan   | 3,77        | 3,04        | -1,24       | 3,95        | 5,79        | 8,64        | 8,62        | 7,77        | 4,46        | 3,35        | 0,22         | 9,31          |
| Pertambangan dan Penggalian           | 10,47       | 6,24        | 5,65        | 4,93        | -0,58       | -0,13       | -0,19       | 0,45        | -1,19       | 1,43        | 0,63         | 34,49         |
| Industri Pengolahan                   | -0,47       | -1,99       | -0,15       | 3,58        | 8,31        | 15,01       | 13,46       | 13,89       | 3,11        | 2,28        | 0,46         | 20,10         |
| Pengadaan Listrik, Gas                | 17,09       | 18,96       | 18,74       | 11,33       | 6,51        | 5,12        | 5,28        | 6,83        | 6,62        | 11,51       | 0,01         | 0,07          |
| Pengadaan Air                         | 9,12        | 8,79        | 6,76        | 6,32        | 5,23        | 6,41        | 8,90        | 9,32        | 9,44        | 7,45        | 0,00         | 0,06          |
| Konstruksi                            | 12,26       | 17,28       | 13,98       | 11,11       | 3,87        | -0,11       | -1,39       | -2,69       | 3,57        | 2,79        | 0,25         | 11,28         |
| Perdagangan Besar & Eceran            | 6,34        | 8,89        | 9,32        | 9,66        | 12,99       | 9,91        | 8,48        | 12,80       | 14,97       | 11,47       | 0,74         | 7,87          |
| Transportasi dan Pergudangan          | 5,59        | 5,26        | 10,12       | 11,69       | 13,36       | 6,58        | 5,82        | 8,73        | 10,29       | 5,07        | 0,17         | 4,82          |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum  | 9,18        | 11,88       | 12,05       | 13,19       | 13,73       | 9,97        | 12,32       | 15,96       | 15,94       | 13,79       | 0,14         | 1,26          |
| Informasi dan Komunikasi              | 5,54        | 7,41        | 8,75        | 9,95        | 8,96        | 6,98        | 7,09        | 13,81       | 13,88       | 12,62       | 0,25         | 1,61          |
| Jasa Keuangan                         | 6,54        | 3,40        | 9,69        | 6,99        | 3,71        | 1,62        | -6,19       | -6,56       | -3,05       | 2,02        | 0,03         | 1,79          |
| Real Estate                           | 3,74        | 5,13        | 5,98        | 8,60        | 8,61        | 7,54        | 7,52        | 9,94        | 9,86        | 8,98        | 0,08         | 0,85          |
| Jasa Perusahaan                       | 6,69        | 6,53        | 7,91        | 9,03        | 6,50        | 9,89        | 8,58        | 12,07       | 7,82        | 6,56        | 0,01         | 0,24          |
| Administrasi Pemerintahan             | 14,19       | 25,86       | 13,87       | 12,37       | 13,26       | 2,83        | 13,85       | 12,89       | 8,59        | 5,35        | 0,11         | 2,42          |
| Jasa Pendidikan                       | 5,16        | 5,89        | 3,98        | 6,25        | 6,19        | 6,96        | 9,79        | 9,89        | 9,43        | 6,75        | 0,10         | 1,91          |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial    | 3,73        | 4,07        | 5,73        | 6,23        | 8,46        | 8,72        | 8,87        | 13,62       | 11,26       | 10,66       | 0,09         | 1,02          |
| Jasa lainnya                          | 5,69        | 9,58        | 13,81       | 13,48       | 12,22       | 13,96       | 8,97        | 14,92       | 15,78       | 8,74        | 0,06         | 0,90          |
| <b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b> | <b>7,26</b> | <b>5,85</b> | <b>5,52</b> | <b>6,12</b> | <b>4,08</b> | <b>4,69</b> | <b>4,26</b> | <b>5,04</b> | <b>2,99</b> | <b>3,35</b> | <b>3,35</b>  | <b>100,00</b> |

Sumber: BPS, diolah

**Grafik I.3** Pertumbuhan 5 (lima) Lapangan Usaha Utama pada Triwulan II 2026

Sumber: BPS, diolah

**Grafik I.4** Pangsa PDRB Kaltim Triwulan II 2026 Berdasarkan Lapangan Usaha\*)

\*)pangsa diperoleh dari angka PDRB ADHB

Sumber: BPS, diolah

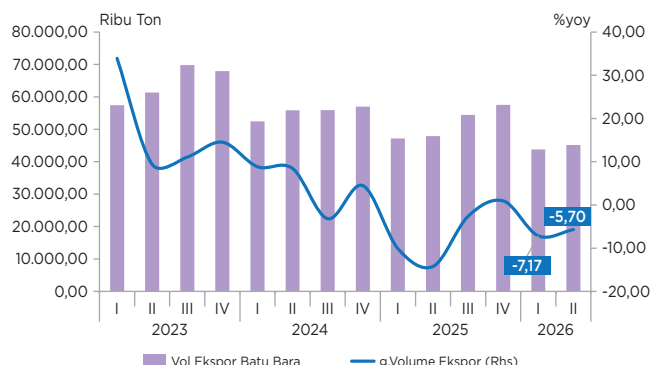
### 1.2.1. Pertambangan dan Penggalian

LU Pertambangan dan Penggalian mengalami perbaikan pada triwulan II 2026 dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada triwulan II 2026, LU Pertambangan tumbuh sebesar 1.43% (yoy), mengalami perbaikan dari kontraksi sebesar 1.19% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Perbaikan tersebut turut didukung oleh persetujuan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) tahun 2026 yang memberikan kepastian operasional bagi pelaku usaha untuk meningkatkan aktivitas produksi dan memenuhi permintaan batu bara, termasuk dari pasar ekspor. Sejalan dengan perkembangan tersebut, volume ekspor batu bara mengalami perbaikan meski masih terkontraksi sebesar 5.70%

(yoy), membaik dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang terkontraksi sebesar 7.17% (yoy) (Grafik I.5).

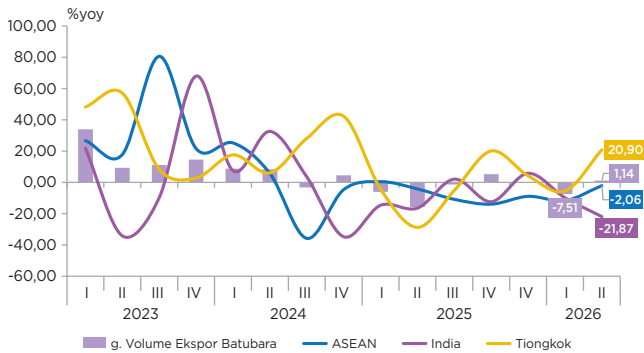
Dari sisi negara tujuan ekspor utama, perkembangan volume ekspor batu bara menunjukkan kinerja yang beragam pada triwulan II 2026. Volume ekspor batu bara ke Tiongkok tumbuh sebesar 20.90% (yoy). Peningkatan tersebut berlangsung di tengah kontraksi produksi batu bara domestik Tiongkok yang membuka ruang bagi peningkatan permintaan batu bara Indonesia (Grafik I.8). Sementara itu, ekspor ke ASEAN dan India masing-masing terkontraksi sebesar 2.06% (yoy) dan 21.87% (yoy). Secara agregat, volume ekspor batu bara pada tiga negara/kelompok tujuan utama tersebut tercatat tumbuh sebesar 1.14% (yoy) (Grafik I.6). Peningkatan ekspor ke Tiongkok turut menahan kontraksi ekspor batu bara yang lebih dalam pada periode laporan, di tengah masih lemahnya kinerja ekspor ke India.

Perbaikan kinerja LU Pertambangan juga didukung oleh curah hujan rendah dan peningkatan harga batu bara. Rata-rata curah hujan Kaltim pada triwulan II 2026, berdasarkan data hingga Mei, tercatat sebesar 136.6 mm/bulan, lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata triwulan II 2025 yaitu sebesar 260.7 mm/bulan (Grafik I.8). Curah hujan yang lebih rendah mendukung kelancaran aktivitas penambangan dan pengangkutan batu bara. Selain itu, harga batu internasional meningkat sebesar 16.32% (yoy) pada periode laporan (Grafik I.10), yang memperkuat insentif produksi pelaku usaha pertambangan.

**Grafik I.5** Perkembangan Volume Ekspor Batu Bara Kaltim Triwulan II 2026

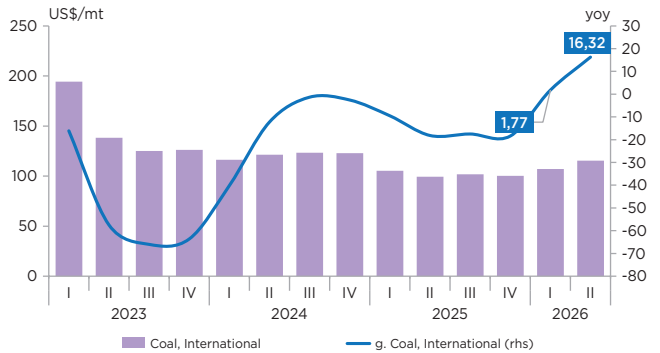
Sumber: Ditjen Bea Cukai, diolah

**Grafik I.6** Perkembangan Volume Ekspor Batu Bara di 3 (Tiga) Negara Tujuan Utama



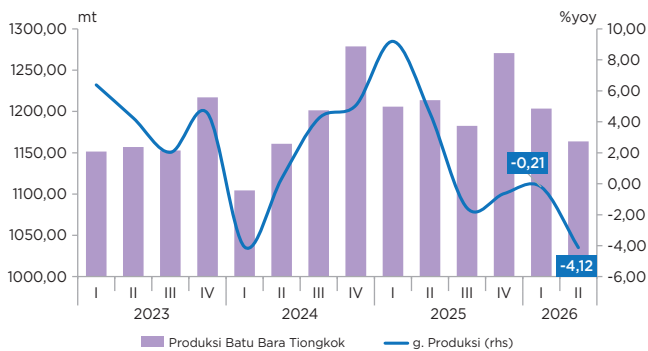
Sumber: Ditjen Bea Cukai, diolah

**Grafik I.9** Perkembangan Harga Batu Bara Internasional



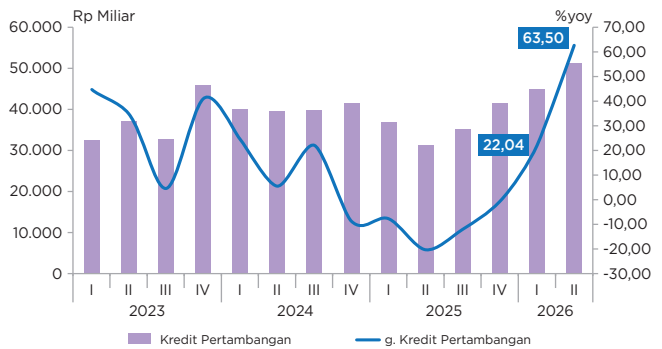
Sumber: Kementerian ESDM, diolah

**Grafik I.7** Perkembangan Produksi Batu Bara Tiongkok



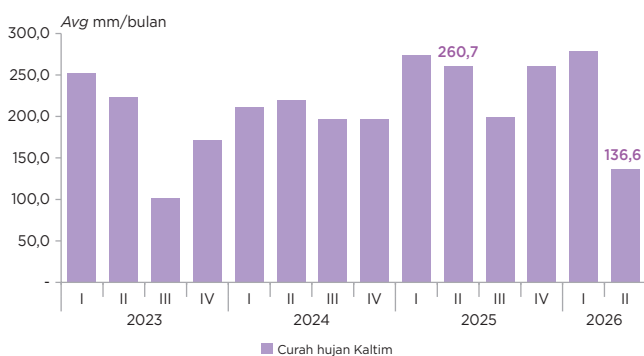
Sumber: McCloskey, diolah

**Grafik I.10** Perkembangan Kredit Pertambangan Kaltim Berdasarkan Lokasi Proyek



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik I.8** Perkembangan Curah hujan Kaltim



Sumber: BMKG, diolah (data rata-rata hingga mei)

Sejalan dengan perbaikan kinerja LU Pertambangan, penyaluran kredit kepada sektor pertambangan menunjukkan peningkatan yang kuat pada triwulan II 2026. Kredit pertambangan berdasarkan lokasi proyek tumbuh sebesar 63,50% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang

tumbuh sebesar 22,04% (yoy) (Grafik I.10). Kondisi tersebut menggambarkan semakin kuatnya dukungan pembiayaan sejalan dengan meningkatnya aktivitas usaha pertambangan pada periode laporan.

## 1.2.2. Industri Pengolahan

Kinerja LU Industri Pengolahan tetap tumbuh positif pada triwulan II 2026, meskipun melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. LU Industri Pengolahan tercatat tumbuh sebesar 2,28% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I 2026 sebesar 3,11% (yoy). Perlambatan tersebut berlangsung di tengah pelemahan kinerja ekspor CPO dan bahan kimia anorganik. Sementara itu, indikator penggunaan listrik dan kredit industri masih menunjukkan peningkatan, disertai pengadaan bahan baku yang tetap tumbuh positif.



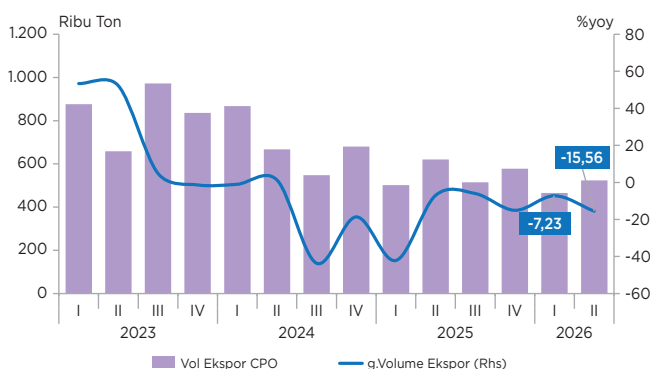
**Kinerja ekspor CPO dan bahan kimia anorganik menunjukkan perlambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Pertumbuhan volume ekspor CPO Kaltim pada triwulan II 2026 tercatat sebesar -15,56% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar -7,23% (yoy) (Grafik I.11). Sejalan dengan perkembangan tersebut, volume ekspor bahan kimia anorganik tercatat sebesar -11,79% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 8,27% (yoy) (Grafik I.17). Di sisi lain, pertumbuhan harga CPO Kaltim tercatat sebesar 8,05% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar -1,30% (yoy) (Grafik I.13). Namun demikian, perbaikan harga tersebut belum diikuti oleh perbaikan pertumbuhan volume ekspor CPO pada periode laporan.

**Dari sisi indikator pendukung, kebutuhan input produksi dan barang modal masih menunjukkan pertumbuhan positif.** Volume impor bahan baku

pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 8,05% (yoy), sementara volume impor barang modal tumbuh sebesar 13,13% (yoy) (Grafik I.11). Perkembangan tersebut mengindikasikan masih terjaganya kebutuhan input produksi dan barang modal untuk mendukung aktivitas ekonomi pada periode laporan. Sementara itu, volume impor barang konsumsi terkontraksi sebesar 73,06% (yoy).

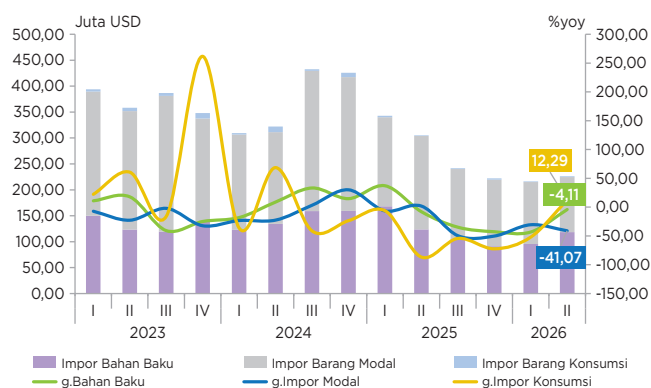
**Dari sisi pengadaan input, impor bahan baku masih tumbuh positif.** Volume impor bahan baku pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 8,05% (yoy), dengan nilai impor tumbuh sebesar 4,11% (yoy). Sementara itu, volume impor barang modal tumbuh sebesar 13,13% (yoy) (Grafik I.13, Grafik I.14). Perkembangan tersebut menunjukkan masih berlangsungnya pengadaan bahan baku dan barang modal dari luar negeri.

**Grafik I.11** Perkembangan Volume Ekspor CPO



Sumber: Ditjen Bea Cukai, diolah

**Grafik I.13** Perkembangan Nilai Impor Berdasarkan Jenis Barang



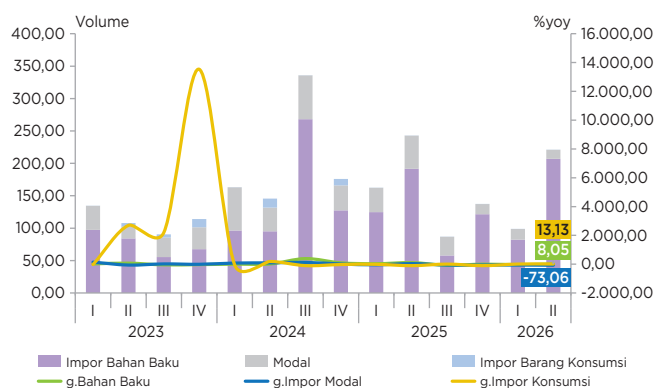
Sumber: Ditjen Bea Cukai, diolah

**Grafik I.12** Perkembangan Harga CPO



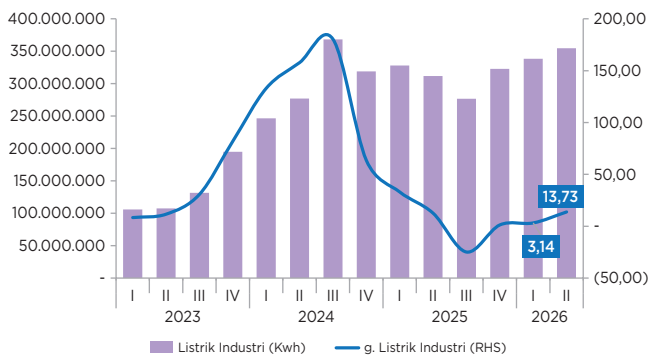
Sumber: Ditjen Bea Cukai, diolah

**Grafik I.14** Perkembangan Volume Impor Berdasarkan Jenis Barang



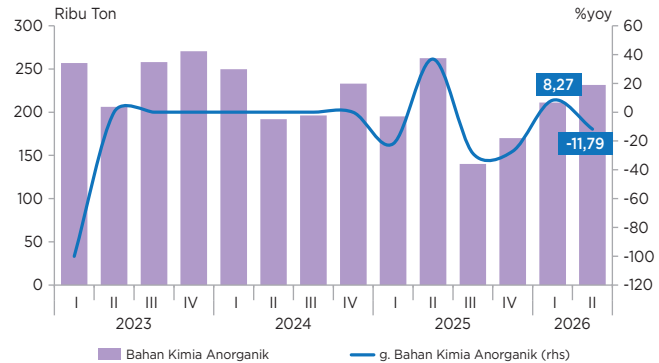
Sumber: Ditjen Bea Cukai, diolah

**Grafik I.15** Perkembangan Penggunaan Listrik Industri Kaltim



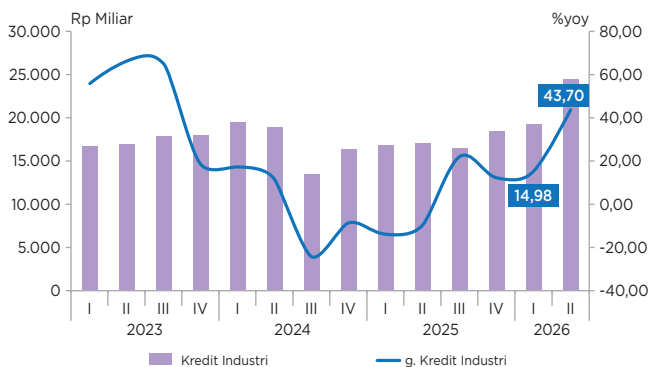
Sumber: PLN, diolah

**Grafik I.17** Perkembangan Volume Ekspor Bahan Kimia Anorganik Kaltim



Sumber: Ditjen Bea Cukai, diolah

**Grafik I.16** Perkembangan Kredit Industri Kaltim



Sumber: Bank indonesia, diolah

Di Sisi lain, penggunaan listrik dan pembiayaan industri masih menunjukkan peningkatan. Penggunaan listrik industri Kaltim pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 13,73% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 3,14% (yoy) (Grafik I.15). Kredit industri juga tumbuh sebesar 43,70% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan I 2026 yaitu sebesar 14,98% (yoy) (Grafik I.16). Peningkatan kedua indikator tersebut menunjukkan masih terjaganya aktivitas operasional dan dukungan pembiayaan industri.

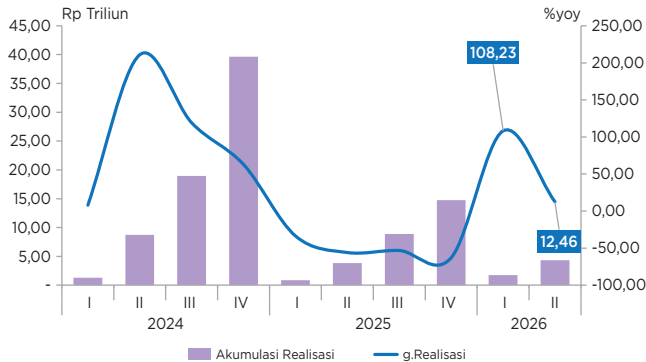
### 1.2.3. Konstruksi

Kinerja Lapangan Usaha (LU) Konstruksi Kaltim tetap tumbuh positif pada triwulan II 2026, meskipun termoderasi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada periode laporan, LU Konstruksi tumbuh sebesar 2,79% (yoy), lebih

rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 3,57% (yoy). Perkembangan tersebut sejalan dengan realisasi anggaran pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) yang tumbuh terbatas. Secara kumulatif, realisasi anggaran pembangunan IKN hingga triwulan II 2026 tumbuh sebesar 12,46% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 108,23% (yoy) (Grafik I.18). Namun demikian, berlanjutnya proyek infrastruktur dan investasi korporasi tetap menopang aktivitas konstruksi pada periode laporan, termasuk pembangunan pabrik soda ash Pupuk Kaltim di Bontang serta pembangunan Tahap II IKN yang mencakup kawasan legislatif dan yudikatif beserta infrastruktur pendukungnya.

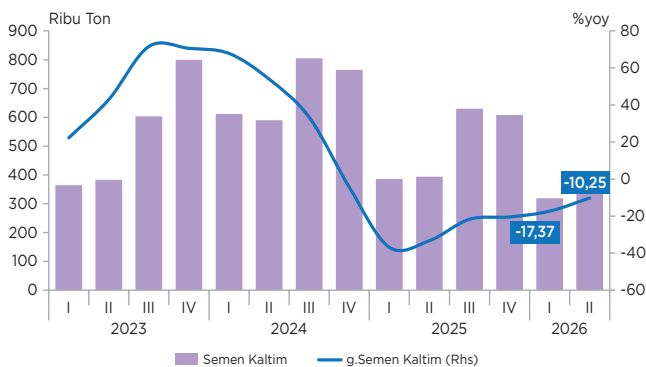
Dari sisi indikator pendukung, pengadaan semen menunjukkan perbaikan, meskipun pertumbuhannya masih negatif. Pertumbuhan volume pengadaan semen Kaltim pada triwulan II 2026 tercatat sebesar -10,25% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar -17,37% (yoy) (Grafik I.19). Penyempitan kontraksi tersebut mengindikasikan berkurangnya tekanan terhadap pengadaan material konstruksi, sejalan dengan masih berlangsungnya berbagai aktivitas pembangunan di Kaltim. Dari sisi pembiayaan, kredit konstruksi tetap tumbuh positif dengan laju yang relatif stabil. Kredit konstruksi Kaltim pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 25,46% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 25,51% (yoy) (Grafik I.20). Perkembangan tersebut menunjukkan masih terjaganya dukungan pembiayaan terhadap aktivitas konstruksi di tengah moderasi pertumbuhan sektor tersebut.

Grafik I.18 Perkembangan Realisasi Anggaran IKN



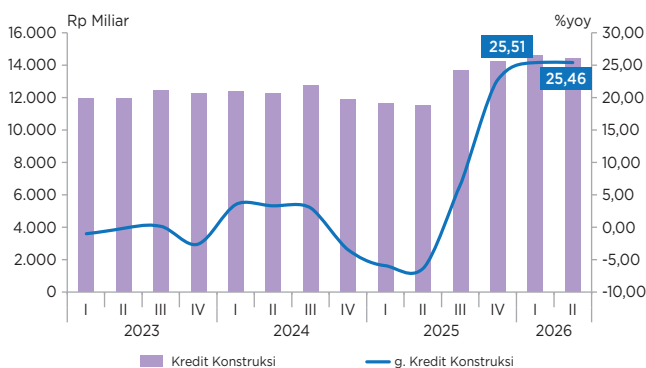
Sumber: DJPb Kaltim &amp; Otorita IKN, diolah

Grafik I.19 Pengadaan Semen di Kaltim



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, diolah

Grafik I.20 Perkembangan kredit Konstruksi kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

#### 1.2.4. Perdagangan Besar dan Eceran

LU Perdagangan Kaltim pada triwulan II 2026 tumbuh positif, meskipun melambat seiring normalisasi aktivitas konsumsi masyarakat pasca Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri. Pada periode

laporan, LU Perdagangan tumbuh sebesar 11,47% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 14,97% (yoy). Namun demikian, aktivitas konsumsi pada periode HBKN Iduladha dan Waisak serta libur sekolah tetap menopang permintaan barang dan jasa. Pertumbuhan Indeks Penjualan Riil Kaltim tercatat sebesar 15,50% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar 36,40% (yoy) (Grafik I.21), yang mengindikasikan perbaikan penjualan eceran di tengah moderasi pertumbuhan LU Perdagangan.

Indikator perhotelan juga menunjukkan perbaikan pada periode laporan. Rata-rata lama menginap tercatat sebesar 3,58 hari, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 1,84 hari (Grafik I.22). Selain itu, pertumbuhan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang tercatat sebesar 3,59% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 1,83% (yoy) (Grafik I.23). Hal tersebut menunjukkan masih terjaganya aktivitas perhotelan yang turut mendukung permintaan barang dan jasa di Kaltim.

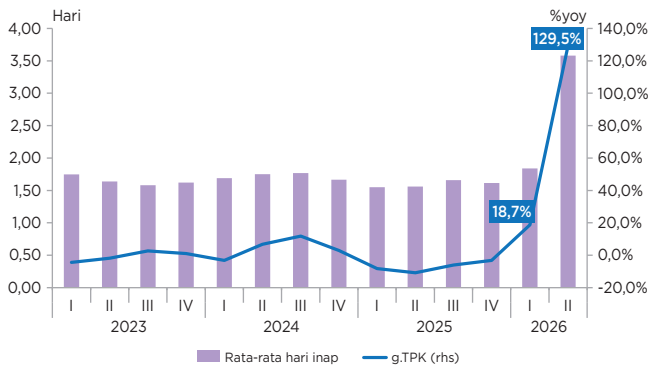
Di sisi lain, jumlah penerbangan dan kredit kendaraan mengalami kontraksi lebih dalam pada periode laporan. Pertumbuhan total penerbangan Kaltim pada triwulan II 2026 tercatat berkontraksi sebesar 19,90% (yoy), lebih dalam dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar 0,50% (yoy) (Grafik I.24). Sementara itu, pertumbuhan kredit kendaraan roda empat dan roda dua tercatat berkontraksi sebesar 17,19% (yoy), lebih dalam dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar 15,90% (yoy) (Grafik I.25).

Grafik I.21 Indeks Penjualan Riil Kaltim



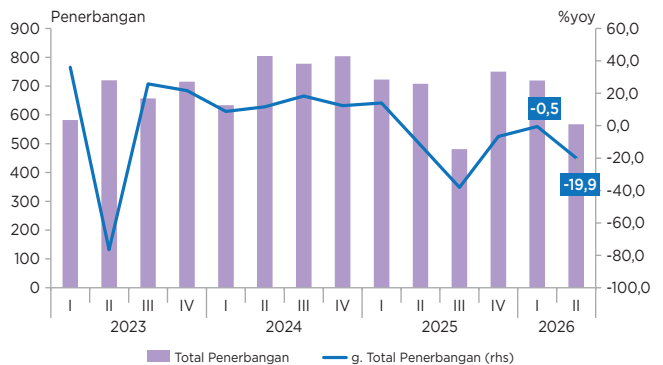
Sumber: Survei Bank Indonesia, diolah

**Grafik I.22** Perkembangan rata-rata menginap



Sumber: BPS, diolah

**Grafik I.24** Perkembangan Total Penerbangan Kaltim



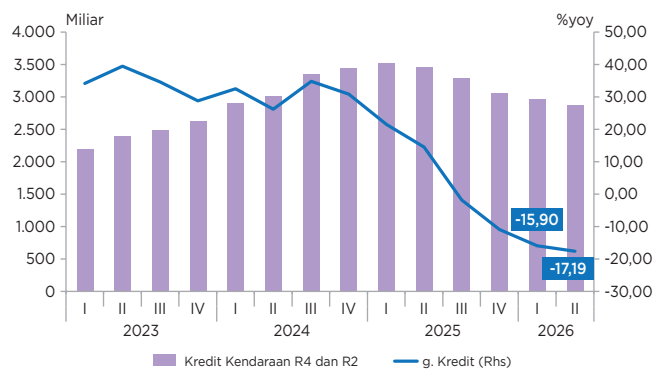
Sumber: BPS, diolah

**Grafik I.23** Perkembangan TPK Hotel Berbintang di Kaltim



Sumber: BPS, diolah

**Grafik I.25** Perkembangan Kredit Kendaraan Kaltim



Sumber: BPS, diolah

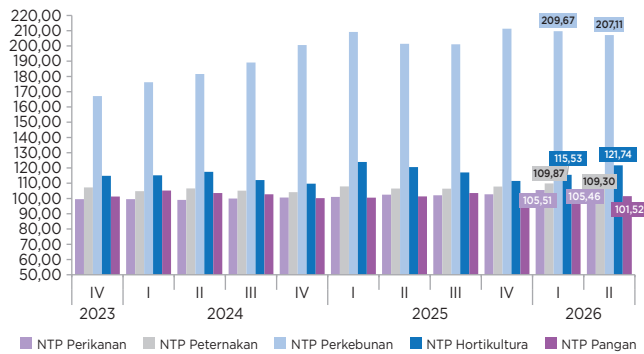
### 1.2.5. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Kinerja Lapangan Usaha (LU) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kaltim tetap tumbuh positif pada triwulan II 2026, meskipun termoderasi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada periode laporan, LU Pertanian tumbuh sebesar 3,35% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 4,46% (yoy). Perkembangan tersebut sejalan dengan melambatnya Nilai Tukar Petani (NTP) perkebunan yang tercatat sebesar 2,85% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 4,52% (yoy) (Grafik I.28). Secara level, NTP perkebunan juga menurun menjadi 207,11, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 209,67 (Grafik I.26). Namun demikian, daya tukar petani Kaltim secara keseluruhan masih menunjukkan perbaikan, disertai peningkatan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit pada periode laporan.

NTP Kaltim secara keseluruhan menunjukkan perbaikan di tengah moderasi daya tukar petani perkebunan. Pertumbuhan NTP Kaltim pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 2,34% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 0,41% (yoy) (Grafik I.27). Perkembangan tersebut mengindikasikan membaiknya perbandingan harga yang diterima petani terhadap harga yang dibayarkan petani secara agregat. Secara level, NTP sejumlah subsektor pertanian juga masih berada di atas 100, yang menunjukkan bahwa indeks harga yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan dengan indeks harga yang dibayarkan petani (Grafik I.26).

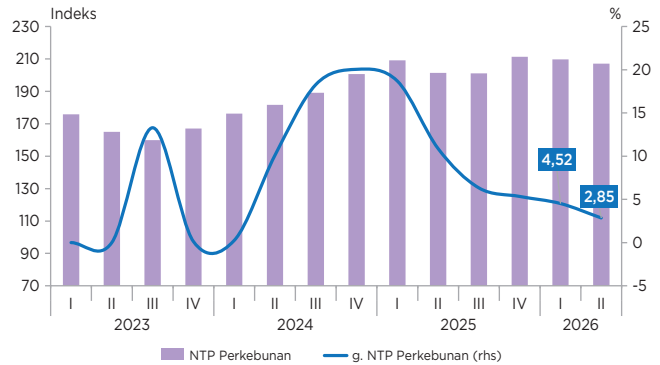


Grafik 1.26 Perkembangan NTP Subsektor



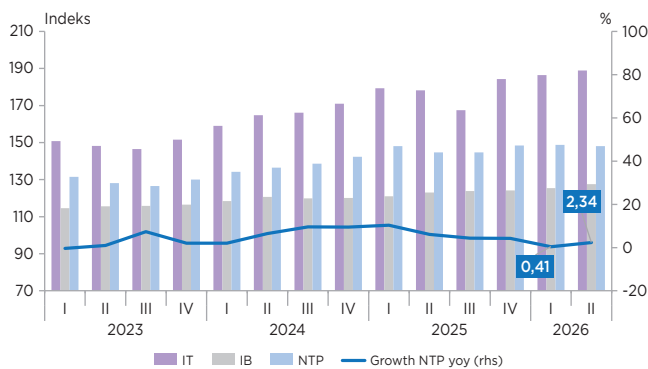
Sumber: BPS Kaltim, diolah

Grafik 1.28 Perkembangan NTP Perkebunan



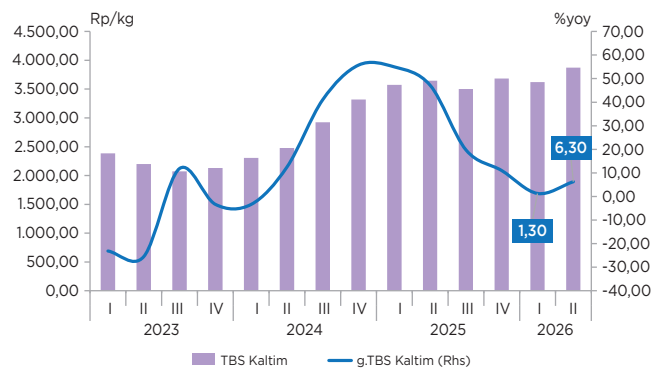
Sumber: BPS Kaltim, diolah

Grafik 1.27 Perkembangan NTP Kaltim



Sumber: BPS Kaltim, diolah

Grafik 1.29 Perkembangan TBS Kaltim



Sumber: BPS Kaltim, diolah

### 1.3. PERTUMBUHAN EKONOMI BERDASARKAN PENGELUARAN

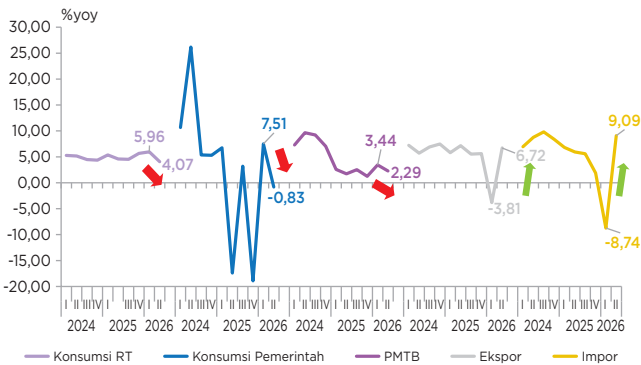
Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada triwulan II 2026 dari sisi pengeluaran didorong utamanya oleh perbaikan kinerja ekspor (Grafik 1.21). Komponen ekspor tumbuh sebesar 6,72% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 3,81% (yoy). Perbaikan tersebut didorong oleh meningkatnya kinerja ekspor sejumlah komoditas unggulan Kalimantan Timur, terutama batu bara, hasil kilang migas, bahan kimia, serta CPO dan produk turunannya. Sementara itu, konsumsi rumah tangga tetap tumbuh positif sebesar 4,07% (yoy), meskipun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,96% (yoy), sejalan dengan normalisasi aktivitas konsumsi masyarakat pasca periode Ramadan dan Idulfitri.

Sementara itu, PMTB tetap tumbuh positif sebesar 2,29% (yoy), meskipun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 3,44%

(yoy), sejalan dengan masih berlanjutnya aktivitas investasi, termasuk pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) serta berbagai proyek konstruksi swasta. Di sisi lain, konsumsi pemerintah terkontraksi sebesar 0,83% (yoy), turun dari pertumbuhan sebesar 7,51% (yoy) pada triwulan sebelumnya, sejalan dengan kebijakan efisiensi dan efektivitas penggunaan APBD oleh pemerintah daerah. Sejalan dengan perbaikan aktivitas ekonomi, impor juga tumbuh sebesar 9,09% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 8,74% (yoy), terutama didukung oleh peningkatan kebutuhan bahan baku dan barang modal pada periode laporan.

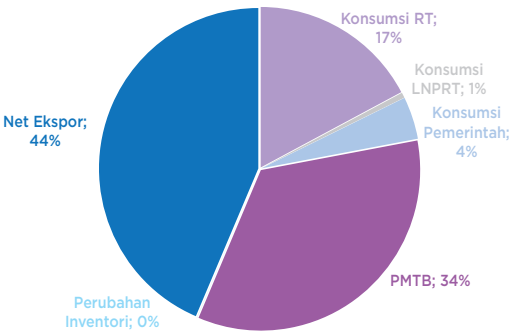
Dari sisi struktur, net ekspor masih menjadi komponen dengan pangsa terbesar dalam perekonomian Kalimantan Timur, yaitu sebesar 43,59% dari total PDRB. Selanjutnya, komponen PMTB memiliki pangsa sebesar 34,36%, diikuti oleh konsumsi rumah tangga sebesar 17,22%, konsumsi pemerintah sebesar 4,28%, konsumsi LNPR

**Grafik I.30** Pertumbuhan 5 (lima) Komponen Pengeluaran Utama Kaltim pada Triwulan II 2026 (% yoy)



Sumber: BPS, diolah

**Grafik I.31** Pangsa PDRB Kaltim Berdasarkan Pengeluaran Triwulan II 2026



Sumber: BPS, diolah

**Tabel I.2** Pertumbuhan Ekonomi Kaltim Triwulan II 2026 Berdasarkan Pengeluaran (yoy)

| Berdasarkan Pengeluaran | 2024    |         |         |         | 2025    |         |         |         | 2026    |         |         |         |   |
|-------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---|
|                         | I       | II      | III     | IV      | I       | II      | III     | IV      | I       | II      | III     | IV      |   |
|                         | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) | yoy (%) |   |
| Konsumsi RT             | 5,27    | 5,16    | 4,48    | 4,36    | 5,36    | 4,58    | 4,53    | 5,67    | 5,96    | 4,07    | 0,59    | 17,22   | ↘ |
| Konsumsi LNPRT          | 18,12   | 14,85   | 4,97    | 7,63    | -1,63   | 3,92    | 4,93    | -1,36   | 8,53    | 3,37    | 0,02    | 0,54    | ↘ |
| Konsumsi Pemerintah     | 14,75   | 26,19   | 5,37    | 5,29    | 6,75    | -17,41  | 3,20    | -18,92  | 7,51    | -0,83   | -0,03   | 4,28    | ↘ |
| PMTB                    | 7,29    | 9,69    | 9,22    | 7,04    | 2,56    | 1,72    | 2,54    | 1,25    | 3,44    | 2,29    | 0,66    | 34,36   | ↘ |
| Perubahan Inventori     | 48,28   | 43,88   | 77,85   | -117,31 | -91,86  | -83,74  | -96,94  | -989,14 | 13,10   | 1,66    | 0,00    | 0,02    | ↘ |
| Ekspor*)                | 7,14    | 5,56    | 6,90    | 7,47    | 5,81    | 7,15    | 5,53    | 5,62    | -3,81   | 6,72    | 7,53    | 128,86  | ↗ |
| Impor*)                 | 6,95    | 8,48    | 9,82    | 8,40    | 6,82    | 5,93    | 5,61    | 1,89    | -8,74   | 9,09    | 5,42    | 85,27   | ↗ |
| PDRB                    | 7,26    | 5,85    | 5,52    | 6,12    | 4,08    | 4,69    | 4,26    | 5,04    | 2,99    | 3,35    | 3,35    | 100,00  | ↗ |

Sumber: BPS, diolah

\*Nilai ekspor impor yang digunakan mencakup ekspor impor antar daerah dan luar negeri.

sebesar 0,54%, serta perubahan inventori sebesar 0,02% (Grafik I.22). Secara keseluruhan, struktur PDRB Kalimantan Timur masih didominasi oleh net ekspor, PMTB, dan konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama perekonomian pada triwulan II 2026.

Dari sisi sumber pertumbuhan (*growth contribution*), perbaikan kinerja ekspor menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada triwulan II 2026. Ekspor memberikan andil positif sebesar 7,53% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya, meskipun sebagian tertahan oleh peningkatan impor yang memberikan dampak pengurang sebesar 5,42% (yoy). Dengan demikian, net ekspor memberikan andil positif sebesar 2,11% (yoy) dan menjadi sumber pertumbuhan terbesar pada periode laporan. Selanjutnya, PMTB dan konsumsi

rumah tangga memberikan andil masing-masing sebesar 0,66% (yoy) dan 0,59% (yoy), sementara konsumsi pemerintah memberikan andil negatif sebesar 0,03% (yoy) (Tabel I.2).

### 1.3.1. Ekspor

Komponen ekspor Kaltim pada triwulan II 2026 mengalami perbaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Komponen ekspor dalam PDRB Kaltim tumbuh sebesar 6,72% (yoy), membaik dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar 3,81% (yoy). Sejalan dengan perkembangan tersebut, data perdagangan luar negeri menunjukkan ekspor total Kaltim tumbuh sebesar 19,29% (yoy), membaik dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar 8,14% (yoy) (Grafik I.32). Perbaikan tersebut

sejalan dengan penguatan ekspor nonmigas serta membaiknya ekspor migas.

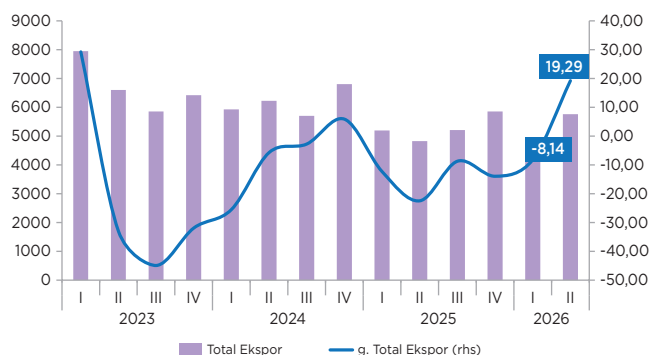
**Perbaikan ekspor batu bara juga berlangsung sejalan dengan meningkatnya harga batu bara pada periode laporan.** Pertumbuhan Harga Batu Bara Acuan (HBA) tercatat sebesar 16,32% (yoy) pada triwulan II 2026, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,77% (yoy) (Grafik I.33). Peningkatan harga tersebut terjadi seiring menguatnya permintaan batu bara di kawasan Asia serta terbatasnya pasokan dari sejumlah negara produsen. Sejalan dengan hak tersebut, impor batu bara termal Asia meningkat sejalan dengan peningkatan pembelian dari Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan, sementara itu, penurunan produksi domestik Tiongkok turut mendorong kebutuhan impor.

**Dari sisi jenis komoditas, perbaikan nilai ekspor didorong utamanya oleh penguatan ekspor**

**nonmigas.** Nilai ekspor nonmigas pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 21,18% (yoy), membaik dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar 7,23% (yoy). Nilai ekspor migas juga mengalami perbaikan menjadi berkontraksi sebesar 0,84% (yoy), membaik dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang berkontraksi sebesar 15,90% (yoy) (Grafik I.34).

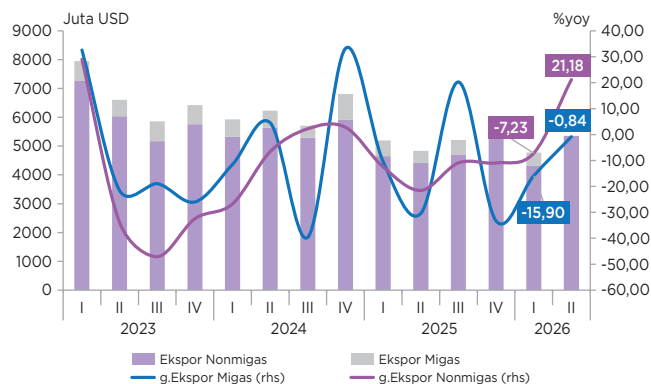
**Dari sisi negara tujuan, ekspor Kaltim masih didominasi oleh pasar Asia, khususnya Tiongkok dan India.** Pada triwulan II 2026, Tiongkok memiliki pangsa ekspor terbesar sebesar 39,04%, diikuti India sebesar 16,19% dan Filipina sebesar 11,55%. Sementara itu, pangsa Malaysia, Jepang, dan Taiwan masing-masing tercatat sebesar 7,03%, 6,91%, dan 5,63%, sedangkan negara lainnya sebesar 13,65% (Grafik I.35). Komposisi tersebut menunjukkan pentingnya perkembangan permintaan negara mitra dagang di Asia terhadap kinerja ekspor Kaltim.

**Grafik I.32** Perkembangan Volume Ekspor Total



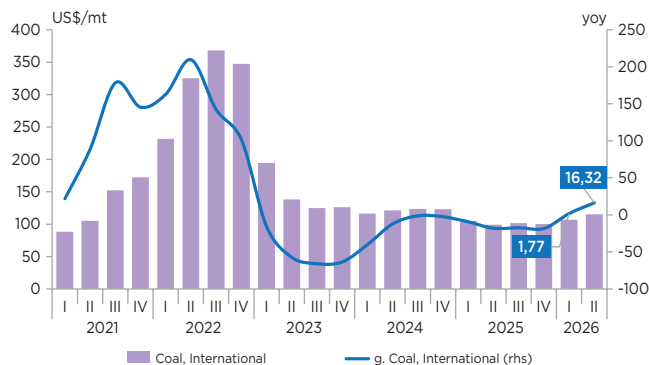
Sumber: BPS, diolah

**Grafik I.34** Perkembangan Nilai Ekspor Hasil Migas dan Nonmigas



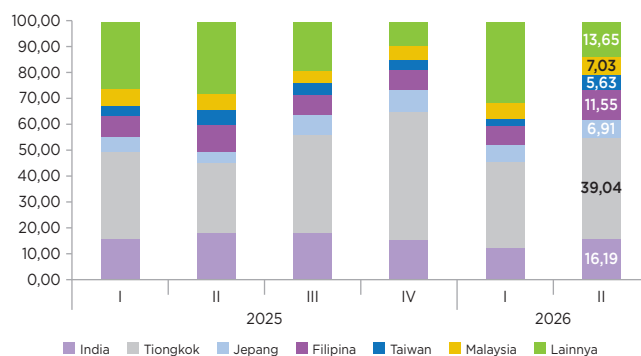
Sumber: BPS, diolah

**Grafik I.33** Perkembangan Harga Batu Bara internasional



Sumber: Kementerian ESDM, diolah

**Grafik I.35** Perkembangan Nilai Ekspor Hasil Migas dan Nonmigas



Sumber: BPS, diolah

### 1.3.2. Impor

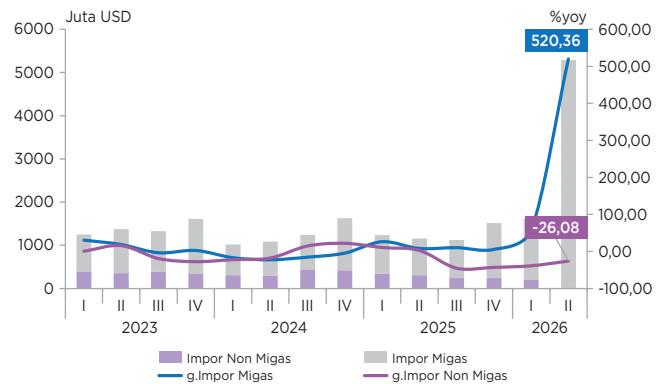
Komponen impor Kaltim pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Impor tercatat tumbuh sebesar 9,09% (yoy) pada periode laporan dari kontraksi sebesar 8,74% (yoy) pada triwulan I 2026. Peningkatan tersebut didorong utamanya oleh impor migas yang tumbuh signifikan sebesar 520,36% (yoy), sementara impor nonmigas masih terkontraksi sebesar 26,08% (yoy) (Grafik I.36). Berdasarkan jenis barang, kinerja impor nonmigas yang masih terkontraksi terutama dipengaruhi oleh penurunan impor barang modal sebesar 41,07% (yoy). Di sisi lain, impor bahan baku dan barang konsumsi telah menunjukkan perbaikan dengan masing-masing tumbuh sebesar 4,11% (yoy) dan 12,29% (yoy) (Grafik I.37). Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan input produksi tetap terjaga, meskipun impor barang modal masih tertahan pada periode laporan.

Sementara itu, peningkatan impor migas pada triwulan II 2026 terutama didorong oleh kenaikan impor minyak mentah. Nilai impor minyak mentah tumbuh sebesar 239,01% (yoy), meningkat signifikan sejalan dengan bertambahnya kebutuhan bahan baku kilang pasca peningkatan kapasitas pengolahan Refinery Development Master Plan (RDMP) RU V Balikpapan. Hal tersebut turut didukung oleh mulai berfungsinya jalur pasokan minyak mentah baru melalui Single Point Mooring (SPM) Lawe-Lawe yang mampu melayani kapal tanker berukuran VLCC, serta dua tangki penyimpanan minyak mentah baru berkapasitas masing-masing 1 juta barel. Selain minyak mentah, impor hasil minyak dan gas juga tumbuh masing-masing sebesar 40,12% (yoy) dan 14,94% (yoy), sehingga secara keseluruhan menopang peningkatan impor migas pada periode laporan (Grafik I.38).

Dari sisi negara asal, India memiliki pangsa terbesar di antara negara mitra yang ditampilkan pada periode laporan. Pada triwulan II 2026, pangsa India tercatat sebesar 28,10%, diikuti Jepang sebesar 16,72% dan Taiwan sebesar 16,27%. Sementara itu,

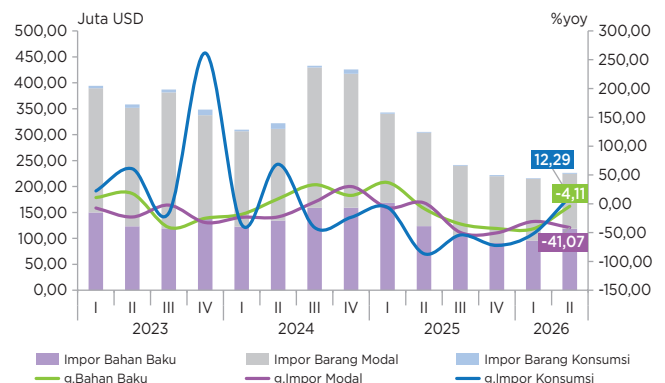
pangsa Filipina, Tiongkok, dan Malaysia masing-masing sebesar 7,32%, 6,83%, dan 5,98%, sedangkan negara lainnya sebesar 0,40% (Grafik I.39).

Grafik I.36 Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Kaltim



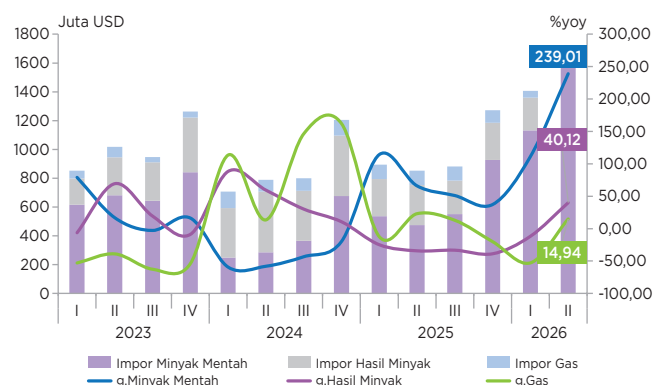
Sumber: BPS, diolah

Grafik I.37 Perkembangan Nilai Impor Nonmigas Berdasarkan Jenis Barang



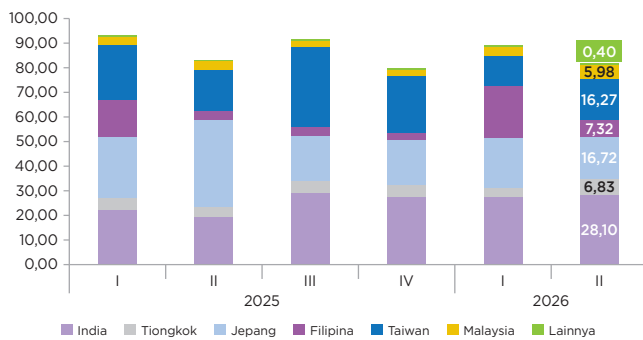
Sumber: Ditjen Bea Cukai, diolah

Grafik I.38 Perkembangan Nilai Impor migas Berdasarkan Jenis Barang

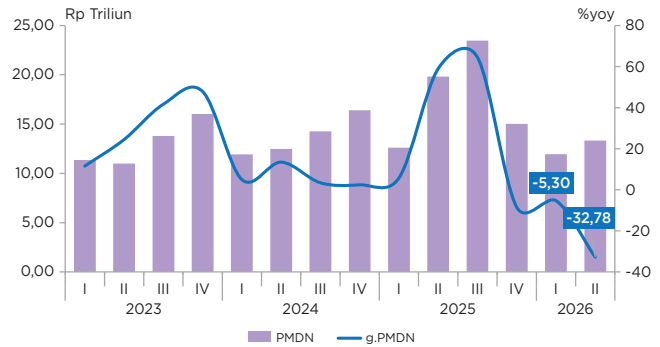


Sumber: BPS, diolah



**Grafik I.39** Perkembangan Pangsa Nilai Impor Kaltim Berdasarkan Negara Tujuan

Sumber: BPS, diolah

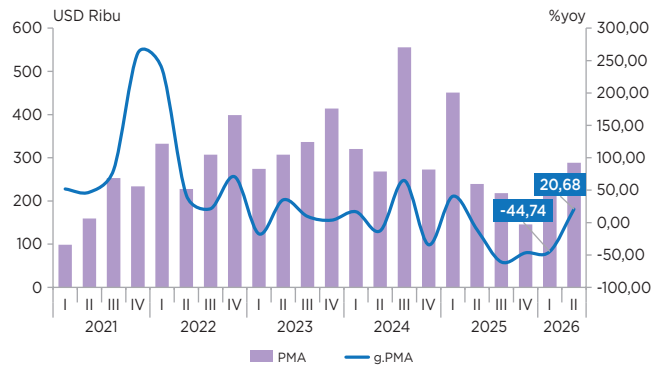
**Grafik I.40** Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Kaltim

Sumber: BKPM, diolah

### 1.3.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kaltim pada triwulan II 2026 tetap tumbuh positif, meskipun termoderasi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. PMTB tercatat tumbuh sebesar 2,29% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 3,44% (yoy). Kinerja PMTB tetap ditopang oleh berlanjutnya aktivitas investasi dan pembangunan, termasuk pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) serta berbagai proyek konstruksi swasta pada periode laporan. Pembangunan Tahap II IKN masih terus berlangsung, mencakup pembangunan kawasan pemerintahan dan berbagai infrastruktur pendukung, dengan Otorita IKN tetap melakukan monitoring dan evaluasi atas proyek pemerintah maupun swasta.

Dari sisi realisasi investasi, perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) menunjukkan arah yang berbeda pada periode laporan. PMDN berkontraksi lebih dalam sebesar 32,78% (yoy) pada triwulan II 2026, dibandingkan dengan kontraksi sebesar 5,30% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Grafik I.29). Sementara itu, PMA mengalami perbaikan signifikan dan tumbuh sebesar 20,68% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya berkontraksi sebesar 44,74% (yoy) (Grafik I.30). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas investasi Kaltim pada periode laporan masih ditopang oleh menguatnya investasi asing, di tengah tertahannya realisasi investasi domestik.

**Grafik I.41** Penanaman Modal Asing (PMA) Kaltim

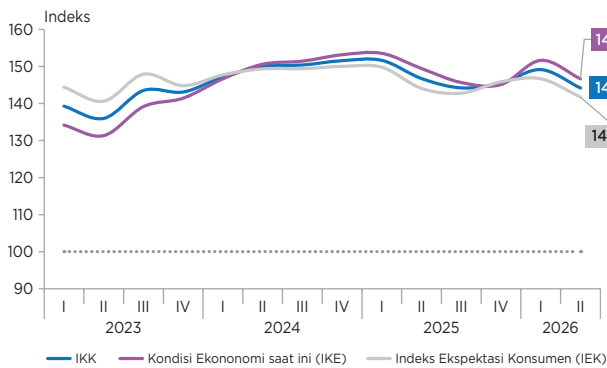
Sumber: BKPM, diolah

### 1.3.4. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga di Kaltim pada triwulan II 2026 tetap tumbuh positif, meskipun termoderasi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada periode laporan, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,07% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 5,96% (yoy). Perkembangan tersebut sejalan dengan normalisasi aktivitas konsumsi masyarakat setelah tingginya permintaan pada periode Ramadan dan Idulfitri pada triwulan sebelumnya. Namun demikian, perlambatan lebih dalam tertahan oleh aktivitas konsumsi pada periode HBKN Iduladha dan Waisak serta libur sekolah tetap menopang permintaan barang dan jasa.

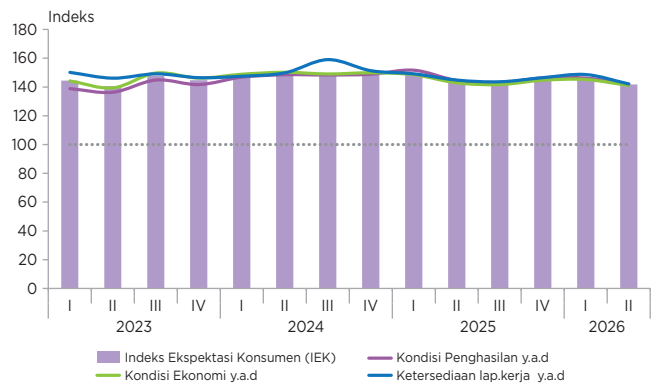
Perkembangan tersebut juga tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang menurun menjadi 144,19, dari 149,17 pada triwulan sebelumnya.

**Grafik I.42** Perkembangan IKK, IEK, dan IKE



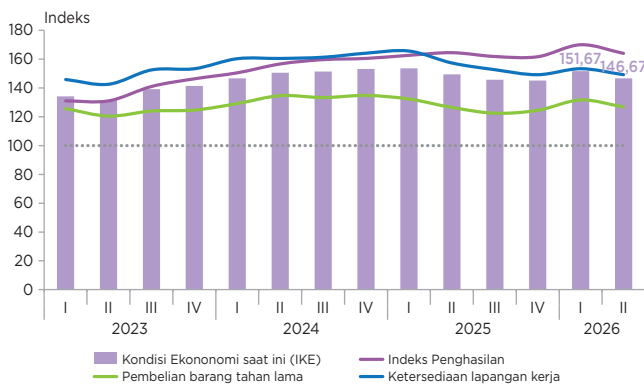
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik I.44** Perkembangan Komponen IEK



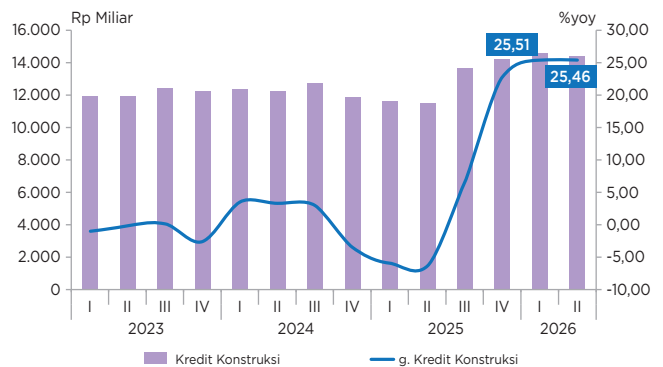
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik I.43** Perkembangan Komponen IKE



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik I.45** Perkembangan Kredit konsumsi



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Penurunan terjadi baik pada Indeks Kondisi Ekonomi saat Ini (IKE) yang menjadi 146,67, maupun Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang menjadi 141,72. Meskipun menurun, seluruh indeks masih berada di atas level 100, yang menunjukkan bahwa persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini maupun prospeknya ke depan masih berada pada level optimis (Grafik I.42-I.44). Sejalan dengan hal tersebut, kredit konsumsi juga mengalami perlambatan menjadi 25,46% dari 25,51% pada triwulan I 2026.

### 1.3.5. Konsumsi Pemerintah

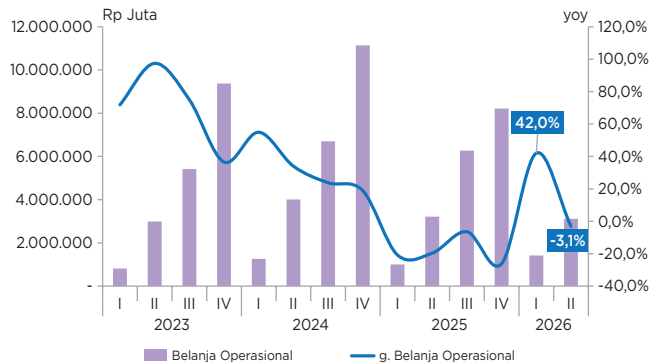
Realisasi belanja pemerintah di Kaltim pada triwulan II 2026 mengalami moderasi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Belanja pemerintah di luar belanja modal berkontraksi sebesar 1,96% (yoy),

setelah pada triwulan I 2026 tumbuh sebesar 124,80% (yoy) (Grafik I.34). Berdasarkan komponennya, belanja operasional APBD berkontraksi sebesar 3,1% (yoy), turun dari pertumbuhan sebesar 42,0% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Grafik I.35). Meskipun demikian, belanja pegawai dan belanja barang masih tumbuh positif masing-masing sebesar 19,2% (yoy) dan 6,4% (yoy), meskipun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 39,3% (yoy) dan 59,2% (yoy) (Grafik I.36)

Dari sisi APBN, realisasi belanja negara di Kaltim pada triwulan II 2026 berkontraksi sebesar 13,9% (yoy) dari pertumbuhan sebesar 6,19% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Kontraksi tersebut terutama dipengaruhi oleh Transfer ke Daerah yang berkontraksi sebesar 25,8% (yoy), di tengah Belanja Pemerintah Pusat yang masih tumbuh sebesar 5,9%

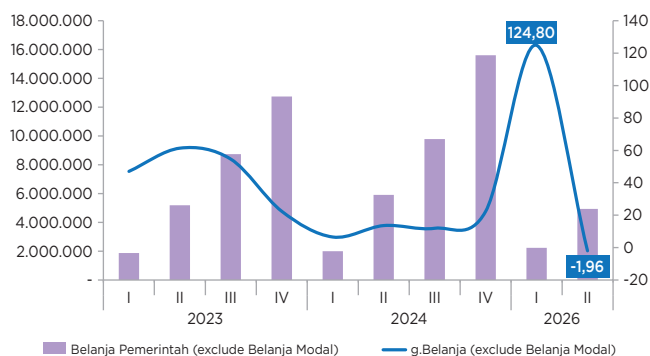
(yoy). Pada komponen Transfer ke Daerah, Dana Bagi Hasil (DBH) dan Dana Alokasi Umum (DAU) masing-masing tumbuh sebesar 142,1% (yoy) dan 100,0% (yoy), sementara Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik dan Dana Desa masing-masing terkontraksi sebesar 70,4% (yoy) dan 60,9% (yoy). DAK Fisik tercatat tumbuh sebesar 13,9% (yoy). Berdasarkan jenis Belanja Pemerintah Pusat, pertumbuhan realisasi ditopang oleh belanja barang dan belanja pegawai yang masing-masing tumbuh sebesar 39,5% (yoy) dan 36,3% (yoy), sementara belanja modal terkontraksi sebesar 13,5% (yoy) (Tabel I.3).

Grafik I.47 Realisasi belanja Operasional APBD Kaltim



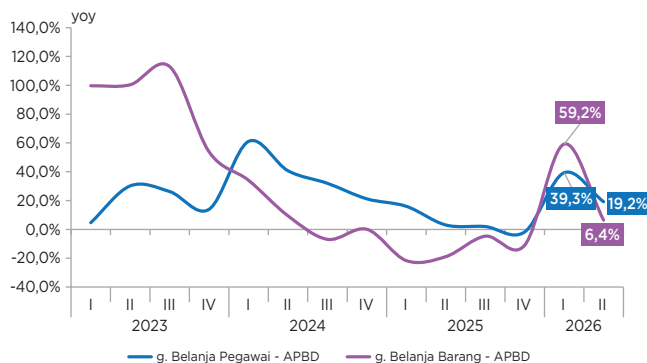
Sumber: BPKAD, DJPK diolah

Grafik I.46 Realisasi belanja APBD Kaltim selain Belanja Modal



Sumber: BPKAD, DJPK diolah

Grafik I.48 Realisasi belanja pegawai dan Belanja Barang APBD Kaltim



Sumber: BPKAD, diolah

Tabel I.3 Realisasi Belanja APBN Kaltim

| URAIAN                       | Triwulan I 2026 |                        |       |        |             | Triwulan II 2026 |                        |       |        |             |
|------------------------------|-----------------|------------------------|-------|--------|-------------|------------------|------------------------|-------|--------|-------------|
|                              | Pagu            | Realisasi<br>Rp Miliar | %real | g.Pagu | g.Realisasi | Pagu             | Realisasi<br>Rp Miliar | %real | g.Pagu | g.Realisasi |
| Belanja Negara               | 40.675,06       | 10.379,77              | 18,76 | -39,03 | 6,19        | 39.906,96        | 19.658,07              | 49,3  | -40,2  | -13,9       |
| Belanja Pemerintah Pusat     | 18.596,84       | 2.190,40               | 12,94 | -23,84 | 9,77        | 17.828,73        | 9.039,64               | 50,7  | -27,0  | 5,9         |
| Belanja Pegawai              | 454,76          | 955,59                 | 28,01 | 16,23  | 3,83        | 4.584,29         | 2.991,83               | 65,3  | 17,2   | 36,3        |
| Belanja Barang               | 3.859,86        | 351,51                 | 10,38 | 4,00   | 3,23        | 3.822,23         | 1.485,41               | 38,9  | 3,0    | 39,5        |
| Belanja Modal                | 10.189,38       | 883,31                 | 8,73  | -39,29 | 11,53       | 9.422,20         | 4.562,40               | 48,4  | -43,9  | -13,5       |
| Belanja Bantuan Sosial       | -               | -                      | -     | -      | -           | -                | -                      | -     | -      | -           |
| Transfer Ke Daerah           | 22.078,23       | 8.189,37               | 21,32 | -9,06  | 4,92        | 22.078,23        | 10.618,43              | 48,1  | -47,8  | -25,8       |
| Dana Bagi Hasil              | 7.533,36        | 1.507,29               | 20,97 | -76,74 | 1,89        | 11.550,84        | 6.102,22               | 52,8  | 80,8   | 142,1       |
| Dana Alokasi Umum            | 11.550,84       | 2.976,21               | 22,72 | 80,84  | 2,01        | 24,61            | 4,73                   | 19,2  | -86,2  | 100,0       |
| Dana Alokasi Khusus Fisik    | 24,61           | -                      | 0,00  | -86,21 | -           | 2.703,57         | 1.340,67               | 49,6  | 9,4    | 13,9        |
| Dana Alokasi Khusus Nonfisik | 2.703,57        | 872,73                 | 29,36 | 9,36   | 2,93        | 7.533,36         | 2.999,79               | 39,8  | -76,7  | -70,4       |
| Dana Insentif Daerah         | -               | -                      | -     | -      | -           | -                | -                      | -     | -      | -           |
| Dana Desa                    | 265,84          | 5,73                   | 9,64  | -67,18 | -7,49       | 265,84           | 171,02                 | 64,3  | -67,2  | -60,9       |

Sumber: Kanwil DJPb Kaltim, diolah

**BOKS 1****PERKEMBANGAN SEKTOR PERTAMBANGAN  
DAN PROSPEK PEREKONOMIAN  
KALIMANTAN TIMUR**

Penyesuaian Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) batu bara tahun 2026 merupakan bagian dari dinamika pengelolaan produksi yang mempertimbangkan keseimbangan antara pasokan dan permintaan serta keberlanjutan industri pertambangan. Penyesuaian rencana produksi batu bara nasional merupakan bagian dari proses pengelolaan produksi yang mempertimbangkan perkembangan kebutuhan domestik dan global, kondisi pasar komoditas, serta keberlanjutan kegiatan usaha, sehingga perkembangannya menjadi salah satu dinamika yang perlu dicermati dalam asesmen perekonomian Kalimantan Timur (Kaltim) mengingat masih besarnya peran pertambangan batu bara dalam struktur perekonomian daerah.

Sejalan dengan penyesuaian rencana produksi, perusahaan pertambangan melakukan berbagai langkah adaptasi untuk menjaga efisiensi dan keberlanjutan kegiatan operasional. Hasil *liaison* dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan melakukan efisiensi melalui pengaturan kembali jam lembur, optimalisasi penggunaan kontraktor, penyesuaian kegiatan produksi, serta pengelolaan kebutuhan tenaga kerja secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, sejumlah perusahaan tetap mengupayakan keberlanjutan penyerapan tenaga kerja dengan mengoptimalkan penyesuaian pada komponen operasional lainnya terlebih dahulu.

Penyesuaian aktivitas pertambangan turut ditransmisikan secara bertahap kepada sektor-sektor pendukungnya. Berdasarkan hasil *liaison*, permintaan terhadap alat berat dan suku cadang mengalami moderasi, sementara aktivitas sejumlah kontraktor pertambangan turut menyesuaikan dengan perkembangan produksi perusahaan induk. Penyesuaian tersebut juga dapat memengaruhi kebutuhan tenaga kerja pada perusahaan jasa pertambangan, dengan intensitas yang berbeda antarpelaku usaha sesuai dengan karakteristik dan strategi operasional masing-masing. Hal ini mencerminkan keterkaitan yang relatif kuat antara LU Pertambangan dengan aktivitas perdagangan, jasa perusahaan, transportasi, serta ketenagakerjaan di Kaltim. Secara akademis, kondisi tersebut menunjukkan adanya mekanisme transmisi antarsektor, di mana perubahan aktivitas pada sektor utama dapat memengaruhi permintaan pada sektor pendukung melalui keterkaitan produksi, konsumsi, dan jasa (*production and consumption linkages*). Pada triwulan I 2026, kinerja LU Pertambangan mengalami penyesuaian sejalan dengan perkembangan aktivitas produksi batu bara, namun demikian perekonomian Kaltim tetap tumbuh positif, didorong utamanya oleh kinerja LU Perdagangan dan Konstruksi serta tetap terjaganya aktivitas domestik.

Di tengah proses penyesuaian tersebut, periode pengajuan revisi RKAB yang mulai dibuka pada Juli 2026 memberikan ruang adaptasi bagi perusahaan untuk mengusulkan tambahan alokasi produksi sesuai dengan perkembangan kondisi usaha dan kapasitas yang tersedia. Berdasarkan hasil *liaison*, terdapat perusahaan pertambangan di Kaltim yang telah mengajukan tambahan kuota produksi, dengan sebagian usulan telah memperoleh persetujuan dan sebagian lainnya masih dalam proses evaluasi. Perkembangan tersebut memberikan ruang bagi peningkatan kembali aktivitas produksi pada periode selanjutnya, sejalan dengan tambahan alokasi yang dapat direalisasikan oleh perusahaan.

Persetujuan tambahan RKAB berpotensi mendukung perbaikan kinerja LU Pertambangan pada periode selanjutnya, terutama melalui peningkatan aktivitas produksi dan pengapalan batu bara. Dampak positif tersebut berpotensi diteruskan kepada sektor pendukung melalui peningkatan utilisasi kontraktor, kebutuhan jasa pertambangan, penggunaan alat berat, aktivitas transportasi, serta kebutuhan tenaga kerja. Dengan demikian, perkembangan tambahan RKAB dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung stabilisasi aktivitas sektor pertambangan sekaligus memperkuat momentum pertumbuhan ekonomi Kaltim.



Berdasarkan hasil simulasi internal, peningkatan fleksibilitas alokasi produksi berpotensi memitigasi sebagian dampak dari penyesuaian alokasi produksi awal, sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja Kaltim dapat lebih terkelola. Namun demikian, besaran dampak positif tersebut akan dipengaruhi oleh jumlah tambahan kuota yang memperoleh persetujuan, waktu penyelesaian proses persetujuan, serta kemampuan perusahaan dalam merealisasikan tambahan produksi pada periode berjalan.

Ke depan, perkembangan proses penyesuaian RKAB perlu terus dimonitor melalui penguatan koordinasi dengan Pemerintah dan pelaku usaha pertambangan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan produksi, investasi, dan ketenagakerjaan. Pemantauan terhadap kondisi ketenagakerjaan dan aktivitas sektor pendukung juga perlu terus dilakukan guna memastikan proses adaptasi industri berlangsung secara terkelola dan memberikan ruang bagi dunia usaha untuk menjaga keberlanjutan kegiatan ekonominya. Secara keseluruhan, perkembangan tambahan RKAB berpotensi menjadi salah satu faktor positif dalam menjaga resiliensi perekonomian Kaltim pada 2026, sekaligus memberikan ruang bagi peningkatan kembali aktivitas pertambangan dan sektor pendukungnya. Dalam perspektif jangka panjang, perkembangan tersebut dapat berjalan beriringan dengan upaya memperkuat diversifikasi ekonomi melalui pengembangan industri pengolahan, pertanian, pariwisata, serta sumber pertumbuhan ekonomi baru, sehingga struktur ekonomi Kaltim semakin beragam, resilien, dan berkelanjutan.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*



# 02

## Perkembangan Inflasi di Daerah







“

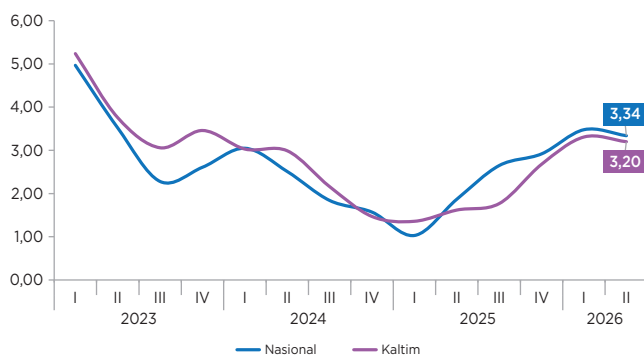
- Realisasi IHK Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) pada triwulan II 2026 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026, disebabkan oleh meredanya tekanan harga emas perhiasan serta penurunan tekanan pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga.
- Secara spasial, tren laju inflasi di seluruh kabupaten/kota sampel IHK di triwulan II 2026 tercatat menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kecuali Kabupaten Berau.

## 2.1. GAMBARAN UMUM

Inflasi Kalimantan Timur pada triwulan II 2026 menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, utamanya disebabkan karena menurunnya tekanan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya serta kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga. Secara tahunan, inflasi tercatat sebesar 3,20% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 3,31% (yoy) (Grafik II.1). Penurunan tekanan inflasi disebabkan karena penurunan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya yang tercatat sebesar 10,49% (yoy) setelah mengalami inflasi pada TW I sebesar 15,65% (yoy). Selain itu, penurunan laju inflasi juga disebabkan karena penurunan tekanan kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang sebesar 1,61% (yoy) setelah pada periode sebelumnya sebesar 5,65% (yoy). Lebih lanjut, pada periode laporan terdapat kelompok yang mengalami deflasi yaitu kelompok rekreasi, budaya, dan olahraga yang sebesar 0,54% (yoy). Namun demikian, kelompok makanan, minuman dan tembakau mengalami tekanan inflasi lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya yaitu sebesar 3,67% (yoy).

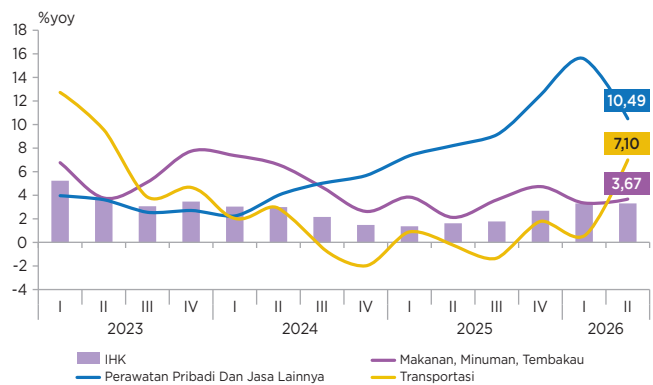
Penurunan tekanan inflasi Kaltim didorong oleh menurunnya tekanan dari sisi *demand* sejalan dengan berakhirnya periode Ramadan dan HBKN Idulfitri. Lebih lanjut, penurunan tekanan juga dipengaruhi oleh berakhirnya *low base effect* tarif diskon listrik pada triwulan sebelumnya. Penurunan inflasi di periode laporan disebabkan karena penurunan permintaan dibandingkan periode sebelumnya

Grafik II.1 Inflasi Kaltim dan Nasional



Sumber: BPS, diolah

Grafik II.2 Kelompok Utama Pendorong Inflasi Kaltim



Sumber: BPS, diolah

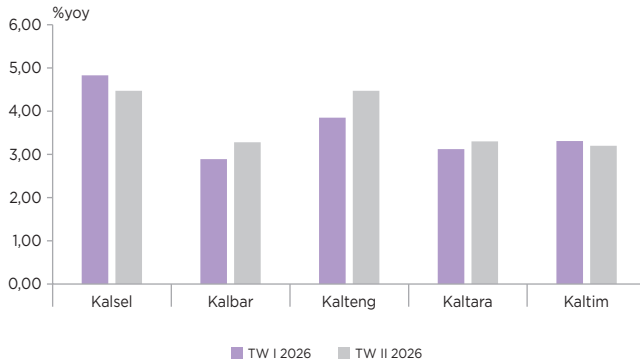
seiring dengan telah selesainya HBKN Ramadan dan Idulfitri. Hal ini sejalan dengan survei keyakinan konsumen yang mengalami penurunan di triwulan II yaitu sebesar 142,33 menurun dibandingkan pada triwulan I yang sebesar 150,83. Lebih lanjut, meredanya tekanan kelompok perawatan, pribadi dan jasa lainnya disebabkan penurunan harga emas global yang turut menurunkan tekanan inflasi pada periode ini. Pada periode laporan komoditas emas perhiasan mengalami penurunan rata - rata sebesar 7,21 persen dibandingkan periode triwulan sebelumnya (Sumber : logammulia.com).

Selain itu, tekanan dari sisi *supply* terdapat peningkatan beberapa pasokan komoditas seiring dengan panen raya di daerah sentra. Beberapa komoditas yang mengalami panen adalah beras, bawang merah, dan tomat. Meskipun demikian, komoditas beras masih konsisten mengalami kenaikan walaupun terdapat panen, hal ini dikarenakan terdapat peningkatan dari sisi biaya distribusi.

Secara regional, beberapa provinsi di Kalimantan mengalami peningkatan inflasi dan beberapa mengalami penurunan inflasi pada triwulan II 2026. Inflasi terendah hingga tertinggi provinsi di regional Kalimantan secara berturut turut terjadi pada Kaltim sebesar 3,20% (yoy), Kalbar sebesar 3,28% (yoy), Kaltara sebesar 3,30% (yoy), Kalteng sebesar 4,47% (yoy), dan Kalsel sebesar 4,47% (yoy). Laju provinsi inflasi tahunan di seluruh wilayah Kalimantan disebabkan karena kenaikan tekanan kelompok makanan, minuman dan tembakau. Adapun provinsi dengan inflasi tertinggi adalah Kalimantan Tengah

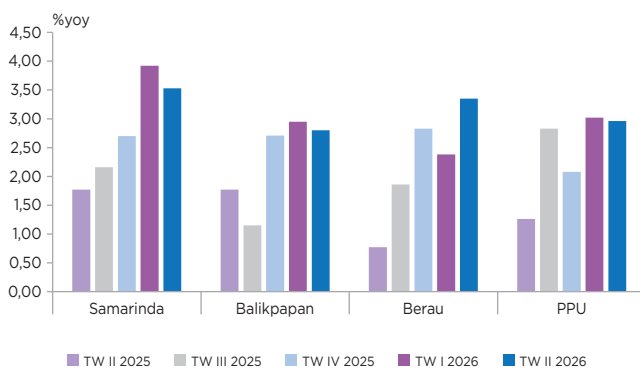


**Grafik II.3** Perbandingan Inflasi Gabungan Kota IHK di seluruh Provinsi di Kalimantan, triwulan I 2026 dan triwulan II 2026



Sumber: BPS, diolah

**Grafik II.4** Inflasi Samarinda, Balikpapan, Berau, dan PPU



Sumber: BPS, diolah

dan Kalimantan Selatan seiring dengan andil kelompok makanan dan minuman yang masing – masing sebesar 2,37% dan 1,36%. Lebih lanjut, provinsi dengan inflasi terendah berada di Kaltim seiring dengan andil kelompok makanan, minuman dan tembakau yang sebesar 1,11% (Grafik II.3).

**Secara spasial, inflasi di seluruh Kabupaten/Kota IHK di Kaltim tercatat menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya kecuali Kabupaten Berau.** Adapun penurunan ini seiring dengan penurunan tekanan inflasi kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya. Pada triwulan II 2026, inflasi tertinggi masing-masing tercatat di Kota Samarinda sebesar 3,53% (yoy), Kabupaten Berau sebesar 3,35% (yoy), Kab. Penajam Paser Utara sebesar 2,96% (yoy), dan Kota. Balikpapan sebesar 2,80% (yoy). Laju inflasi tahunan tertinggi terjadi di Kota Samarinda seiring dengan andil kenaikan kelompok makanan, minuman, dan tembakau serta

kelompok perawatan, pribadi dan jasa lainnya yang masing – masing sebesar 1,11% (yoy) dan 0,87% (yoy) (Grafik II.4).

### 2.1.1. Perkembangan Inflasi Daerah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

Berdasarkan andilnya, inflasi Kaltim utamanya berasal dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, diikuti oleh kelompok transportasi. Pada triwulan II 2026, kelompok makanan, minuman, dan tembakau tercatat mengalami tekanan inflasi sebesar 3,67% (yoy) dengan andil 1,11% (yoy). Selanjutnya kelompok transportasi menjadi kontributor penyumbang inflasi tertinggi kedua dengan andil sebesar 0,94% (yoy) dan laju inflasi sebesar 7,10% (yoy). Sementara itu, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya tercatat mengalami deflasi sebesar 0,54% (yoy) dengan andil -0,01% (yoy) yang menahan laju inflasi pada periode ini lebih tinggi.

Berdasarkan komoditasnya emas perhiasan, angkutan udara, dan Sigaret Kretek Mesin tercatat konsisten menjadi andil penyumbang inflasi tahunan selama triwulan II 2026. Komoditas emas perhiasan memiliki andil kenaikan inflasi yang paling tinggi karena kondisi ketidakpastian ekonomi global yang meningkat sehingga mendorong harga emas dunia yang terus melonjak. Lebih lanjut, kenaikan harga angkutan udara disebabkan karena kenaikan *fuel surcharge* maksimal 50 persen yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 1041 Tahun 2026. Adapun komoditas sigaret kretek mesin mengalami penyesuaian harga seiring dengan kenaikan biaya distribusi serta penyesuaian harga dari distributor. (Sumber : BPS Kalimantan Timur).

Komoditas bahan bakar rumah tangga mengalami penurunan tekanan harga dan menjadi penyebab deflasi kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga pada periode laporan. Penurunan harga komoditas ini seiring dengan tingginya andil inflasi pada komoditas LPG 3kg yang cukup besar, sehingga pada saat harga LPG 3kg mengalami penyesuaian pasca penambahan usulan kuota, maka menyebabkan penurunan tekanan yang cukup dalam.

Tabel II.1 Kelompok Barang Pembentuk Inflasi Kaltim (yoy)

| No | Kelompok Barang                                             | Laju Inflasi Tahun 2025<br>(%yoy) |       |        |       | Andil Inflasi Tahun 2025<br>(%yoy) |       |        |       | Laju Inflasi Tahun 2026<br>(%yoy) |       | Andil Inflasi Tahun 2026<br>(%yoy) |       |
|----|-------------------------------------------------------------|-----------------------------------|-------|--------|-------|------------------------------------|-------|--------|-------|-----------------------------------|-------|------------------------------------|-------|
|    |                                                             | Tw I                              | Tw II | Tw III | Tw IV | Tw I                               | Tw II | Tw III | Tw IV | Tw I                              | Tw II | Tw I                               | Tw II |
|    | UMUM / TOTAL                                                | 1,36                              | 1,62  | 1,77   | 2,68  | 1,36                               | 1,62  | 1,77   | 2,68  | 3,31                              | 3,20  | 3,31                               | 3,20  |
| 1  | Makanan, Minuman Dan Tembakau                               | 3,84                              | 2,15  | 3,61   | 4,72  | 1,14                               | 0,64  | 1,08   | 1,40  | 3,35                              | 3,67  | 1,01                               | 1,11  |
| 2  | Pakaian Dan Alas Kaki                                       | 0,42                              | 0,44  | -1,02  | -1,43 | 0,02                               | 0,02  | -0,05  | -0,06 | 0,57                              | 0,74  | 0,03                               | 0,03  |
| 3  | Perumahan, Air, Listrik, Dan Bahan Bakar Rumah Tangga       | -4,06                             | 0,63  | 0,07   | -0,04 | -0,69                              | 0,11  | 0,01   | -0,01 | 5,25                              | 0,23  | 0,85                               | 0,04  |
| 4  | Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga | -0,40                             | -0,84 | -0,83  | -1,23 | -0,02                              | -0,04 | -0,04  | -0,05 | -1,06                             | 1,61  | -0,05                              | 0,07  |
| 5  | Kesehatan                                                   | 1,99                              | 1,55  | 1,38   | 1,42  | 0,06                               | 0,05  | 0,04   | 0,04  | 1,54                              | 2,19  | 0,05                               | 0,07  |
| 6  | Transportasi                                                | 0,88                              | -0,27 | -1,36  | 1,79  | 0,12                               | -0,04 | -0,18  | 0,24  | 0,57                              | 7,10  | 0,08                               | 0,94  |
| 7  | Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan                    | -0,64                             | -0,17 | -0,50  | -0,32 | -0,03                              | -0,01 | -0,03  | -0,02 | 0,02                              | 0,06  | 0,00                               | 0,00  |
| 8  | Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya                              | 1,64                              | 2,37  | 1,45   | 1,33  | 0,03                               | 0,04  | 0,02   | 0,02  | 0,37                              | -0,54 | 0,01                               | -0,01 |
| 9  | Pendidikan                                                  | 1,38                              | 2,37  | 2,67   | 2,80  | 0,06                               | 0,10  | 0,12   | 0,12  | 2,44                              | 1,49  | 0,11                               | 0,06  |
| 10 | Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran                    | 0,74                              | 2,14  | 2,03   | 1,65  | 0,04                               | 0,22  | 0,21   | 0,18  | 1,71                              | 1,61  | 0,18                               | 0,17  |
| 11 | Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya                          | 7,37                              | 8,24  | 9,16   | 12,55 | 0,46                               | 0,53  | 0,59   | 0,82  | 15,65                             | 10,49 | 1,04                               | 0,72  |

Sumber: BPS, diolah

Tabel II.2 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi dan Deflasi Tahunan Provinsi Kaltim Triwulan II 2026

| Apr-26                         | May-26                   | Jun-26                         |
|--------------------------------|--------------------------|--------------------------------|
| Komoditas Inflasi (yoy)        | Komoditas Inflasi (yoy)  | Komoditas Inflasi (yoy)        |
| EMAS PERHIASAN                 | EMAS PERHIASAN           | EMAS PERHIASAN                 |
| ANGKUTAN UDARA                 | ANGKUTAN UDARA           | BENSIN                         |
| BERAS                          | BERAS                    | ANGKUTAN UDARA                 |
| SIGARET KRETEK MESIN           | SIGARET KRETEK MESIN     | SIGARET KRETEK MESIN           |
| IKAN LAYANG/IKAN BENGOL        | IKAN LAYANG/BENGOL       | BERAS                          |
| Komoditas Deflasi (yoy)        | Komoditas Deflasi (yoy)  | Komoditas Deflasi (yoy)        |
| TAS SEKOLAH                    | KANGKUNG                 | BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA       |
| MAKANAN HEWAN PELIHARAAN       | SAWI HIJAU               | SABUN DETERGEN BUBUK           |
| BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA       | BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA | TAS SEKOLAH                    |
| SABUN DETERGEN BUBUK           | BAJU MUSLIM PRIA         | BIAYA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA |
| BIAYA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA | BAJU MUSLIM WANITA       | PARFUM                         |

Sumber: BPS, diolah

### 2.1.2. Perkembangan Inflasi Daerah Berdasarkan Kabupaten/Kota IHK

Seluruh Kabupaten/Kota IHK di Kaltim mengalami laju inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya kecuali Kabupaten Berau. Pada triwulan II 2026, inflasi tertinggi tercatat di Kota Samarinda dengan laju sebesar 3,53% (yoy), menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 3,92% (yoy). Selanjutnya, inflasi di masing-masing Kab/Kota tercatat sebesar 3,35% (yoy) untuk Kabupaten Berau, 2,96% (yoy) untuk Kabupaten Penajam Paser Utara, dan sebesar 2,8% (yoy) untuk Kota Balikpapan (Tabel II.3). Peningkatan tekanan inflasi di beberapa kota IHK didorong oleh

kenaikan andil inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau serta perawatan, pribadi dan jasa lainnya (Tabel II.4).

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok pengeluarannya, kelompok makanan, minuman dan tembakau memegang andil inflasi tertinggi secara spasial di Provinsi Kaltim. Kelompok ini tercatat mengalami inflasi di seluruh kabupaten/ kota di wilayah Kaltim. Adapun sejumlah komoditas yang mengalami peningkatan tekanan harga secara spasial di antaranya beras, daging ayam ras, dan ikan layang. Sejumlah komoditas tersebut mengalami peningkatan tekanan inflasi karena keterbatasan pasokan di tengah permintaan yang menguat.

Tabel II.3 Inflasi Kaltim dan Kota Pembentuk (% yoy)

|            | 2023 |      |      |      | 2024 |      |      |      | 2025 |      |      |      | 2026 |      |
|------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
|            | I    | II   | III  | IV   | I    | II   | III  | IV   | I    | II   | III  | IV   | I    | II   |
| Nasional   | 4,97 | 3,52 | 2,28 | 2,61 | 3,05 | 2,51 | 1,84 | 1,57 | 1,03 | 1,87 | 2,65 | 2,92 | 3,48 | 3,34 |
| Kaltim     | 5,24 | 3,76 | 3,06 | 3,46 | 3,03 | 2,99 | 2,16 | 1,47 | 1,36 | 1,62 | 1,77 | 2,68 | 3,31 | 3,20 |
| Samarinda  | 5,03 | 3,67 | 3,14 | 3,37 | 2,84 | 2,88 | 1,79 | 1,50 | 1,29 | 1,77 | 2,16 | 2,70 | 3,92 | 3,53 |
| Balikpapan | 5,51 | 3,87 | 2,96 | 3,60 | 2,95 | 3,00 | 2,31 | 1,11 | 1,38 | 1,77 | 1,15 | 2,71 | 2,95 | 2,8  |
| Berau      |      |      |      |      | 4,05 | 3,67 | 3,34 | 2,69 | 1,71 | 0,77 | 1,86 | 2,83 | 2,38 | 3,35 |
| PPU        |      |      |      |      | 3,18 | 2,36 | 1,73 | 1,25 | 1,19 | 1,26 | 2,83 | 2,08 | 3,02 | 2,96 |

Sumber: BPS, diolah

Tabel II.4 Inflasi Kabupaten/Kota Pembentuk IHK di Kaltim Menurut Kelompok Barang

| Kelompok Pengeluaran                                        | Laju Inflasi        |                      |                 |               | Andil Inflasi       |                      |                 |               |
|-------------------------------------------------------------|---------------------|----------------------|-----------------|---------------|---------------------|----------------------|-----------------|---------------|
|                                                             | 2026-II             | 2026-II              | 2026-II         | 2026-II       | 2026-II             | 2026-II              | 2026-II         | 2026-II       |
|                                                             | Samarinda<br>(%yoy) | Balikpapan<br>(%yoy) | Berau<br>(%yoy) | PPU<br>(%yoy) | Samarinda<br>(%yoy) | Balikpapan<br>(%yoy) | Berau<br>(%yoy) | PPU<br>(%yoy) |
| UMUM / TOTAL                                                | 3,53                | 2,80                 | 3,35            | 2,96          | 3,53                | 2,80                 | 3,35            | 2,96          |
| Makanan, Minuman Dan Tembakau                               | 4,02                | 2,63                 | 6,13            | 3,70          | 1,11                | 0,84                 | 1,81            | 1,49          |
| Pakaian Dan Alas Kaki                                       | 0,93                | 0,79                 | 0,05            | 0,96          | 0,04                | 0,03                 | 0,00            | 0,05          |
| Perumahan, Air, Listrik, Dan Bahan Bakar Rumah Tangga       | 1,18                | -1,16                | 0,47            | 1,30          | 0,21                | -0,18                | 0,08            | 0,20          |
| Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga | 3,24                | 1,15                 | -1,53           | 1,66          | 0,12                | 0,05                 | -0,08           | 0,08          |
| Kesehatan                                                   | 2,22                | 2,10                 | 2,63            | 1,21          | 0,08                | 0,05                 | 0,08            | 0,02          |
| Transportasi                                                | 5,16                | 10,23                | 4,97            | 3,60          | 0,69                | 1,39                 | 0,64            | 0,31          |
| Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan                    | 0,00                | 0,15                 | -0,30           | 0,88          | 0,00                | 0,01                 | -0,02           | 0,04          |
| Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya                              | 0,64                | -1,62                | -2,44           | 0,90          | 0,01                | -0,02                | -0,03           | 0,01          |
| Pendidikan                                                  | 3,48                | -0,18                | -0,03           | 0,78          | 0,15                | -0,01                | 0,00            | 0,02          |
| Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran                    | 2,16                | 0,29                 | 3,71            | 3,11          | 0,25                | 0,03                 | 0,25            | 0,29          |
| Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya                          | 11,76               | 9,87                 | 8,42            | 7,95          | 0,87                | 0,61                 | 0,62            | 0,45          |

Sumber: BPS, diolah

Lebih lanjut, kenaikan tekanan juga didorong oleh kenaikan biaya distribusi karena penyesuaian harga bensin di triwulan II untuk kategori Pertamina Turbo dan Dexlite.

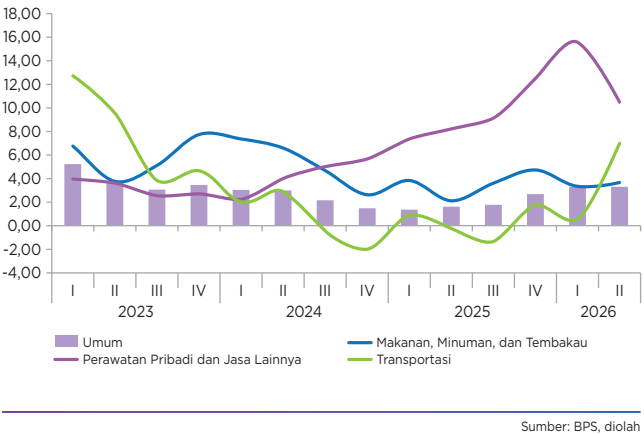
Kelompok transportasi juga memberikan andil yang cukup tinggi pada tekanan IHK secara spasial di triwulan laporan. Kenaikan harga komoditas bensin dan angkutan udara yang terjadi di seluruh Kabupaten/Kota menjadi penyebab tingginya tekanan inflasi pada kelompok ini. Kenaikan harga bensin seiring dengan penyesuaian harga bensin non-subsidi yaitu jenis Pertamina dan Dexlite pada bulan Juni 2026 seiring dengan kenaikan harga minyak dunia. Lebih lanjut, terdapat kebijakan batas maksimum fuel surcharge hingga 50% yang turut meningkatkan tekanan pada komoditas angkutan udara semenjak berlakunya Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 1041 Tahun 2026 pada bulan Mei 2026

## 2.2. TRACKING INFLASI TRIWULAN III 2026

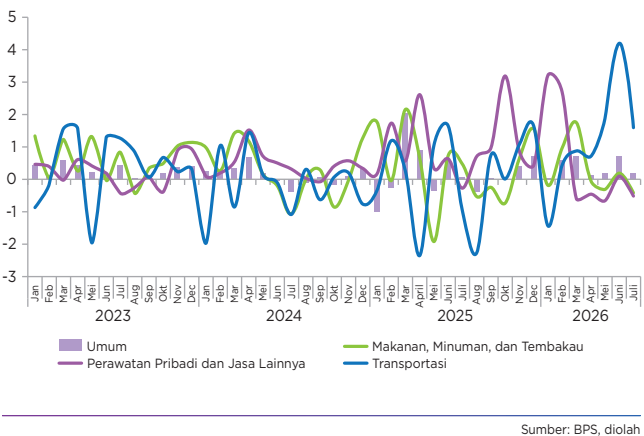
Tekanan inflasi pada triwulan III 2026 diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II 2026, dan masih berada pada rentang target sasaran inflasi. Laju inflasi yang lebih tinggi terutama disebabkan oleh peningkatan tekanan kelompok makanan, minuman dan tembakau seiring dengan berakhirnya masa panen komoditas beras dan bawang merah pada bulan Juli di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Meski demikian, laju inflasi yang lebih tinggi diperkirakan akan terdapat risiko oleh penurunan komoditas angkutan udara seiring dengan pemberian diskon 30 persen yang diberikan oleh Pemerintah sebagai stimulus ekonomi semester II yang diberlakukan sejak 20 Juni hingga 15 Agustus.

Pada Juli, inflasi Provinsi Kaltim secara tahunan tercatat meningkat dibandingkan dengan pada

**Grafik II.5** Inflasi Tahunan (*year on year, yoy*) Kaltim



**Grafik II.6** Inflasi Bulanan (*month to month, mtm*) Kaltim



**bulan sebelumnya.** Pada bulan Juli inflasi tahunan tercatat sebesar 3,31% (yoy) atau meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tercatat 3,20% (yoy) (Grafik II.5). Sementara itu, inflasi bulanan pada periode yang sama tercatat sebesar 0,18% (mtm), mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,70% (mtm) (Grafik II.6).

**Jika dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi pada bulan Juli 2026 didominasi oleh transportasi.** Inflasi kelompok **transportasi** memiliki andil sebesar 1,28% (yoy) dengan laju inflasi sebesar 9,83% (yoy) (Tabel II.5). Tingginya andil inflasi kelompok ini didorong oleh harga bensin yang mengalami penyesuaian untuk kategori non subsidi yaitu kenaikan harga Pertamina Turbo, Dex, dan Dexlite masing – masing sebesar 7 persen, 13 persen, dan 12 persen. Lebih lanjut, kelompok makanan dan minuman turut menyumbang andil sebesar 0,83% (yoy) dengan laju inflasi sebesar 2,77% (yoy). Kenaikan pada kelompok ini disebabkan penurunan pasokan dari daerah sentra seperti komoditas beras dan daging ayam ras.

**Tabel II.5** Inflasi Kaltim Menurut Kelompok Barang

| Keterangan                                                  | Jun-26               |                     |                      |                     | Jul-26               |                     |                      |                     |
|-------------------------------------------------------------|----------------------|---------------------|----------------------|---------------------|----------------------|---------------------|----------------------|---------------------|
|                                                             | Andil Inflasi (%mtm) | Laju Inflasi (%mtm) | Andil Inflasi (%yoy) | Laju Inflasi (%yoy) | Andil Inflasi (%mtm) | Laju Inflasi (%mtm) | Andil Inflasi (%yoy) | Laju Inflasi (%yoy) |
| UMUM                                                        | 0.70                 | 0.70                | 3.20                 | 3.20                | 0.18                 | 0.18                | 3.31                 | 3.31                |
| MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU                               | 0.07                 | 0.20                | 1.11                 | 3.67                | -0.12                | -0.40               | 0.83                 | 2.77                |
| PAKAIAN DAN ALAS KAKI                                       | 0.02                 | 0.56                | 0.03                 | 0.74                | 0.00                 | 0.00                | 0.03                 | 0.68                |
| PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, DAN BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA       | 0.02                 | 0.12                | 0.04                 | 0.23                | 0.00                 | 0.03                | 0.04                 | 0.23                |
| PERLENGKAPAN, PERALATAN DAN PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA | 0.01                 | 0.25                | 0.07                 | 1.61                | 0.02                 | 0.43                | 0.09                 | 2.15                |
| KESEHATAN                                                   | 0.01                 | 0.39                | 0.07                 | 2.19                | 0.00                 | 0.08                | 0.07                 | 2.19                |
| TRANSPORTASI                                                | 0.55                 | 4.17                | 0.94                 | 7.10                | 0.22                 | 1.58                | 1.28                 | 9.83                |
| INFORMASI, KOMUNIKASI, DAN JASA KEUANGAN                    | 0.00                 | 0.04                | 0.00                 | 0.06                | 0.02                 | 0.32                | 0.03                 | 0.49                |
| REKREASI, OLAHRAGA, DAN BUDAYA                              | -0.01                | -0.43               | -0.01                | -0.54               | 0.00                 | -0.03               | -0.01                | -0.48               |
| PENDIDIKAN                                                  | 0.00                 | 0.02                | 0.06                 | 1.49                | 0.05                 | 1.11                | 0.07                 | 1.53                |
| PENYEDIAAN MAKANAN DAN MINUMAN/RESTORAN                     | 0.02                 | 0.17                | 0.17                 | 1.61                | 0.03                 | 0.30                | 0.19                 | 1.77                |
| PERAWATAN PRIBADI DAN JASA LAINNYA                          | 0.01                 | 0.09                | 0.72                 | 10.49               | -0.04                | -0.54               | 0.69                 | 10.16               |



Tabel II.6 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi dan Deflasi Kaltim Juli 2026

| Jul-26                   | Jul-26                   |
|--------------------------|--------------------------|
| Komoditas Inflasi (mtm)  | Komoditas Inflasi (yoy)  |
| BENSIN                   | EMAS PERHIASAN           |
| DAGING AYAM RAS          | BENSIN                   |
| PELUMAS/OLI              | ANGKUTAN UDARA           |
| IKAN LAYANG/IKAN BENGGOL | SIGARET KRETEK MESIN     |
| BERAS                    | IKAN LAYANG              |
| Komoditas Deflasi (mtm)  | Komoditas Deflasi (yoy)  |
| CABAI RAWIT              | KANGKUNG                 |
| BAWANG MERAH             | SABUN DETERGEN BUBUK     |
| TOMAT                    | BAJU MUSLIM PRIA         |
| EMAS PERHIASAN           | BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA |
| CABAI MERAH              | TAS SEKOLAH              |

Sumber: BPS, diolah

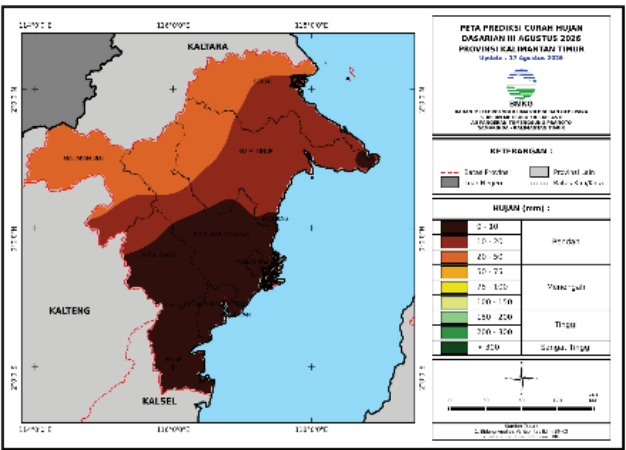
Berdasarkan *tracking* terkini (pasca bulan Juli 2026), inflasi triwulan III 2026 diprakirakan akan berada pada rentang target sasaran dan berada dalam tren peningkatan. Inflasi pada triwulan III 2026 diprakirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Lebih lanjut, ketidakpastian global diprakirakan meningkatkan harga emas yang memiliki kecenderungan memengaruhi konsumen untuk menyimpan aset dalam bentuk imbal balik yang lebih tinggi. Lebih lanjut, terdapat beberapa *upside risk* yang berpotensi meningkatkan tekanan inflasi di antaranya adalah peningkatan permintaan seiring dengan beberapa kegiatan skala nasional dalam rangka memperingati HUT RI seperti Festival Merah Putih dan Kaltim Expo. Adapun dari sisi *supply*, terdapat penurunan dari sisi komoditas aneka cabai sering dengan adanya potensi risiko El Niño dan kebakaran hutan dan lahan.

Adapun menurut prakiraan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada Agustus 2026, sebagian besar wilayah Kaltim akan mengalami curah hujan intensitas rendah hingga tinggi (0-50 mm per bulan) (Gambar II.1), serta berpotensi mengalami waspada kekeringan (Gambar II.2). Hal tersebut tidak terlepas dari hasil monitoring pada Dasarian I Agustus 2026 yang menunjukkan indeks IOD dasarian (indeks bulanan) sebesar +0.457 (Juli: +0.242). Sementara itu, nilai SSTA di region Nino3.4 secara dasarian (ENSO bulanan) adalah sebesar +2.77 (Juli: +2.20), yang menunjukkan El Nino

dengan intensitas sangat kuat. Hal ini berpengaruh terhadap pasokan komoditas beras lokal di wilayah sentra lokal seperti Kabupaten Kutai Kartanegara.

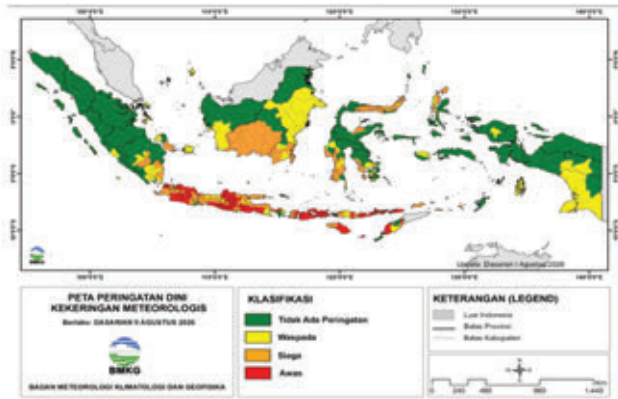
Berdasarkan pantauan BMKG terhadap prakiraan curah hujan bulan Agustus 2026, wilayah Kaltim mengalami hujan dengan kategori rendah untuk seluruh Kabupaten/Kota. Adapun beberapa daerah yang berpotensi memiliki hujan dengan tingkat rendah di antaranya Kutai Barat, Kutai Kartanegara, dan Samarinda. Adapun curah hujan yang rendah menyebabkan pengaruh terhadap masa panen komoditas pangan lokal seperti beras lokal, bayam, sawi hijau, dan kacang panjang yang diprakirakan mengalami penurunan.

Gambar II.1 Peta Prakiraan Curah Hujan Kaltim Agustus 2026



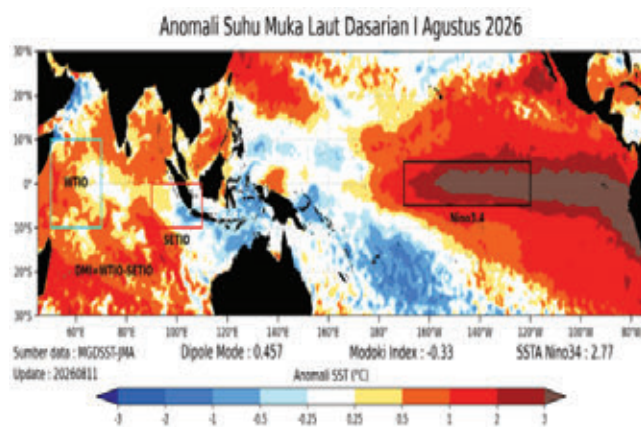
Sumber: BMKG Stasiun Meteorologi Kelas III APT Pranoto Samarinda

Gambar II.2 Peta Prakiraan Kekeringan Kaltim Agustus 2026



Sumber: BMKG Stasiun Meteorologi Kelas III APT Pranoto Samarinda

Gambar II.3 Peta Anomali Suhu Muka Laut Dasarian I Agustus 2026



Sumber: BMKG

## 2.3. PROGRAM PENGENDALIAN INFLASI DAERAH

Koordinasi dalam kerangka Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) di wilayah Kaltim terus dilakukan baik di level Provinsi maupun Kabupaten/Kota guna merumuskan berbagai langkah pengendalian inflasi di daerah. Secara nasional, strategi pengendalian inflasi dirumuskan dengan kerangka 4K, yaitu menciptakan kestabilan harga, menjamin ketersediaan pasokan, memastikan kelancaran distribusi, dan melakukan komunikasi efektif untuk menjaga ekspektasi inflasi masyarakat. Upaya pengendalian inflasi pangan juga dilaksanakan berdasarkan 7 (tujuh) program unggulan Gerakan Pengendalian Inflasi Pangan Sejahtera (GPIPS) tahun 2026 yang meliputi penguatan ketahanan komoditas

pangan strategis, penguatan kapasitas budidaya pangan mandiri, optimalisasi Kerjasama Antar Daerah (KAD), dukungan fasilitas distribusi pangan, penguatan digitalisasi dan data pangan, dukungan optimalisasi Operasi Pasar/Pasar Murah/SPHP/GPM, serta penguatan koordinasi dan komunikasi. Adapun beberapa program pengendalian inflasi yang dilakukan sepanjang triwulan II 2026 antara lain sebagai berikut

### 2.3.1. Keterjangkauan Harga

Dalam rangka menjaga stabilitas harga komoditas pangan strategis, Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/Kota terus bersinergi dan berkoordinasi dengan Bank Indonesia untuk pelaksanaan program program strategis dalam rangka meminimalisir lonjakan harga, mengelola permintaan, dan mencapai ketahanan pangan. Beberapa program yang telah dilakukan diantaranya Gerakan Pangan Murah dan Pasar Murah dengan frekuensi 133 (seratus tiga puluh tiga) kali sepanjang triwulan II 2026 dan berlokasi hampir di seluruh wilayah Kaltim. Selain itu, penyaluran beras SPHP (Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan) oleh Bulog yang memiliki realisasi sebesar 4.690.490 kg per Juni 2026.

Komitmen TPID dalam upaya pengendalian harga dan menjaga ketersediaan pasokan di masyarakat maka sejak tahun 2025, TPID Provinsi Kaltim menginisiasi MANDAU (Mekanisme Pengendalian Komoditas Utama) yang mengendalikan inflasi secara preventif dan kuratif, serta melakukan asesmen proyeksi inflasi untuk memperoleh rekomendasi tindak lanjut pengendalian inflasi ke depan agar berada pada kisaran target nasional  $2,5\% \pm 1\%$ .

### 2.3.2. Ketersediaan Pasokan

Ketersediaan pasokan merupakan salah satu langkah penting dalam mengendalikan inflasi dari sisi *supply*. Hal ini dikarenakan karakteristik pasokan menjadi peran krusial dalam Provinsi Kalimantan Timur sebagai daerah bukan sentra produksi. Untuk itu menjaga ketersediaan pasokan dan didukung dengan sinergi dan kerjasama untuk mendatangkan komoditas dari luar wilayah Kaltim menjadi strategi dalam mengendalikan inflasi. Adapun saat ini dalam

upaya mendukung ketersediaan, telah dilaksanakan Kerjasama Antar Daerah (KAD) dengan beberapa wilayah seperti Kabupaten Ngawi dengan Kabupaten Kutai Timur, Kota Batu dengan Kabupaten Kutai Timur, Kota dan Kabupaten Enrekang dengan Kota Samarinda, serta antar Provinsi yaitu dengan Provinsi Gorontalo. Lebih lanjut, bentuk kerjasama ini merupakan B2B (*business to business*) dengan komoditas berupa beras, telur ayam, sayur, buah, dan daging sapi.

Pada periode laporan, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kaltim memberikan bantuan demplot *LEISA* (*Low External Input Sustainable Agriculture*) kepada beberapa kelompok tani seperti Gapoktan Mandiri, KWT Wanita Mandiri, serta Poktan Bina Usaha Samarinda berupa komoditas beras dan cabai rawit.

### 2.3.3. Kelancaran Distribusi

Dalam rangka memantau kelancaran distribusi, TPID wilayah Kaltim melakukan pemantauan jalur – jalur distribusi agar kelancaran distribusi tetap terjaga. Lebih lanjut, beberapa Kab/Kota juga telah mengusulkan penambahan kuota Bahan Bakar

Minyak agar pasokan BBM tetap terjaga. Lebih lanjut, saat periode pelaporan terdapat salah satu proyek pembangunan jalan usaha tani sepanjang 700 meter di Kilometer 16 Kampung Maluang, Kabupaten Berau sebagai upaya meningkatkan kelancaran distribusi bagi para petani yang selama ini masih menghadapi kendala dalam mengangkut hasil panen menuju pusat pemasaran.

### 2.3.4. Komunikasi Efektif

Untuk mendukung komunikasi efektif, TPID Kaltim telah melakukan beberapa kegiatan yang meliputi peningkatan koordinasi, kapasitas SDM TPID, serta pengendalian ekspektasi masyarakat terhadap inflasi. Selama triwulan II 2026, telah dilakukan 5 (Lima) kali *High Level Meeting* (HLM) TPID, yaitu oleh TPID Provinsi Kaltim, TPID Kota Samarinda, dan TPID Bontang, TPID Kota Balikpapan, TPID Kab. Paser, serta TPID Kab. Penajam Paser Utara. Selain itu, juga telah dilaksanakan secara rutin Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi dengan Kemendagri yang dilakukan mingguan dan dilanjutkan dengan rapat koordinasi internal masing masing TPID Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Tabel II.7 Program Pengendalian Inflasi Daerah Kaltim Periode April - Juni 2026

| KEGIATAN                                                                                                              | FREKUENSI | KETERANGAN                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>High Level Meeting</i>                                                                                             | 5         | High Level Meeting yang telah dilaksanakan oleh TPID Provinsi Kalimantan Timur serta beberapa Kabupaten / Kota diantaranya Kota Samarinda, Kota Bontang, Kota Balikpapan, Kab. Paser, serta Kab. Penajam Paser Utara.                                                                                             |
| Pasar Murah, Gerakan Pangan Murah, dan Operasi Pasar                                                                  | 133       | Pasar Murah, Gerakan Pangan Murah, dan Operasi pasar yang dilakukan oleh TPID Provinsi maupun Kabupaten/Kota untuk memastikan ketersediaan pasokan serta untuk menjamin keterjangkauan harga pangan dan bapakting untuk pengendalian harga pangan selama Triwulan II 2026.                                        |
| Hilirisasi Pangan                                                                                                     | 2         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Pelatihan dan pendampingan terkait pengolahan produk pangan kepada kelompok tani dan UMKM untuk mengolah aneka cabai. | 2         | Telah dilaksanakan Capacity Building dalam rangka Penguatan Peran TPID Kaltim dalam Pengendalian Inflasi Daerah serta Forum Koordinasi dan Penguatan Kapasitas Penyusunan Program Kerja serta Laporan TPID Tahun 2025 se-Kalimantan Timur                                                                         |
| <i>Optimalisasi Perluasan Good Agricultural Practices</i> (GAP)                                                       | 3         | Pemberian bantuan demplot <i>LEISA</i> ( <i>Low External Input Sustainable Agriculture</i> ) kepada beberapa Poktan, diantaranya :<br>1. Gapoktan Mandiri berupa demplot beras dan pupuk<br>2. KWT Wanita Mandiri berupa pupuk dan pestisida<br>3. Poktan Bina Usaha Samarinda berupa demplot cabai dan pestisida |

Sumber: TPID Wilayah Kalimantan Timur



# 03

## Pembiayaan Daerah serta Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM







“

- Kinerja fungsi intermediasi perbankan di Kaltim tumbuh tinggi serta didukung oleh tingkat risiko yang terjaga rendah.
- Sejalan dengan kredit, Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Kaltim tercatat mengalami perbaikan
- Meskipun pembiayaan Syariah mengalami penurunan, kredit UMKM berkontraksi lebih dalam, di mana keduanya tetap menunjukkan tingkat risiko yang terkendali pada level rendah.

### 3.1. GAMBARAN UMUM

Penyaluran kredit Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) terus melanjutkan pertumbuhan positif pada triwulan II 2026, dengan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan kredit tersebut sejalan dengan kinerja perekonomian Kaltim yang turut mengalami akselerasi pada triwulan laporan. Pertumbuhan kredit Kaltim juga tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit nasional pada periode yang sama, menunjukkan semakin kuatnya intermediasi perbankan dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah. Dari sisi sektoral, peningkatan penyaluran kredit terutama didorong oleh akselerasi kredit pada Lapangan Usaha (LU) Pertambangan dan LU Industri Pengolahan, yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Kaltim sekaligus memiliki pangsa kredit yang relatif besar, mencapai sekitar 34% pada triwulan laporan. Meningkatnya penyaluran kredit pada LU Pertambangan sejalan dengan perbaikan kinerja sektor tersebut yang didukung oleh kondisi cuaca yang lebih kondusif serta penguatan permintaan ekspor. Sementara itu, penyaluran kredit pada LU Industri Pengolahan juga tetap tumbuh positif, sejalan dengan terjaganya permintaan domestik dan ekspor. Perkembangan tersebut mencerminkan semakin kuatnya kebutuhan pembiayaan dunia usaha, baik untuk mendukung aktivitas produksi maupun ekspansi usaha, sehingga turut menopang peningkatan intermediasi perbankan di Kaltim.

Menguatnya penyaluran kredit pada triwulan laporan juga didukung oleh akselerasi kredit di daerah dengan pangsa penyaluran yang relatif besar, terutama Kota Balikpapan dan Kabupaten Kutai Timur. Secara spasial, hampir seluruh kabupaten/kota di Kaltim mencatatkan pertumbuhan kredit positif, kecuali Kabupaten Mahakam Ulu yang masih mengalami kontraksi. Struktur penyaluran kredit masih terkonsentrasi pada tiga wilayah utama, yaitu Kota Balikpapan, Kabupaten Kutai Timur, dan Kota Samarinda, dengan pangsa kumulatif mencapai sekitar 77%. Di tengah peningkatan penyaluran kredit tersebut, risiko kredit tetap terjaga, tercermin dari rasio *non-performing loan* (NPL) yang berada

di bawah *threshold* 5%. Terjaganya kualitas kredit tersebut menunjukkan penerapan prinsip kehati-hatian, manajemen risiko, dan *prudential banking* oleh perbankan Kaltim dalam menjaga kualitas aset seiring dengan ekspansi penyaluran kredit.

Sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Kaltim juga menunjukkan perbaikan pada triwulan laporan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut turut memperkuat kapasitas likuiditas perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi dan mendukung peningkatan penyaluran kredit. Namun demikian, akselerasi DPK masih tertahan oleh penurunan simpanan perseorangan, sejalan dengan melemahnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan meningkatnya kehati-hatian masyarakat dalam merespons perkembangan kondisi ekonomi. Di sisi lain, DPK pemerintah menunjukkan perbaikan, terutama pada komponen giro. Sementara itu, DPK perbankan syariah masih mengalami kontraksi dibandingkan triwulan sebelumnya, di tengah pertumbuhan DPK perbankan konvensional yang masih terbatas. Ke depan, penghimpunan DPK diperkirakan berpotensi kembali meningkat seiring dengan realisasi stimulus fiskal pemerintah pada akhir triwulan III dan triwulan IV 2026. Peningkatan likuiditas tersebut diharapkan dapat memperluas ruang intermediasi perbankan, baik konvensional maupun syariah, dalam mendukung pembiayaan aktivitas ekonomi Kaltim.

### 3.2. PERKEMBANGAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN DAERAH

#### 3.2.1. Perkembangan Penyaluran Kredit dan Dana Pihak Ketiga

Penyaluran kredit Kaltim pada triwulan II 2026 tumbuh signifikan dan melampaui pertumbuhan kredit nasional. Penyaluran kredit Kaltim tercatat tumbuh 22,80% (yoy) pada triwulan II 2026, meningkat tajam dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 9,46% (yoy). Akselerasi tersebut sejalan dengan peningkatan pertumbuhan kredit nasional yang mencapai 12,11% (yoy), dari 8,93% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Grafik III.1). Dengan demikian, pertumbuhan kredit Kaltim pada



triwulan laporan tercatat lebih tinggi dibandingkan nasional, berbalik dari pola sejak 2024 yang menunjukkan pertumbuhan kredit Kaltim secara konsisten berada di bawah nasional. Peningkatan intermediasi perbankan tersebut juga sejalan dengan akselerasi pertumbuhan ekonomi Kaltim pada triwulan II 2026, mengindikasikan semakin kuatnya dukungan pembiayaan perbankan terhadap aktivitas ekonomi daerah.

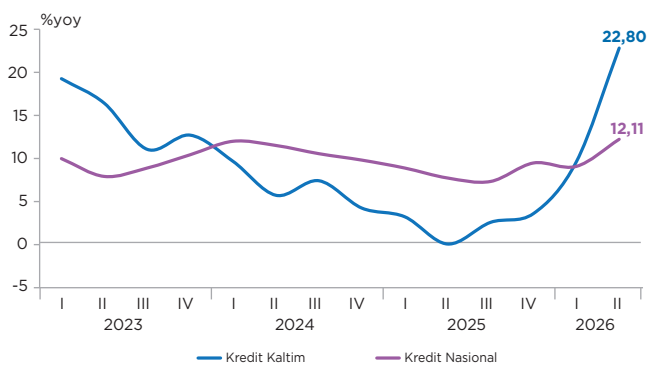
**Dari sisi penggunaan, akselerasi kredit Kaltim terutama ditopang oleh peningkatan signifikan kredit modal kerja, sejalan dengan menguatnya kebutuhan pembiayaan aktivitas usaha.** Kredit modal kerja tumbuh 26,38% (yoy) pada triwulan II 2026, meningkat dari 18,14% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama mencerminkan meningkatnya kebutuhan pembiayaan modal kerja pada LU Pertambangan dan LU Industri Pengolahan yang mencatatkan kinerja positif. Pada LU Pertambangan, peningkatan kebutuhan modal kerja terutama terjadi pada sejumlah perusahaan mitra perusahaan tambang untuk membiayai piutang yang meningkat seiring bertambahnya jumlah hari piutang, di tengah tetap kuatnya permintaan ekspor dan peningkatan produksi. Sementara itu, pada LU Industri Pengolahan, khususnya industri berbahan baku CPO, kebutuhan pembiayaan meningkat untuk memastikan kecukupan dan kesinambungan bahan baku melalui peningkatan persediaan (*inventory*). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa akselerasi kredit modal kerja tidak hanya

mencerminkan peningkatan aktivitas produksi, tetapi juga kebutuhan dunia usaha untuk menjaga kelancaran *cash flow* dan rantai pasok.

**Kredit investasi juga menunjukkan peningkatan, meskipun dengan laju yang lebih moderat.** Kredit investasi tumbuh 7,65% (yoy) pada triwulan II 2026, meningkat dibandingkan 4,56% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut mengindikasikan mulai menguatnya kebutuhan pembiayaan untuk kegiatan investasi dunia usaha. Sementara itu, pertumbuhan kredit secara keseluruhan masih tertahan oleh perlambatan kredit konsumsi yang tumbuh 3,17% (yoy), lebih rendah dibandingkan 5,34% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Grafik III.2). Perlambatan tersebut sejalan dengan indikasi kehati-hatian masyarakat dalam melakukan konsumsi dan pembiayaan konsumtif.

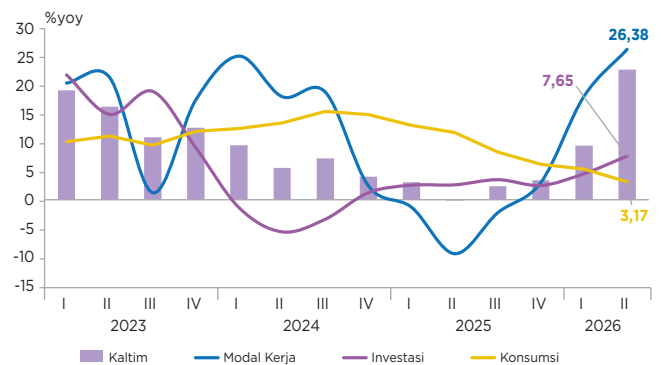
**Berdasarkan golongan debitur, struktur penyaluran kredit Kaltim masih didominasi oleh korporasi,** dengan pangsa mencapai 66,45% dari total kredit. Selanjutnya, kredit kepada perseorangan memiliki pangsa 25,98%, sedangkan kredit kepada pemerintah relatif kecil dengan pangsa 0,36% (Grafik III.3). Dominannya kredit korporasi, yang terutama ditopang oleh peningkatan kredit modal kerja, semakin menegaskan bahwa akselerasi intermediasi perbankan pada triwulan II 2026 terutama berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan pembiayaan dunia usaha, khususnya pada sektor pertambangan dan industri pengolahan.

Grafik III.1 Perkembangan Kredit Kaltim dan Nasional



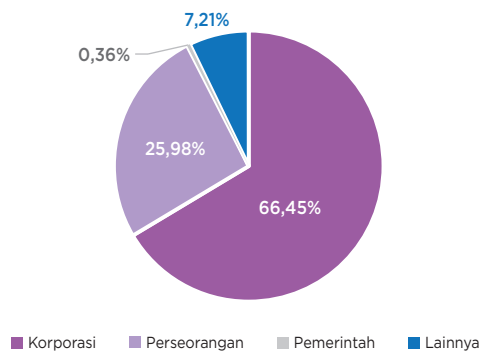
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.2 Perkembangan Kredit Kaltim Berdasarkan Penggunaannya



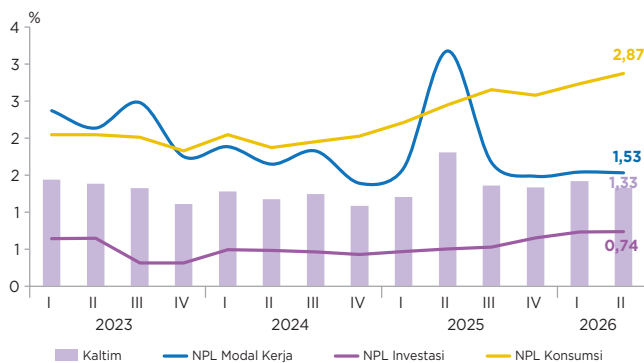
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.3 Pangsa Penyaluran Kredit Berdasarkan Debitur



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.4 Perkembangan NPL Kredit Kaltim Berdasarkan Penggunaannya



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Peningkatan kinerja fungsi intermediasi perbankan Kaltim turut didukung oleh risiko kredit yang tetap terjaga rendah.** Pada triwulan II 2026, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) Kaltim tercatat sebesar 1,33%, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,42% (Grafik III.4). Penurunan rasio NPL tersebut terjadi seiring dengan menurunnya nominal kredit bermasalah, di tengah peningkatan penyaluran kredit yang signifikan pada periode yang sama. Perkembangan ini menunjukkan bahwa akselerasi penyaluran kredit belum diikuti oleh peningkatan risiko kredit, sehingga kualitas intermediasi perbankan tetap terjaga. Secara keseluruhan, rasio NPL Kaltim masih berada pada level yang rendah dan jauh di bawah *threshold* 5%. Terjaganya kualitas kredit tersebut tidak terlepas dari penerapan prinsip kehati-hatian, manajemen risiko, dan *prudential banking* yang dilakukan secara terukur oleh perbankan Kaltim dalam proses penyaluran maupun pengelolaan kredit.

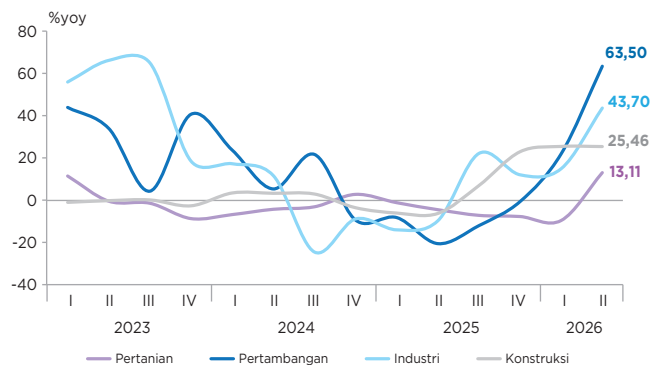
### 3.2.2. Kinerja Penyaluran Kredit Sektoral di Kaltim

Sejalan dengan perkembangan tersebut, penyaluran kredit pada LU Industri Pengolahan juga mengalami akselerasi signifikan, dari 14,98% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 43,70% (yoy) pada triwulan II 2026. Peningkatan tersebut mencerminkan menguatnya kebutuhan pembiayaan pelaku usaha untuk mendukung aktivitas operasional dan modal kerja, termasuk untuk menjaga kecukupan persediaan bahan baku, khususnya pada industri yang menggunakan CPO sebagai input produksi. Peningkatan kebutuhan pembiayaan tersebut sejalan dengan tetap terjaganya aktivitas produksi dan permintaan pada LU Industri Pengolahan.

Sementara itu, penyaluran kredit pada LU Konstruksi tetap tumbuh tinggi meskipun relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya. Kredit LU Konstruksi tumbuh 25,46% (yoy) pada triwulan II 2026, sedikit melandai dibandingkan 25,51% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Meskipun demikian, pertumbuhan yang tetap tinggi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan pada sektor konstruksi masih kuat, sejalan dengan berlanjutnya pembangunan infrastruktur dan berbagai proyek konstruksi di Kaltim, termasuk pembangunan IKN tahap 2. Perkembangan penyaluran kredit pada LU utama selengkapnya tercermin pada Grafik III.5.

Dari sisi pangsa, penyaluran kredit Kaltim masih terkonsentrasi pada LU ekonomi utama, dengan LU Pertambangan sebagai sektor dengan pangsa

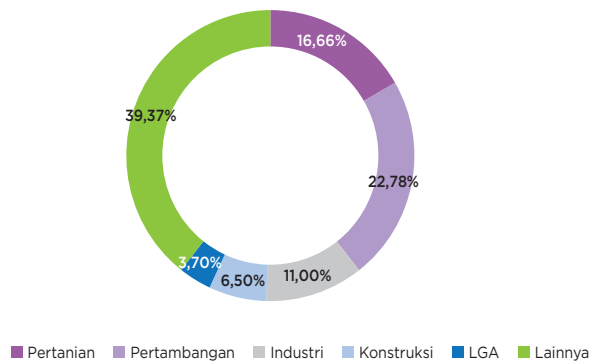
Grafik III.5 Perkembangan Kredit Sektoral Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

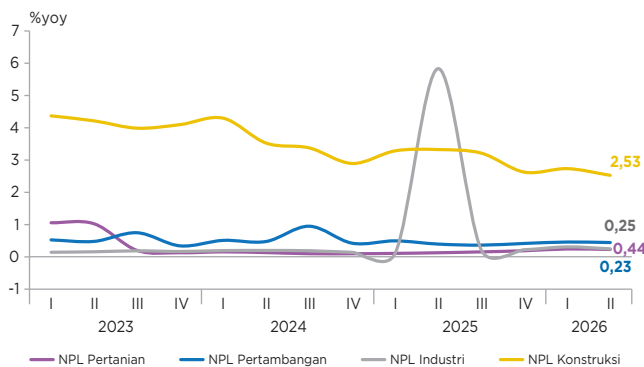


Grafik III.6 Share Kredit Kaltim Berdasarkan Sektor



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.7 Perkembangan NPL Kaltim Berdasarkan Sektor



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

kredit terbesar, yaitu mencapai 22,78% dari total kredit yang disalurkan (Grafik III.6). Besarnya pangsa tersebut sekaligus mencerminkan kuatnya keterkaitan antara struktur perekonomian Kaltim yang masih ditopang oleh sektor pertambangan dengan struktur pembiayaan perbankan daerah.

**Perbaikan kinerja penyaluran kredit pada LU utama Kaltim turut didukung oleh risiko kredit yang tetap terjaga rendah.** Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada seluruh LU utama Kaltim tercatat berada di bawah *threshold* 5%, menunjukkan kualitas kredit yang masih terjaga di tengah peningkatan penyaluran kredit. NPL pada LU Pertambangan, LU Industri Pengolahan, dan LU Pertanian bahkan tercatat sangat rendah, masing-masing sebesar 0,44%, 0,25%, dan 0,23%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akselerasi penyaluran kredit pada ketiga sektor tersebut belum diikuti oleh peningkatan

risiko kredit yang signifikan. Sementara itu, NPL LU Konstruksi tercatat paling tinggi dibandingkan LU utama lainnya, yaitu sebesar 2,53%, meskipun masih berada jauh di bawah *threshold* 5% (Grafik III.7).

### 3.2.3. Kinerja Penyaluran Kredit Secara Spasial

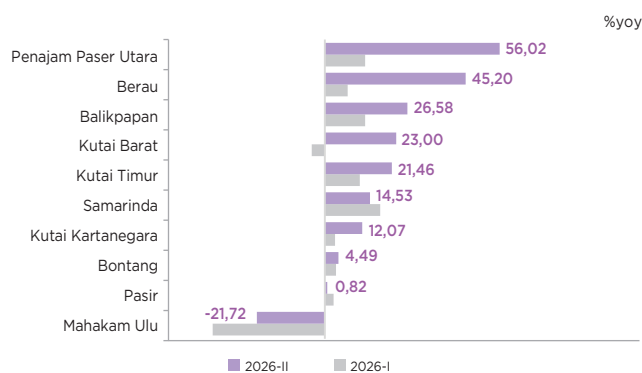
Secara spasial, penyaluran kredit Kaltim pada triwulan II 2026 menunjukkan perkembangan yang positif, dengan hampir seluruh kabupaten/kota mencatatkan pertumbuhan kredit. Kabupaten Penajam Paser Utara mencatatkan pertumbuhan kredit tertinggi sebesar 56,02% (yoy), diikuti oleh Kabupaten Berau sebesar 45,20% (yoy). Tingginya pertumbuhan kredit di kedua daerah tersebut sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan kebutuhan pembiayaan dunia usaha. Sementara itu, Kabupaten Mahakam Ulu masih mencatatkan kontraksi penyaluran kredit sebesar 21,72% (yoy) (Grafik III.8), menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi perbankan di wilayah tersebut masih relatif terbatas.

**Pertumbuhan penyaluran kredit di sebagian besar kabupaten/kota tersebut berlangsung dengan risiko kredit yang tetap terjaga.** Seluruh kabupaten/kota di Kaltim mencatatkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) di bawah *threshold* 5%. Kabupaten Mahakam Ulu mencatatkan NPL terendah sebesar 0,13%, sedangkan Kabupaten Penajam Paser Utara mencatatkan NPL tertinggi sebesar 3,79% (Grafik III.9). Meskipun demikian, rasio tersebut masih berada dalam batas aman, sehingga secara umum kualitas kredit di seluruh wilayah Kaltim tetap terjaga di tengah peningkatan penyaluran kredit.

Dari sisi pangsa, penyaluran kredit Kaltim masih terkonsentrasi pada tiga wilayah utama, yaitu Kota Balikpapan, Kabupaten Kutai Timur, dan Kota Samarinda, dengan pangsa kumulatif mencapai sekitar 78% dari total kredit Kaltim (Grafik III.10). Konsentrasi tersebut sejalan dengan peran ketiga wilayah sebagai pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, industri, dan pertambangan di Kaltim. Sebaliknya, Kabupaten Mahakam Ulu memiliki pangsa penyaluran kredit paling rendah, yaitu hanya 0,52% dari total kredit Kaltim. Kondisi ini

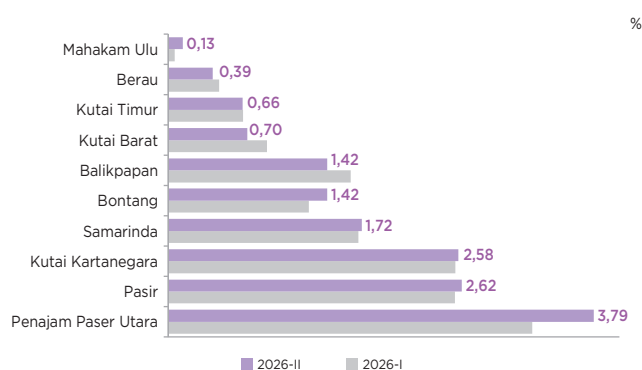
menunjukkan masih adanya kesenjangan distribusi intermediasi perbankan antardaerah, khususnya antara pusat-pusat kegiatan ekonomi dengan wilayah yang memiliki akses dan skala aktivitas ekonomi relatif lebih terbatas.

**Grafik III.8** Pertumbuhan Kredit Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.9** Perkembangan NPL Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.10** Pangsa Kredit Spasial Kabupaten/Kota di Kaltim

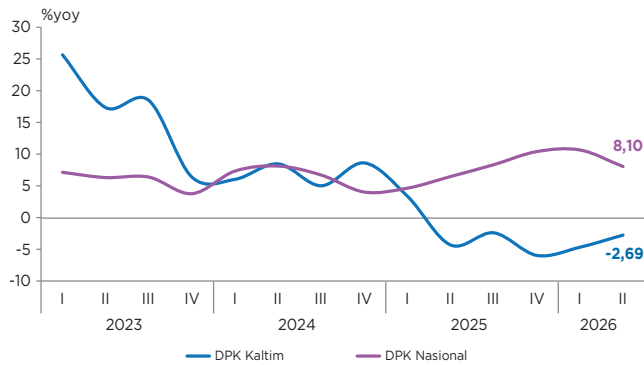


### 3.2.3.1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Kalimantan Timur

Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Kaltim mengalami perbaikan pada triwulan II 2026, meskipun masih berada dalam fase kontraksi. DPK Kaltim tercatat mengalami kontraksi sebesar 2,69% (yoy) pada triwulan II 2026, membaik dibandingkan kontraksi pada triwulan sebelumnya sebesar 4,60% (yoy). Perbaikan tersebut terjadi di tengah perlambatan pertumbuhan DPK nasional yang tercatat sebesar 8,10% (yoy), dari 10,72% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Grafik III.11). Dari sisi komponen, perbaikan DPK Kaltim terutama didorong oleh giro dan tabungan. DPK giro membaik dari kontraksi 5,23% (yoy) menjadi tumbuh 0,70% (yoy), sementara DPK tabungan meningkat dari 2,22% (yoy) menjadi 3,21% (yoy) (Grafik III.12). Dari sisi pangsa, struktur DPK Kaltim masih didominasi oleh tabungan sebesar 48,95%, diikuti giro dan deposito dengan pangsa masing-masing sebesar 27,22% dan 23,83% (Grafik III.13).

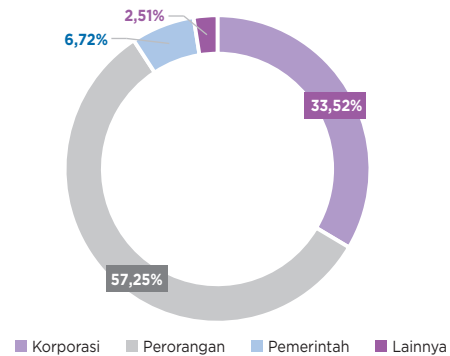
Berdasarkan golongan nasabah, DPK Kaltim masih didominasi oleh nasabah perseorangan, meskipun penghimpunannya mengalami kontraksi yang semakin dalam. Pada triwulan II 2026, DPK perseorangan memiliki pangsa sebesar 57,25% dari total DPK Kaltim, diikuti oleh korporasi dan pemerintah dengan pangsa masing-masing sebesar 33,52% dan 6,72% (Grafik III.14). Dari sisi pertumbuhan, DPK perseorangan mengalami kontraksi sebesar 2,64% (yoy), sedikit lebih dalam dibandingkan kontraksi 2,51% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Grafik III.15). Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa perbaikan DPK secara agregat belum sepenuhnya merata pada seluruh kelompok nasabah. Pelemahan DPK perseorangan juga sejalan dengan tren penurunan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Kaltim, yang mencerminkan meningkatnya kehati-hatian masyarakat dalam menyikapi perkembangan kondisi ekonomi.

**Grafik III.11** Perkembangan DPK Kaltim dan Nasional



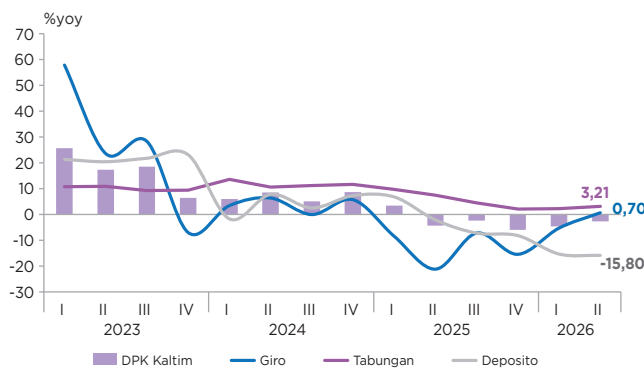
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.14** Pangsa DPK Kaltim Berdasarkan Golongan Nasabah



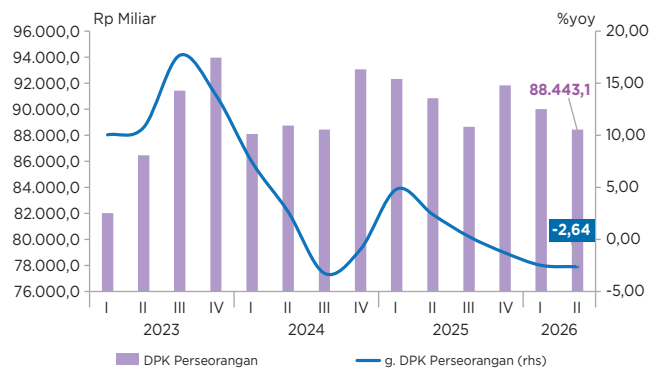
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.12** Perkembangan DPK Kaltim Berdasarkan Sumbernya



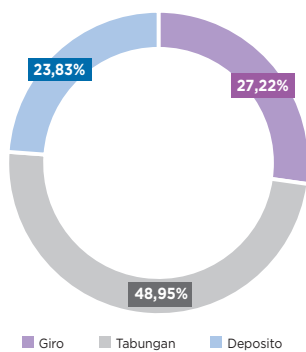
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.15** Perkembangan DPK Perseorangan Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.13** Pangsa DPK Kaltim Berdasarkan Sumber



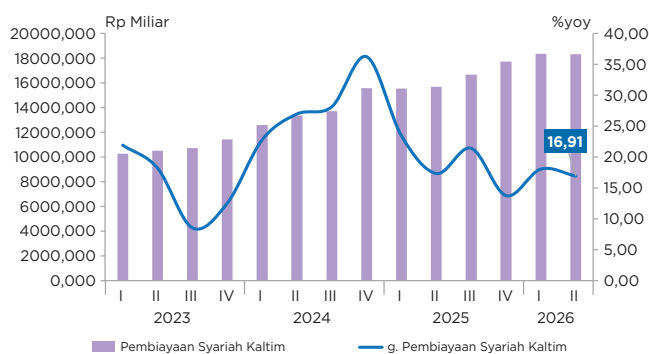
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

### 3.2.4. Perkembangan Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Syariah

Pertumbuhan pembiayaan syariah Kaltim tetap positif pada triwulan II 2026, meskipun mengalami perlambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pembiayaan syariah tercatat tumbuh 16,91% (yoy) pada triwulan II 2026, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 18,03% (yoy) (Grafik III.16). Sejalan dengan perlambatan tersebut, pangsa pembiayaan syariah terhadap total penyaluran pembiayaan Kaltim juga sedikit menurun, dari 8,93% menjadi 8,21% (Grafik III.17). Meskipun demikian, pertumbuhan pembiayaan yang tetap tinggi menunjukkan bahwa pembiayaan syariah masih memiliki prospek yang baik dan terus menjadi salah satu alternatif pembiayaan bagi masyarakat

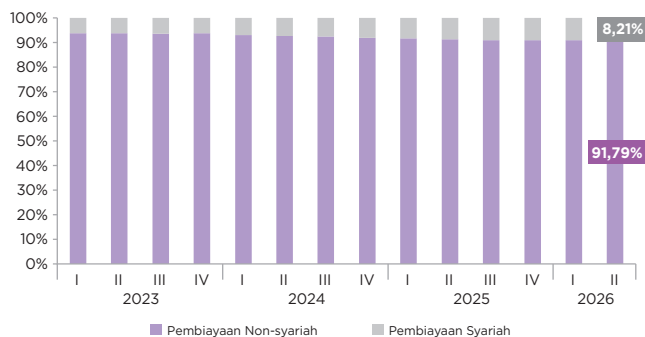
dan dunia usaha di Kaltim. Dari sisi penggunaan, pertumbuhan pembiayaan syariah tetap ditopang oleh seluruh komponen penggunaan, dengan pembiayaan investasi mencatatkan pertumbuhan tertinggi. Pembiayaan investasi tumbuh sebesar 22,16% (yoy), diikuti oleh pembiayaan konsumsi sebesar 14,74% (yoy) dan pembiayaan modal kerja sebesar 6,52% (yoy) (Grafik III.18).

Grafik III.16 Perkembangan Pembiayaan Syariah Kaltim



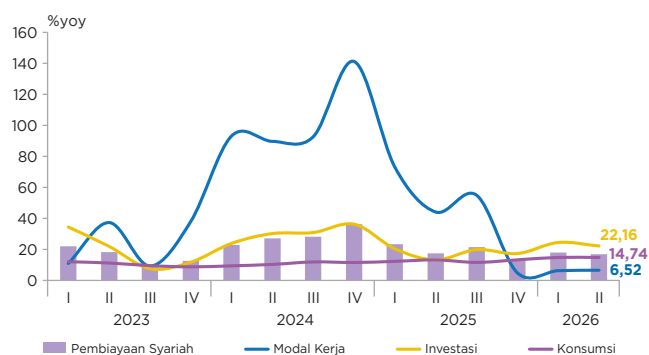
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.17 Perkembangan Pangsa Pembiayaan Syariah Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.18 Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Jenis Penggunaan



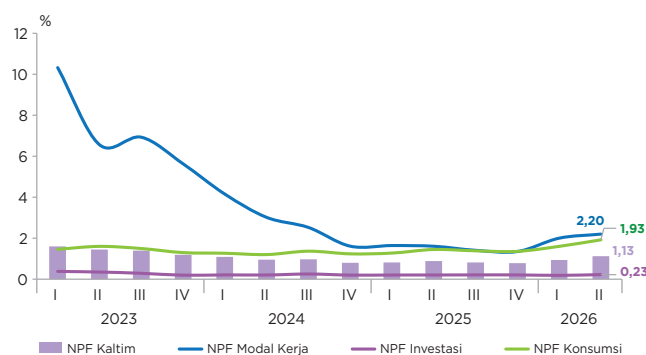
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Kinerja pembiayaan syariah Kaltim yang tetap baik juga tercermin dari risiko pembiayaan yang masih terjaga rendah.** Rasio *Non-Performing Financing* (NPF) Kaltim pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 1,13%, sedikit meningkat dibandingkan dengan 0,94% pada triwulan sebelumnya, namun masih jauh di bawah *threshold* 5%. Peningkatan NPF tersebut menunjukkan adanya sedikit kenaikan risiko pembiayaan, namun secara keseluruhan kualitas pembiayaan syariah masih terjaga dengan baik. Kondisi tersebut tidak terlepas dari penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang dilakukan secara terukur oleh perbankan syariah dalam penyaluran dan pengelolaan pembiayaan. Berdasarkan jenis penggunaan, rasio NPF tertinggi tercatat pada pembiayaan modal kerja sebesar 2,20%, diikuti pembiayaan konsumsi sebesar 1,93%, sementara pembiayaan investasi memiliki NPF paling rendah sebesar 0,23% (Grafik III.19). Dengan seluruh rasio NPF masih berada di bawah *threshold* 5%, risiko pembiayaan syariah Kaltim secara umum masih dalam kondisi terkendali.

### 3.2.4.1. Kinerja Pembiayaan Syariah Secara Spasial

Secara spasial, pertumbuhan pembiayaan syariah Kaltim tetap positif dan ditopang oleh peningkatan penyaluran di sebagian besar kabupaten/kota. Pada triwulan II 2026, sebagian besar kabupaten/kota di Kaltim mencatatkan peningkatan penyaluran pembiayaan syariah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kabupaten Mahakam Ulu mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar

Grafik III.19 Perkembangan NPF Kaltim Berdasarkan Penggunaannya



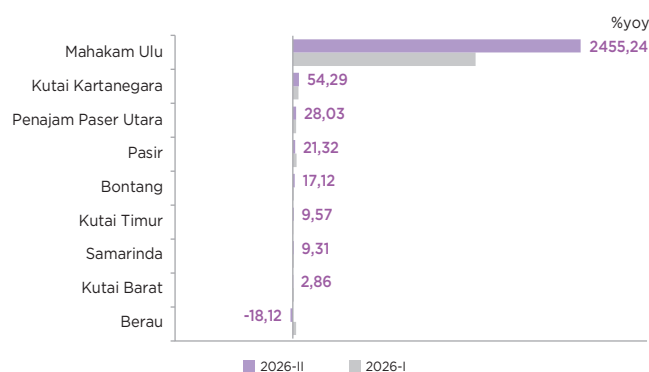
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah



2.455,24% (yoy). Tingginya pertumbuhan tersebut antara lain dipengaruhi oleh basis penyaluran pada periode sebelumnya yang relatif rendah, sehingga peningkatan nominal pembiayaan menghasilkan pertumbuhan yang sangat tinggi secara persentase. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pembiayaan syariah di wilayah yang secara nominal masih memiliki skala relatif kecil. Di sisi lain, Kabupaten Berau mencatatkan pertumbuhan pembiayaan syariah terendah, yaitu mengalami kontraksi sebesar 18,12% (yoy) (Grafik III.20). Secara umum, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan syariah mulai menjangkau wilayah yang lebih luas, termasuk daerah 3T, meskipun distribusi pembiayaan antardaerah masih relatif beragam.

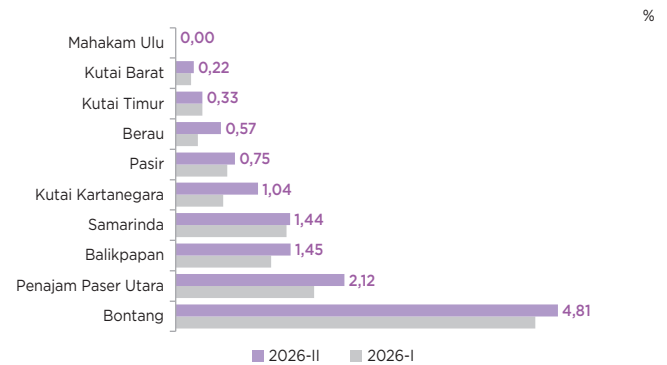
**Pertumbuhan pembiayaan syariah secara spasial juga diikuti oleh risiko pembiayaan yang secara umum tetap terjaga.** Rasio *Non-Performing Financing* (NPF) pada kabupaten/kota di Kaltim masih berada di bawah *threshold* 5%, dengan NPF terendah tercatat di Kabupaten Mahakam Ulu sebesar 0% (Grafik III.21). Meskipun sebagian kabupaten/kota mengalami peningkatan rasio NPF dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, level risiko tersebut masih berada dalam batas yang terkendali. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan intermediasi syariah secara spasial belum diikuti oleh peningkatan risiko pembiayaan yang signifikan. Terjaganya kualitas pembiayaan tersebut menjadi modal positif bagi pengembangan intermediasi keuangan syariah di Kaltim ke depan,

**Grafik III.20** Pertumbuhan Pembiayaan Syariah Spasial Kabupaten/ Kota di Wilayah Kaltim



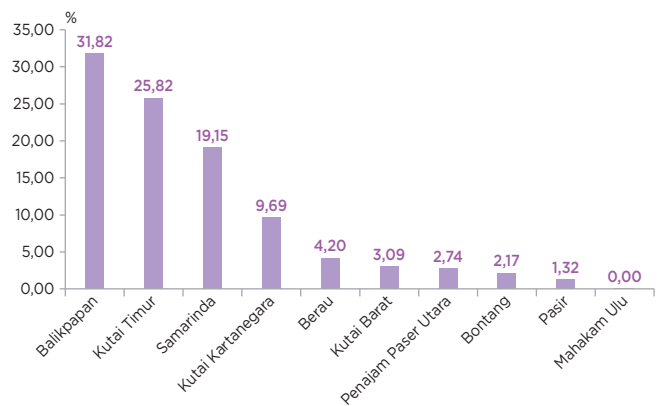
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.21** Perkembangan NPF Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.22** Pangsa Pembiayaan Syariah Spasial Kabupaten/Kota di Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

dengan tetap didukung oleh penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang memadai.

**Berdasarkan sebaran wilayah, penyaluran pembiayaan syariah Kaltim masih terkonsentrasi pada Kota Balikpapan dan Kabupaten Kutai Timur.** Pada triwulan II 2026, Kota Balikpapan masih menjadi wilayah dengan pangsa pembiayaan syariah terbesar, yaitu 31,82%, diikuti Kabupaten Kutai Timur sebesar 25,82%. Pangsa Kabupaten Kutai Timur tersebut bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Samarinda yang mencapai 19,15% (Grafik III.22). Dengan demikian, ketiga wilayah tersebut menguasai sekitar 76,79% dari total pembiayaan syariah Kaltim. Meskipun masih terkonsentrasi pada beberapa wilayah utama, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan syariah mulai berkembang di luar pusat pembiayaan tradisional, khususnya Kota Balikpapan dan Kota

Samarinda. Peningkatan peran Kabupaten Kutai Timur juga mengindikasikan semakin terbukanya ruang pengembangan pembiayaan syariah pada wilayah dengan aktivitas ekonomi yang kuat, sehingga berpotensi mendorong perluasan dan pemerataan intermediasi keuangan syariah di Kaltim.

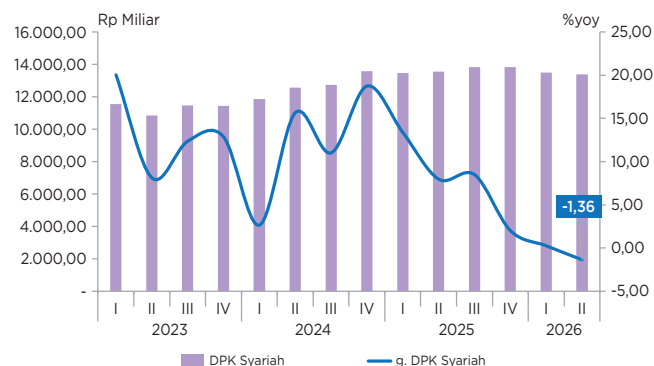
#### 3.2.4.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Syariah Kaltim

Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) syariah Kaltim mengalami kontraksi pada triwulan II 2026, terutama akibat penurunan komponen deposito dan giro. DPK syariah Kaltim tercatat terkontraksi sebesar 1,36% (yoy), berbalik dari pertumbuhan positif sebesar 0,26% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Grafik III.23). Kontraksi tersebut terutama disebabkan oleh penurunan DPK deposito sebesar 14,53% (yoy) yang melanjutkan tren penurunan pada triwulan sebelumnya. Selain itu, DPK giro juga mengalami kontraksi sebesar 6,11% (yoy), berbalik dari pertumbuhan sebesar 16,19% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Di sisi lain, DPK tabungan tetap tumbuh positif sebesar 9,05% (yoy), meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 8,01% (yoy) (Grafik III.24). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kontraksi DPK syariah terutama bersumber dari penurunan dana pada instrumen berjangka dan giro, sementara penghimpunan dana melalui tabungan masih menunjukkan kinerja yang solid.

Dari sisi struktur, DPK syariah Kaltim masih didominasi oleh tabungan dengan pangsa sebesar 57,05%, diikuti deposito sebesar 31,57% dan giro sebesar 11,39% (Grafik III.25). Sejalan dengan perkembangan pangsa pembiayaan syariah, pangsa DPK syariah terhadap total DPK Kaltim juga sedikit menurun, dari 8,70% pada triwulan sebelumnya menjadi 8,66% pada triwulan II 2026 (Grafik III.26). Meskipun demikian, pertumbuhan tabungan yang tetap kuat menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap produk simpanan syariah masih terjaga. Ke depan, penguatan penghimpunan DPK syariah, khususnya melalui diversifikasi produk dan peningkatan basis nasabah, menjadi penting untuk

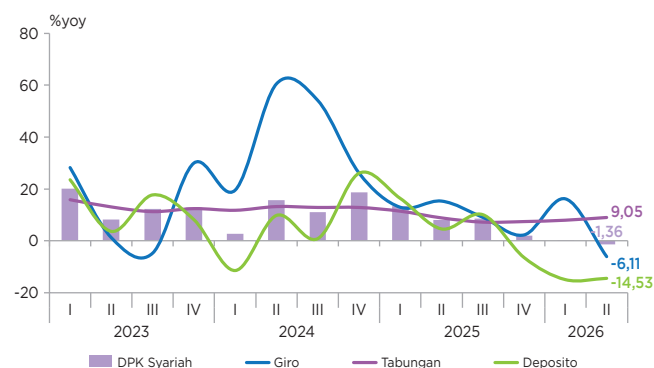
memperluas kapasitas likuiditas perbankan syariah sekaligus mendukung penguatan fungsi intermediasi syariah di Kaltim.

Grafik III.23 Perkembangan DPK Syariah Kaltim



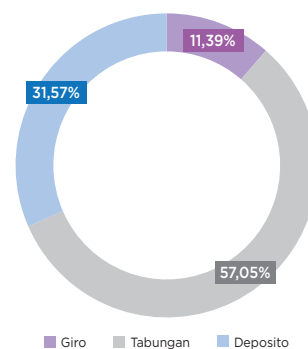
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.24 Perkembangan DPK Syariah Kaltim berdasarkan Komponen Pembentuk



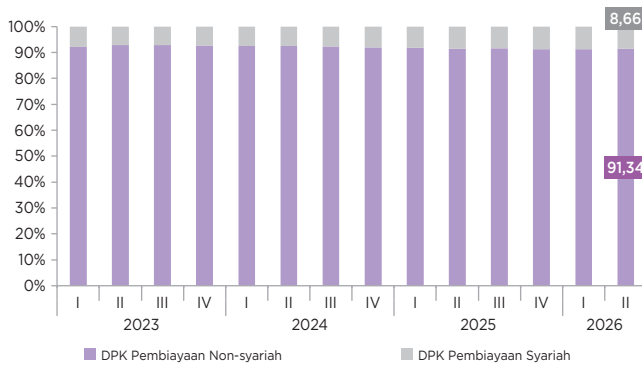
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.25 Pangsa DPK Syariah Kaltim berdasarkan Komponen Pembentuk



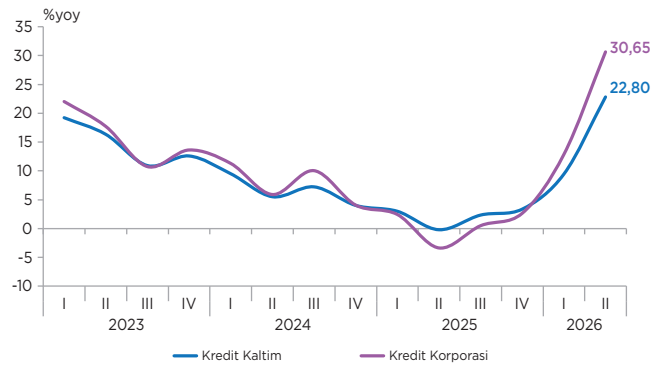
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.26 Pangsa DPK Syariah dan Non Syariah Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.27 Perkembangan Kredit Korporasi Kaltim



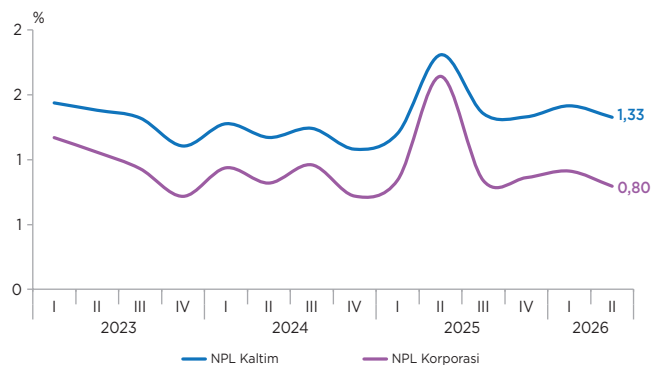
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

### 3.2.5. Asesmen Stabilitas Keuangan Korporasi di Kaltim

Penyaluran kredit korporasi Kaltim meningkat signifikan, sejalan dengan akselerasi kredit pada sejumlah LU utama. Pada triwulan II 2026, kredit korporasi tumbuh sebesar 30,65% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 12,88% (yoy). Akselerasi tersebut sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit pada sejumlah LU utama Kaltim, terutama LU Pertambangan, yang mencatatkan peningkatan kebutuhan pembiayaan modal kerja. Kebutuhan tersebut antara lain berasal dari perusahaan mitra perusahaan pertambangan untuk membiayai piutang yang meningkat akibat bertambahnya jumlah hari piutang pada sejumlah perusahaan tambang, di tengah tetap kuatnya permintaan ekspor dan peningkatan produksi (Grafik III.27). Dengan demikian, peningkatan kredit korporasi terutama mencerminkan menguatnya kebutuhan pembiayaan untuk mendukung aktivitas operasional dan *cash flow* dunia usaha.

Peningkatan penyaluran kredit korporasi juga diikuti oleh kualitas kredit yang tetap terjaga. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) kredit korporasi pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 0,80%, berada pada level rendah dan jauh di bawah *threshold* 5% (Grafik III.28). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meski terdapat akselerasi penyaluran kredit korporasi namun risiko kreditnya dapat terjaga.

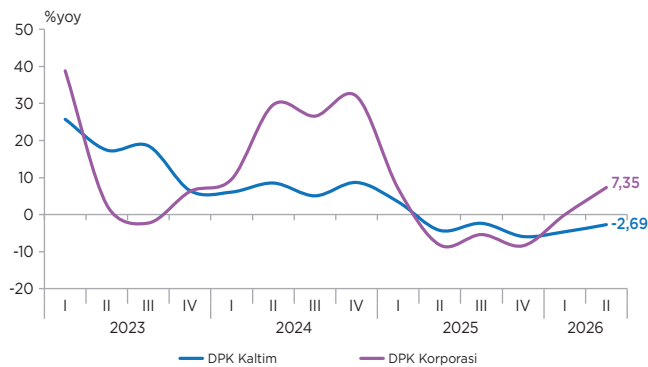
Grafik III.28 Perkembangan NPL Korporasi Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

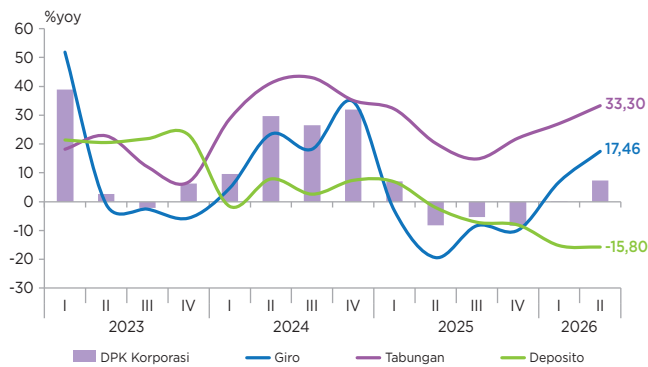
Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) korporasi Kaltim mengalami perbaikan pada triwulan II 2026, sejalan dengan perbaikan DPK secara umum. Perbaikan tersebut terutama didorong oleh peningkatan pertumbuhan giro dan tabungan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, masing-masing menjadi 17,46% (yoy) dan 33,30% (yoy) (Grafik III.29 dan Grafik III.30). Peningkatan tersebut menunjukkan membaiknya likuiditas dan kapasitas penghimpunan dana korporasi di tengah meningkatnya aktivitas ekonomi dan kebutuhan pembiayaan dunia usaha. Dari sisi struktur, DPK korporasi masih didominasi oleh giro dengan pangsa 60,02%, diikuti deposito sebesar 25,68% dan tabungan sebesar 14,30% (Grafik III.31). Dominannya giro menunjukkan bahwa fleksibilitas pengelolaan likuiditas dan kebutuhan transaksi operasional masih menjadi pertimbangan utama korporasi dalam menempatkan dananya pada perbankan.

Grafik III.29 Perkembangan DPK Korporasi Kaltim



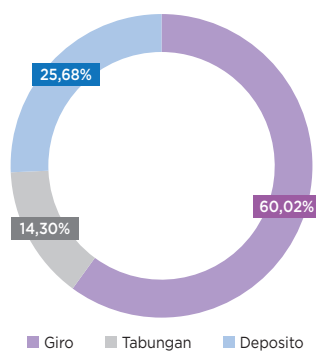
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.30 Perkembangan DPK Korporasi Kaltim Berdasarkan Komponennya



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.31 Pangsa DPK Korporasi Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

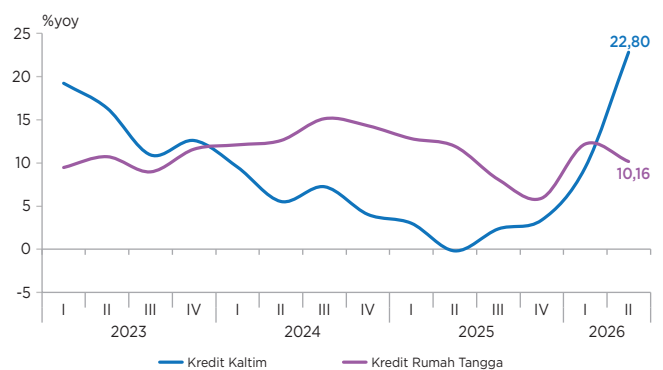
### 3.2.6. Asesmen Stabilitas Keuangan Rumah Tangga

Kredit rumah tangga Kaltim tetap tumbuh positif pada triwulan II 2026, meskipun mengalami perlambatan, dengan risiko kredit yang tetap terjaga. Kredit rumah tangga tumbuh sebesar 10,16%

(yoy) pada triwulan II 2026, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 12,19% (yoy) (Grafik III.32). Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan penyaluran pada kredit peralatan rumah tangga dan kendaraan bermotor. Di sisi lain, kredit multiguna dan properti justru mencatatkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Grafik III.33), sehingga menjadi penahan perlambatan kredit rumah tangga secara keseluruhan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian pembiayaan rumah tangga mengalami moderasi, kebutuhan pembiayaan untuk keperluan multiguna dan properti masih relatif kuat.

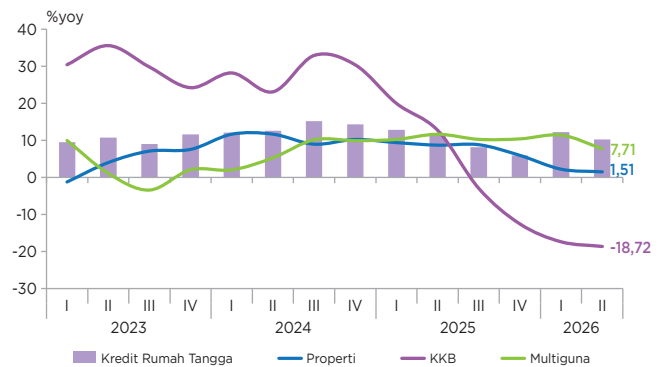
**Penyaluran kredit rumah tangga yang tetap tumbuh positif masih diiringi oleh risiko kredit yang relatif terjaga.** Rasio NPL kredit rumah tangga Kaltim pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 2,87%, meningkat

Grafik III.32 Perkembangan Kredit Rumah Tangga Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

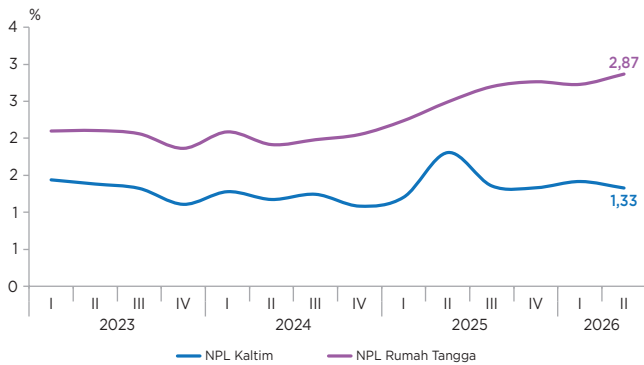
Grafik III.33 Perkembangan Kredit Rumah Tangga Kaltim Berdasarkan Jenis Penggunaannya



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

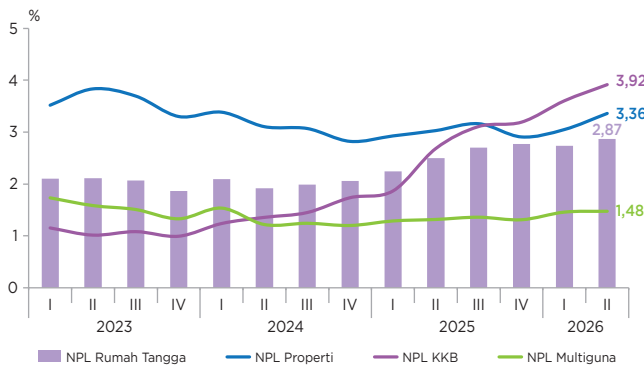


Grafik III.34 NPL Kredit Rumah Tangga Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.35 NPL Kredit Rumah Tangga Kaltim Berdasarkan Jenis Penggunaannya



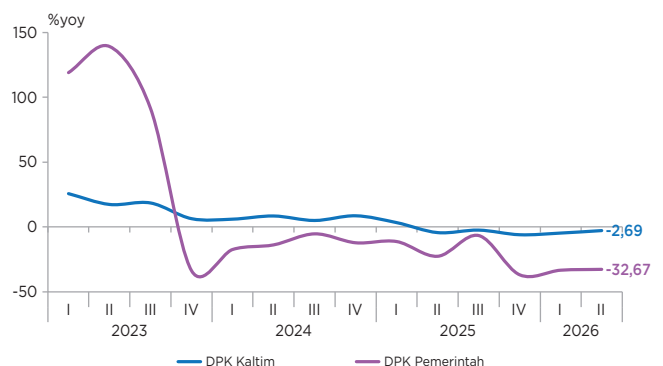
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,73% (Grafik III.34). Meskipun mengalami peningkatan, rasio tersebut masih berada di bawah threshold 5%, sehingga kualitas kredit rumah tangga secara umum masih dalam kondisi terkendali. Berdasarkan jenis penggunaan, kredit kendaraan bermotor mencatatkan NPL tertinggi sebesar 3,92%, diikuti oleh kredit properti sebesar 3,36% dan kredit multiguna sebesar 1,98% (Grafik III.35). Relatif tingginya NPL pada kredit kendaraan bermotor perlu menjadi perhatian, sejalan dengan perlambatan penyaluran pada segmen tersebut, sementara risiko pada kredit properti dan multiguna masih berada pada level yang relatif terkendali.

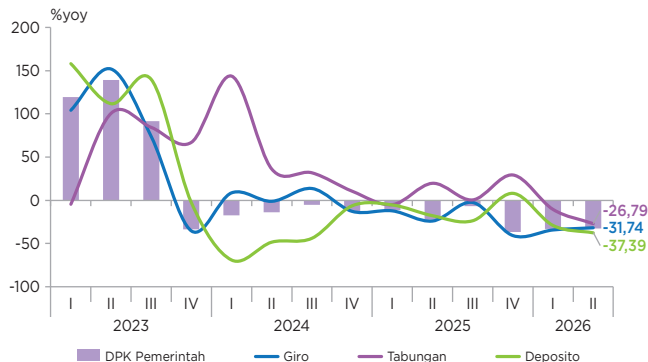
### 3.2.7. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Pemerintah Daerah

Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Pemerintah Kaltim mengalami perbaikan, terutama didorong oleh membaiknya komponen giro. Meskipun masih mengalami kontraksi pada triwulan II 2026, pertumbuhan DPK pemerintah daerah Kaltim menunjukkan perbaikan, dari -33,33% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi -32,67% (yoy). Perbaikan tersebut terutama didorong oleh komponen giro yang mencatat kontraksi lebih rendah, dari -34,27% (yoy) menjadi -31,74% (yoy). Sementara itu, komponen tabungan dan deposito pemerintah mengalami kontraksi yang lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut sejalan dengan meningkatnya realisasi belanja pemerintah daerah pada periode laporan, khususnya penyaluran bantuan pendidikan melalui Program Gratispol (Grafik III.37), yang turut mendorong penggunaan saldo dana pemerintah yang tersimpan di perbankan. Dari sisi struktur, DPK pemerintah masih didominasi oleh simpanan dalam bentuk giro dengan pangsa sebesar 82,46% (Grafik III.38), mencerminkan tingginya kebutuhan pemerintah daerah untuk menjaga likuiditas guna mendukung transaksi dan pelaksanaan belanja daerah.

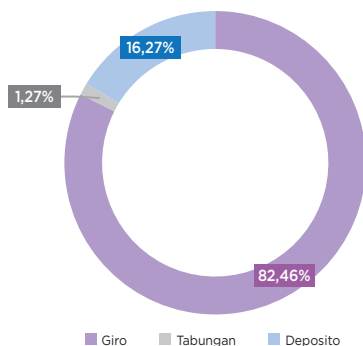
Grafik III.36 Perkembangan DPK Pemerintah Daerah Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.37** Perkembangan DPK Pemerintah Daerah Kaltim Berdasarkan Komponennya

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.38** Pangsa DPK Pemerintah Daerah Kaltim Berdasarkan Komponennya

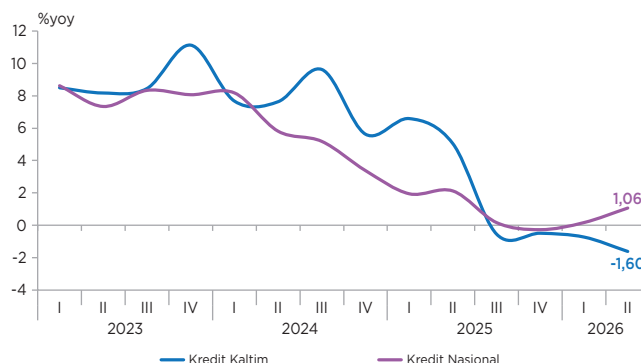
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

### 3.3. PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT UMKM

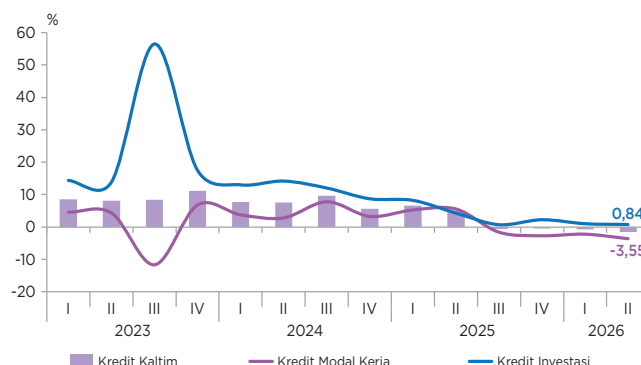
Pertumbuhan kredit UMKM Kaltim mengalami kontraksi yang lebih dalam, terutama dipengaruhi oleh penurunan kredit modal kerja. Pada triwulan II 2026, kredit UMKM Kaltim tercatat mengalami kontraksi sebesar 1,60% (yoy), lebih dalam dibandingkan kontraksi pada triwulan sebelumnya sebesar 0,71% (yoy). Perkembangan tersebut berbeda dengan kredit UMKM nasional yang tumbuh positif sebesar 1,06% (yoy) setelah mengalami kontraksi pada triwulan sebelumnya (Grafik III.39). Berdasarkan jenis penggunaan, pelemahan kredit UMKM Kaltim terutama didorong oleh penurunan penyaluran kredit modal kerja (Grafik III.40), yang mengindikasikan masih terbatasnya kebutuhan pembiayaan eksternal UMKM untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan

usaha. Kondisi tersebut diduga mencerminkan kecenderungan sebagian UMKM untuk menahan ekspansi dan mengoptimalkan modal internal guna mengurangi beban biaya bunga, di tengah meningkatnya sejumlah biaya operasional, antara lain biaya kemasan, logistik, dan bahan baku. Perkembangan ini menunjukkan bahwa penguatan pembiayaan UMKM masih memerlukan perhatian, khususnya dalam mendorong akses pembiayaan modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas UMKM.

**Perkembangan penyaluran kredit UMKM Kaltim masih diiringi oleh risiko kredit yang terkendali.** Pada triwulan II 2026, rasio NPL UMKM Kaltim tercatat sebesar 4,09%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, namun masih berada di bawah *threshold* 5% (Grafik III.41). Berdasarkan jenis penggunaan, kredit investasi UMKM memiliki kualitas yang relatif lebih baik dibandingkan kredit modal

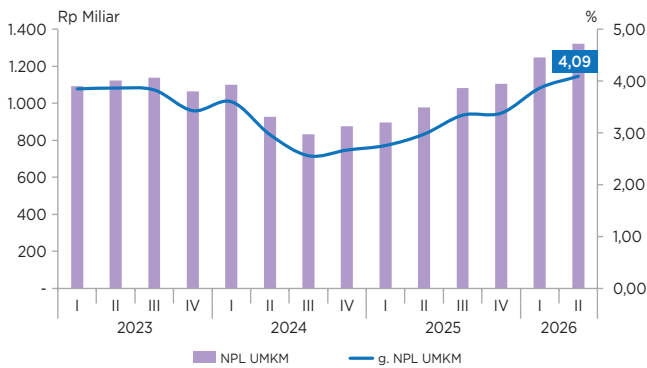
**Grafik III.39** Perkembangan Kredit UMKM Kaltim dan Nasional

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.40** Perkembangan Kredit UMKM Kaltim berdasarkan Jenis Penggunaan

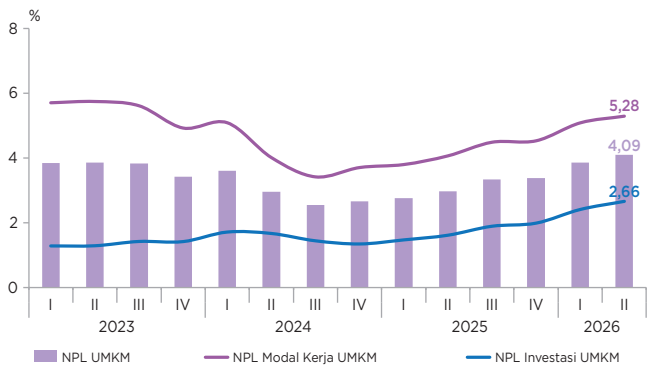
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.41** Perkembangan NPL UMKM Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

**Grafik III.42** Perkembangan NPL UMKM Kaltim berdasarkan Jenis Penggunaan



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

kerja, tercermin dari rasio NPL yang lebih rendah pada kredit investasi (Grafik III.42). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan UMKM untuk kebutuhan investasi jangka panjang cenderung memiliki risiko yang lebih terkendali.

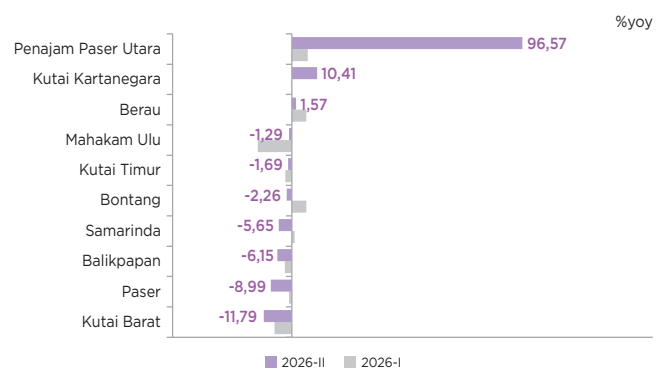
### 3.3.1. Perkembangan Kredit UMKM Spasial

Secara spasial, penyaluran kredit UMKM Kaltim menunjukkan perkembangan yang beragam, dengan perbaikan di sejumlah kabupaten/kota. Pada triwulan II 2026, pertumbuhan kredit UMKM tertinggi tercatat di Kabupaten Penajam Paser Utara sebesar 96,57% (yoy), diikuti oleh Kabupaten Kutai

Kartanegara sebesar 10,41% (yoy). Sementara itu, Kabupaten Kutai Barat mencatat kontraksi terdalam sebesar 11,79% (yoy), semakin dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 7,37% (yoy) (Grafik III.43). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa dinamika penyaluran kredit UMKM masih bervariasi antarwilayah, sejalan dengan perbedaan aktivitas ekonomi, kebutuhan pembiayaan, dan kapasitas UMKM dalam mengakses pembiayaan perbankan.

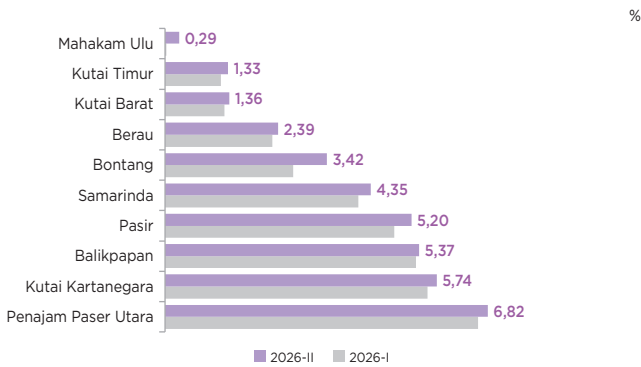
**Penyaluran kredit UMKM Kaltim masih terkonsentrasi pada Kota Balikpapan dan Kota Samarinda.** Kedua kota tersebut secara historis menjadi wilayah dengan pangsa kredit UMKM terbesar, dengan total pangsa mencapai 47,09% pada triwulan II 2026. Tingginya penyaluran di kedua kota tersebut sejalan dengan perannya sebagai pusat kegiatan ekonomi Kaltim serta relatif lebih banyaknya UMKM yang telah *bankable* dan mampu mengakses pembiayaan perbankan. Sebaliknya, Kabupaten Mahakam Ulu memiliki pangsa kredit UMKM terendah, yaitu sebesar 0,78% (Grafik III.45). Kondisi tersebut menunjukkan masih terdapat kesenjangan distribusi pembiayaan UMKM antarwilayah, sehingga perlu terus didorong perluasan akses pembiayaan ke daerah dengan pangsa kredit yang relatif rendah, dengan tetap memperhatikan aspek kelayakan dan kualitas kredit.

**Grafik III.43** Pertumbuhan Kredit UMKM Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim



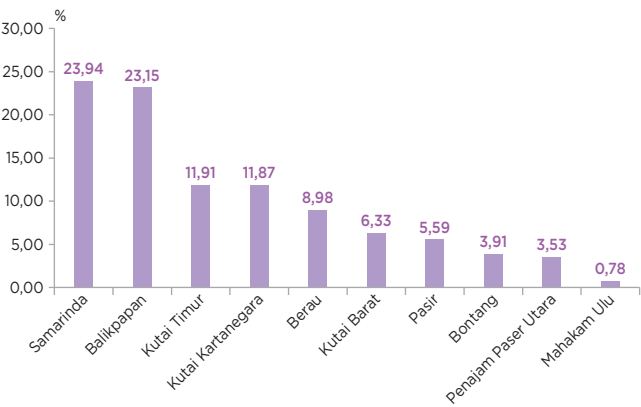
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.44 Perkembangan NPL UMKM Spasial Kabupaten/Kota di Wilayah Kaltim



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik III.45 Pangsa Kredit UMKM Spasial Kabupaten/Kota di Kaltim







*Halaman ini sengaja dikosongkan*



# 04

## Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah





“

- Pada triwulan II 2026, kinerja transaksi sistem pembayaran di Provinsi Kalimantan Timur melalui infrastruktur Bank Indonesia mengalami pertumbuhan positif, sejalan dengan meningkatnya aktivitas transaksi masyarakat dan dunia usaha.
- Pembayaran nontunai ritel melalui Uang Elektronik (UE) dan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) terus tumbuh positif, baik secara nominal maupun volume, mencerminkan semakin luasnya adopsi dan intensitas penggunaan pembayaran digital di masyarakat.
- Aliran uang kartal di Kalimantan Timur berada pada posisi *net inflow*, terutama didorong oleh meningkatnya setoran uang kartal oleh perbankan seiring normalisasi kebutuhan uang tunai pasca-HBKN Idulfitri 2026.



#### 4.1. GAMBARAN UMUM

Kinerja sistem pembayaran di Kalimantan Timur pada triwulan II 2026 tetap tumbuh positif, didukung oleh peningkatan transaksi baik secara nominal maupun volume. Total nilai transaksi melalui infrastruktur Bank Indonesia mencapai Rp159,34 triliun, tumbuh 49,75% (yoy), sementara volume transaksi mencapai 35,11 juta transaksi, meningkat 54,10% (yoy). Peningkatan tersebut menunjukkan tetap kuatnya aktivitas transaksi ekonomi di daerah, sekaligus mencerminkan semakin luasnya penggunaan instrumen pembayaran nontunai oleh masyarakat dan pelaku usaha.

Secara nominal, transaksi melalui infrastruktur Bank Indonesia masih didominasi oleh RTGS dan BI-FAST. RTGS menyumbang 48,2% dari total nominal transaksi, diikuti BI-FAST sebesar 47,8%. Dominasi RTGS secara nominal mencerminkan karakteristiknya sebagai infrastruktur pembayaran untuk transaksi bernilai besar. Sementara itu, dari sisi volume, BI-FAST mendominasi dengan pangsa 99,6%, menunjukkan tingginya penggunaan layanan transfer dana secara *real-time* dengan biaya relatif rendah, terutama untuk mendukung transaksi bernilai kecil hingga menengah.

Digitalisasi pembayaran ritel terus menunjukkan akselerasi, terutama melalui QRIS dan Uang Elektronik (UE). Transaksi QRIS tumbuh signifikan, baik secara nominal maupun volume, masing-masing sebesar 87,49% (yoy) dan 95,10% (yoy). Pertumbuhan tersebut menunjukkan semakin luasnya akseptasi QRIS di Kaltim, termasuk pada segmen UMKM dan transaksi bernilai kecil hingga menengah. Sejalan dengan itu, transaksi UE juga tumbuh masing-masing sebesar 57,53% (yoy) secara nominal dan 71,99% (yoy) secara volume. Pertumbuhan transaksi UE antara lain didukung oleh meningkatnya elektronifikasi fasilitas umum, seperti pembayaran parkir di sejumlah pusat perbelanjaan, pasar tradisional, dan museum di berbagai kabupaten/kota Kaltim. Di sisi lain, transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang mencakup kartu kredit dan kartu debit mengalami kontraksi, masing-masing sebesar 7,07% (yoy) secara nominal dan 7,70% (yoy) secara volume. Perkembangan tersebut

mengindikasikan adanya pergeseran preferensi masyarakat menuju instrumen pembayaran digital yang lebih praktis dan terintegrasi, seperti QRIS, BI-FAST, dan Uang Elektronik.

Dari sisi transaksi tunai, aliran uang kartal Kaltim pada triwulan II 2026 berada pada posisi net inflow setelah periode HBKN Idulfitri 2026. Uang kartal yang masuk dari perbankan dan masyarakat ke Bank Indonesia (*inflow*) tercatat sebesar Rp3,37 triliun, sementara uang kartal yang diedarkan oleh Bank Indonesia (*outflow*) mencapai Rp2,53 triliun, sehingga secara keseluruhan tercatat net inflow sebesar Rp836 miliar. Posisi tersebut mencerminkan kembalinya sebagian uang kartal ke perbankan dan Bank Indonesia setelah peningkatan kebutuhan uang tunai selama periode Idulfitri, serta sejalan dengan semakin luasnya penggunaan instrumen pembayaran digital dalam aktivitas transaksi masyarakat.

#### 4.2. SISTEM PEMBAYARAN YANG DISELENGGARAKAN BANK INDONESIA

Pada triwulan II 2026, kinerja transaksi sistem pembayaran melalui infrastruktur Bank Indonesia mengalami akselerasi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara nominal, transaksi mencapai Rp159,34 triliun, tumbuh 49,75% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 10,03% (yoy) dengan nominal transaksi sebesar Rp120,25 triliun (Grafik IV.1). Dari sisi volume, transaksi tercatat sebesar 35,11 juta transaksi, tumbuh 54,10% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 31,61% (yoy) dengan volume sebesar 32,15 juta transaksi (Grafik IV.2). Peningkatan nominal dan volume transaksi tersebut sejalan dengan tetap terjaganya aktivitas ekonomi dan transaksi masyarakat di Kalimantan Timur pada periode laporan.

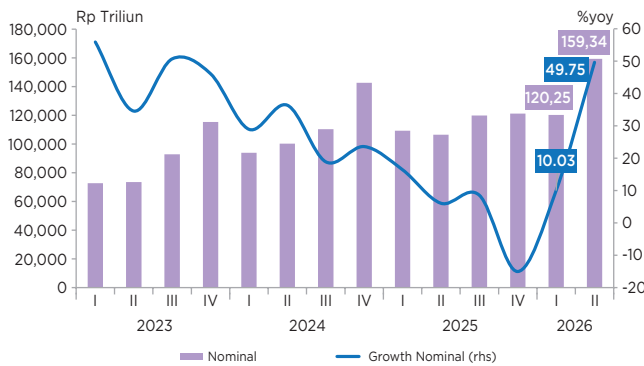
Berdasarkan jenis instrumen, transaksi sistem pembayaran melalui infrastruktur Bank Indonesia secara nominal masih didominasi oleh RTGS dan BI-FAST, sementara secara volume sangat didominasi oleh BI-FAST. RTGS berkontribusi sebesar 48,2%





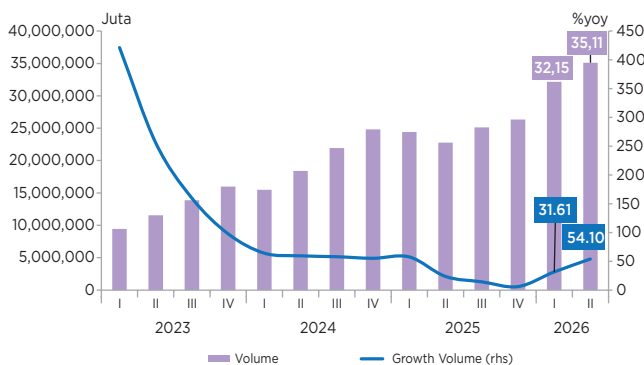
terhadap total nominal transaksi, sedikit lebih tinggi dibandingkan BI-FAST sebesar 47,8%. Dominasi RTGS secara nominal mencerminkan karakteristik

**Grafik IV.1** Perkembangan Nominal Transaksi Melalui Sistem Pembayaran Bank Indonesia di Provinsi Kaltim



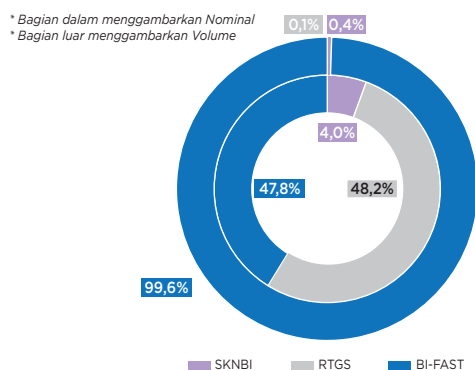
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.2** Perkembangan Volume Transaksi Melalui Sistem Pembayaran Bank Indonesia di Provinsi Kaltim (% yoy)



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.3** Transaksi Melalui Sistem Pembayaran Bank Indonesia di Kaltim Berdasarkan Infrastruktur



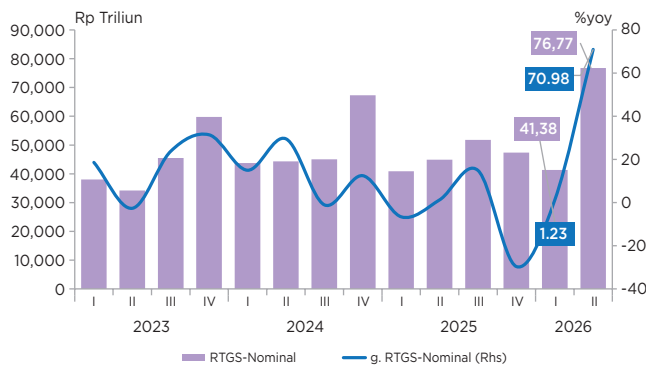
Sumber: Bank Indonesia, diolah

penggunaannya untuk transaksi bernilai besar. Sementara itu, BI-FAST menyumbang 99,6% dari total volume transaksi, mencerminkan tingginya penggunaan layanan transfer dana secara *real-time* dan berbiaya relatif rendah untuk transaksi bernilai kecil hingga menengah (Grafik IV.3). Struktur tersebut menunjukkan bahwa RTGS tetap berperan penting dalam transaksi bernilai besar, sementara BI-FAST semakin dominan dalam mendukung kebutuhan transaksi ritel masyarakat dan pelaku usaha.

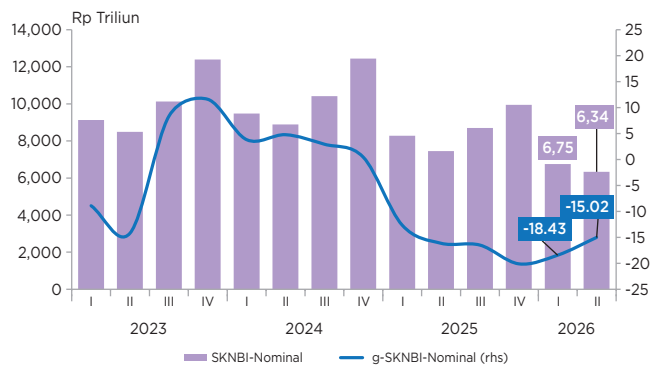
#### 4.2.1. Perkembangan Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Pada triwulan II 2026, transaksi melalui Sistem BI-RTGS mencatat akselerasi yang signifikan secara nominal, sementara volume transaksi masih mengalami kontraksi. Nominal transaksi BI-RTGS mencapai Rp76,77 triliun, tumbuh 70,98% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 1,23% (yoy) dengan nominal transaksi sebesar Rp41,38 triliun (Grafik IV.4). Peningkatan nominal yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan volume menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata transaksi, sejalan dengan karakteristik BI-RTGS yang digunakan untuk memproses transaksi bernilai besar, khususnya transaksi dengan nominal di atas Rp100 juta.

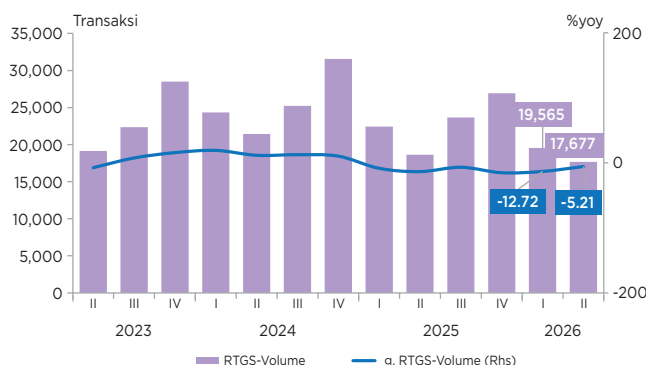
Di sisi volume, transaksi BI-RTGS masih mengalami kontraksi sebesar 5,21% (yoy), meskipun membaik dibandingkan triwulan I 2026 yang terkontraksi sebesar 12,72% (yoy). Secara keseluruhan, volume transaksi BI-RTGS pada triwulan II 2026 tercatat sebanyak 17.677 transaksi, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 19.565 transaksi (Grafik IV.5). Kontraksi volume tersebut di tengah peningkatan nominal mengindikasikan bahwa pertumbuhan transaksi RTGS lebih banyak ditopang oleh transaksi bernilai besar. Sementara itu, kebutuhan transfer dana bernilai kecil hingga menengah semakin banyak dilayani melalui BI-FAST, yang menawarkan layanan *real-time* dengan biaya relatif rendah.

**Grafik IV.4** Perkembangan Nominal Transaksi RTGS di Provinsi Kaltim

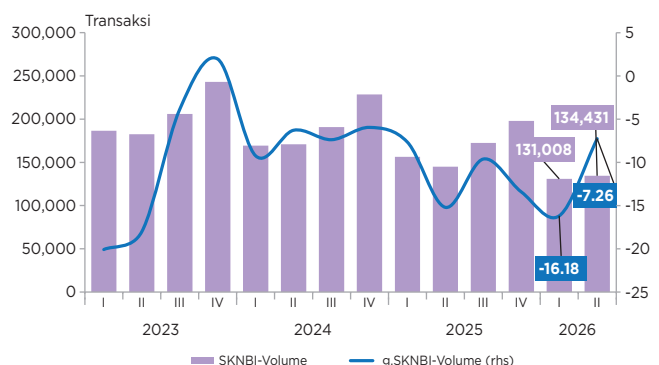
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.6** Perkembangan Nominal Transaksi SKNBI di Provinsi Kaltim

Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.5** Perkembangan Volume Transaksi RTGS di Provinsi Kaltim

Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.7** Perkembangan Volume Transaksi SKNBI di Provinsi Kaltim

Sumber: Bank Indonesia, diolah

#### 4.2.2. Perkembangan Transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)

Pada triwulan II 2026, transaksi melalui SKNBI di Kalimantan Timur masih mengalami kontraksi secara tahunan, meskipun volume transaksi meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara nominal, transaksi SKNBI tercatat sebesar Rp6,34 triliun, terkontraksi 15,02% (yoy), sedikit menurun dibandingkan nominal pada triwulan I 2026 sebesar Rp6,75 triliun (Grafik IV.6). Sementara itu, dari sisi volume, transaksi SKNBI pada triwulan II 2026 mencapai 134.431 transaksi, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 131.008 transaksi. Secara *year-on-year*, volume transaksi masih terkontraksi sebesar 7,26% (yoy), namun membaik dibandingkan kontraksi pada triwulan I 2026 sebesar 16,18% (yoy) (Grafik IV.7).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan SKNBI masih menghadapi tekanan seiring semakin luasnya penggunaan alternatif layanan pembayaran yang menawarkan transaksi secara *real-time* dan berbiaya relatif rendah, seperti BI-FAST. Namun demikian, peningkatan volume transaksi secara triwulanan di tengah penurunan nominal transaksi menunjukkan adanya kecenderungan penurunan nilai rata-rata transaksi, yang mengindikasikan bahwa transaksi SKNBI pada periode laporan relatif lebih banyak berasal dari transaksi dengan nilai yang lebih rendah.

#### 4.2.3. Perkembangan Transaksi BI-FAST

Pada triwulan II 2026, transaksi BI-FAST di Kalimantan Timur terus mencatat pertumbuhan yang tinggi, baik secara nominal maupun volume,

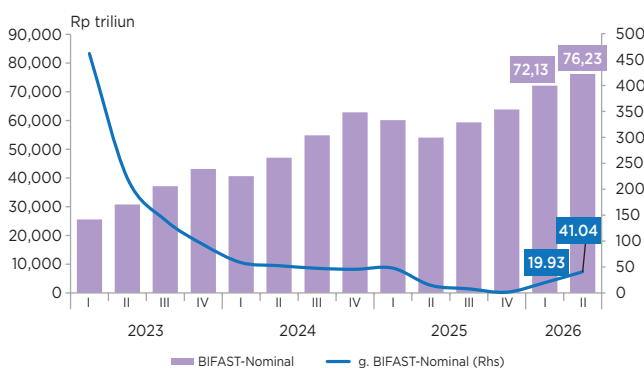
mencerminkan semakin luasnya akseptasi layanan pembayaran digital oleh masyarakat. Secara tahunan, nominal transaksi BI-FAST tumbuh 41,04% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2026 sebesar 19,93% (yoy). Secara nominal, total transaksi BI-FAST mencapai Rp76,23 triliun (Grafik IV.8), menunjukkan semakin kuatnya peran BI-FAST sebagai salah satu kanal utama transfer dana ritel masyarakat Kaltim.

Dari sisi volume, transaksi BI-FAST juga tumbuh tinggi sebesar 54,54% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 31,96% (yoy), dengan total volume mencapai 34,96 juta transaksi (Grafik IV.9). Pertumbuhan volume yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nominal menunjukkan semakin intensifnya pemanfaatan BI-FAST untuk transaksi harian dengan nominal relatif kecil hingga

menengah. Perkembangan tersebut mencerminkan perubahan preferensi masyarakat menuju instrumen pembayaran yang menawarkan layanan *real-time*, praktis, dan berbiaya relatif rendah.

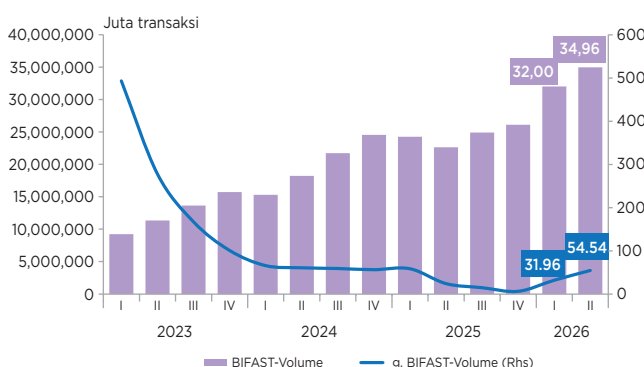
Peningkatan penggunaan BI-FAST juga mencerminkan semakin kuatnya ekosistem pembayaran digital di Kalimantan Timur. Selain didukung oleh karakteristik layanan yang praktis dan efisien, perkembangan tersebut turut ditopang oleh semakin terintegrasinya layanan transfer melalui kanal *mobile banking* dan *internet banking* perbankan. Penguatan transaksi BI-FAST menunjukkan semakin luasnya adopsi kanal pembayaran digital sekaligus mendukung transformasi sistem pembayaran nasional, sejalan dengan tetap terjaganya aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat pada periode laporan.

Grafik IV.8 Perkembangan Nominal Transaksi BI-FAST di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik IV.9 Perkembangan Volume Transaksi BI-FAST di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

### 4.3. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI RITEL

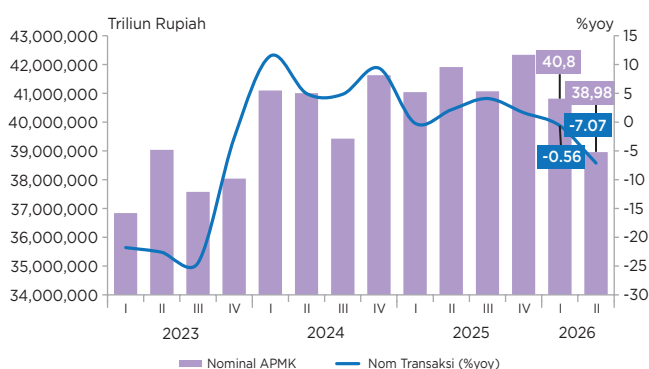
Sistem pembayaran nontunai ritel yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia merupakan bagian dari ekosistem pembayaran elektronik yang mendukung transaksi masyarakat sehari-hari, khususnya untuk transaksi dengan nilai relatif kecil hingga menengah. Sistem pembayaran nontunai ritel tersebut mencakup beberapa instrumen utama, yaitu Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang terdiri atas Kartu Debit/ATM dan Kartu Kredit, Uang Elektronik (UE), serta *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Penggunaan berbagai instrumen tersebut mendukung kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi sekaligus mendorong perluasan digitalisasi sistem pembayaran di masyarakat.

#### 4.3.1. Perkembangan Transaksi APMK

Pada triwulan II 2026, transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) di Kalimantan Timur mengalami kontraksi, sejalan dengan semakin beragamnya pilihan instrumen pembayaran digital. Dari sisi nominal, transaksi APMK berkontraksi sebesar 7,07% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 0,56% (yoy).

Total nilai transaksi APMK tercatat sebesar Rp39 triliun, menurun dibandingkan triwulan I 2026 sebesar Rp40,8 triliun (Grafik IV.10). Sejalan dengan itu, dari sisi volume, transaksi APMK berkontraksi sebesar 7,70% (yoy) dengan total volume sebanyak 32,26 juta transaksi, sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 32,81 juta transaksi (Grafik IV.11). Penurunan transaksi APMK baik secara nominal maupun volume mengindikasikan adanya pergeseran preferensi masyarakat menuju instrumen pembayaran digital yang dinilai lebih praktis dan efisien, terutama BI-FAST dan QRIS. Perkembangan tersebut mencerminkan semakin kuatnya substitusi sebagian transaksi berbasis kartu oleh kanal pembayaran digital lainnya dalam mendukung aktivitas transaksi ritel masyarakat.

**Grafik IV.10** Perkembangan Nominal Transaksi APMK di Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.11** Perkembangan Volume Transaksi APMK di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

#### 4.3.1.1. Perkembangan Transaksi APMK Kartu Kredit

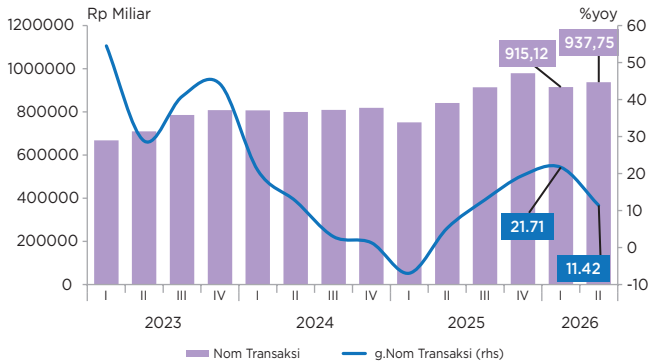
Pada triwulan II 2026, transaksi kartu kredit di Kalimantan Timur tetap mencatat pertumbuhan positif, baik dari sisi nominal maupun volume transaksi. Secara nominal, transaksi kartu kredit tumbuh sebesar 11,42% (yoy) dengan nilai mencapai Rp937,75 miliar pada periode laporan (Grafik IV.12), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp915,12 miliar. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kartu kredit masih menjadi salah satu instrumen pembayaran yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan transaksi, terutama pada aktivitas ritel dan konsumsi.

Sejalan dengan peningkatan nominal, volume transaksi kartu kredit juga tumbuh kuat sebesar 23,20% (yoy), dengan total mencapai 1.042.079 transaksi, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 972.596 transaksi (Grafik IV.13). Pertumbuhan volume yang lebih tinggi dibandingkan nominal mengindikasikan meningkatnya frekuensi penggunaan kartu kredit dengan nilai rata-rata transaksi yang cenderung lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kartu kredit semakin banyak digunakan untuk transaksi ritel sehari-hari, selain untuk transaksi dengan nilai relatif lebih besar.

Secara spasial, transaksi kartu kredit di Kalimantan Timur masih terkonsentrasi di Kota Balikpapan dan Kota Samarinda sebagai pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan utama. Dari sisi nominal, Kota Balikpapan menjadi kontributor terbesar dengan pangsa 51,15%, diikuti Kota Samarinda sebesar 34,99% (Grafik IV.14). Pola serupa terlihat dari sisi volume, dengan kontribusi Balikpapan sebesar 48,16% dan Samarinda sebesar 34,47% (Grafik IV.15). Tingginya konsentrasi transaksi di kedua kota tersebut sejalan dengan lebih tingginya aktivitas perdagangan dan jasa serta aktivitas konsumsi masyarakat, sehingga menjadi pusat utama penggunaan kartu kredit di Kaltim.

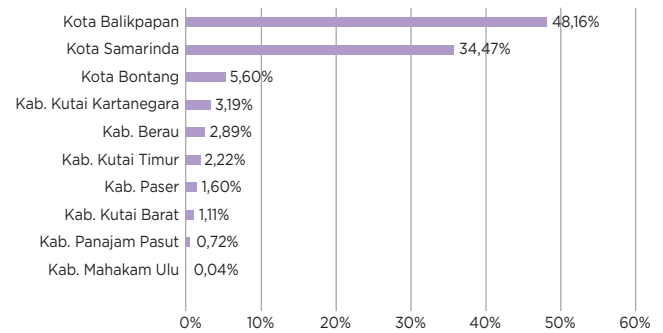


**Grafik IV.12** Perkembangan Nominal Transaksi Kartu Kredit di Provinsi Kaltim



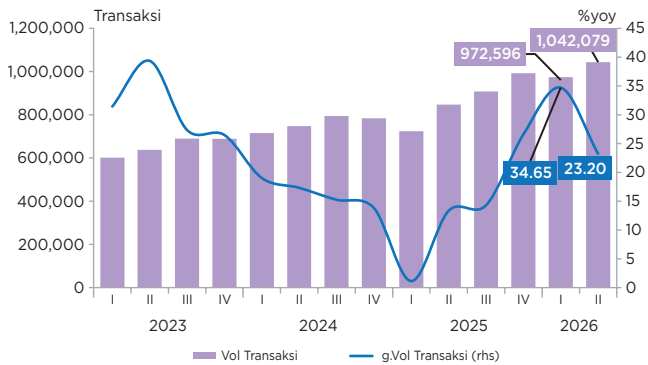
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.15** Distribusi Volume Transaksi Kartu Kredit di Provinsi Kaltim Triwulan II 2026



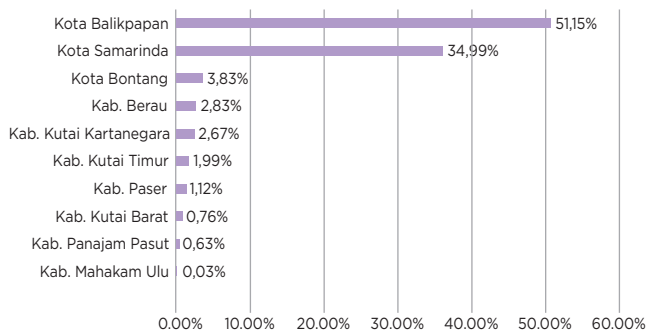
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.13** Perkembangan Volume Transaksi Kartu Kredit di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.14** Distribusi Nominal Transaksi Kartu Kredit di Provinsi Kaltim Triwulan II 2026



Sumber: Bank Indonesia, diolah

#### 4.3.1.2. Perkembangan Transaksi APMK Kartu ATM/Debit

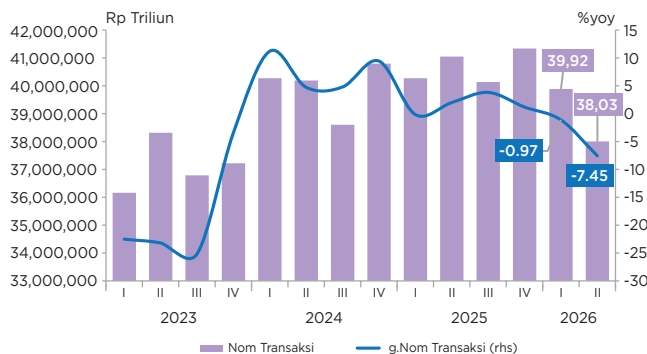
Pada triwulan II 2026, transaksi kartu ATM/Debit di Kalimantan Timur mengalami kontraksi, baik dari sisi nominal maupun volume transaksi. Secara nominal, transaksi kartu ATM/Debit terkontraksi sebesar 7,45% (yoy), lebih dalam dibandingkan kontraksi pada triwulan I 2026 sebesar 0,97% (yoy). Nilai transaksi pada periode laporan tercatat sebesar Rp38,03 triliun, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya (Grafik IV.16). Sejalan dengan itu, volume transaksi juga terkontraksi sebesar 8,44% (yoy), dengan total sebanyak 31,22 juta transaksi, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (Grafik IV.17).

Kontraksi baik secara nominal maupun volume menunjukkan menurunnya frekuensi sekaligus nilai transaksi menggunakan kartu ATM/Debit. Perkembangan tersebut antara lain mengindikasikan adanya perubahan preferensi masyarakat menuju instrumen pembayaran digital lainnya yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam bertransaksi, seperti QRIS, BI-FAST, dan Uang Elektronik.

Secara spasial, transaksi kartu ATM/Debit masih terkonsentrasi pada wilayah yang menjadi pusat aktivitas ekonomi di Kalimantan Timur, serupa dengan pola transaksi kartu kredit. Dari sisi nominal, Kota Samarinda menjadi kontributor terbesar dengan pangsa 24,9%, diikuti Kota Balikpapan sebesar 22,5% (Grafik IV.18). Sementara itu, dari sisi volume, Samarinda dan Balikpapan masing-

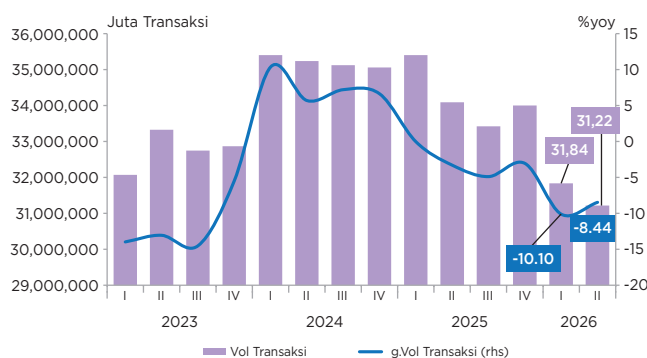
masing menyumbang 28,0% dan 26,9% terhadap total transaksi kartu ATM/Debit Kaltim (Grafik IV.19). Tingginya pangsa transaksi di kedua kota tersebut sejalan dengan perannya sebagai pusat perdagangan dan jasa serta relatif tingginya aktivitas perbankan dan transaksi masyarakat di wilayah perkotaan.

**Grafik IV.16** Perkembangan Nominal Transaksi Kartu ATM/Debit di Provinsi Kaltim



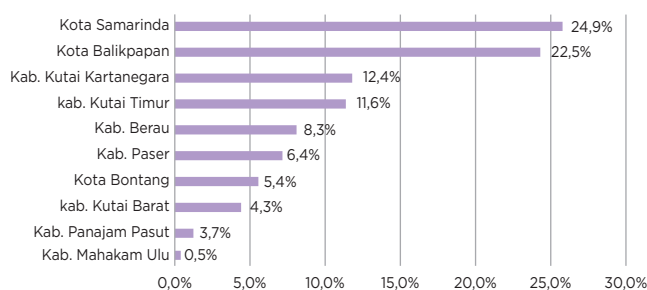
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.17** Perkembangan Volume Transaksi Kartu ATM/Debit di Provinsi Kaltim



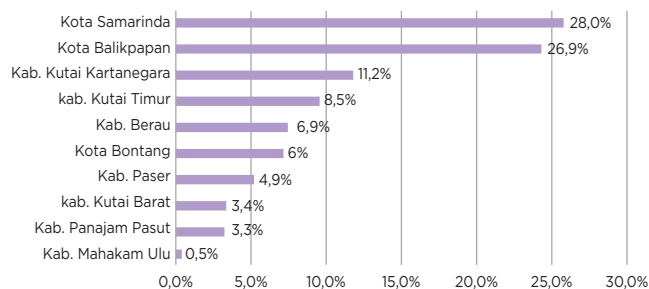
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.18** Distribusi Nominal Transaksi Kartu ATM/Debit di Provinsi Kaltim Triwulan II 2026



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.19** Distribusi Volume Transaksi Kartu ATM/Debit di Provinsi Kaltim Triwulan II 2026



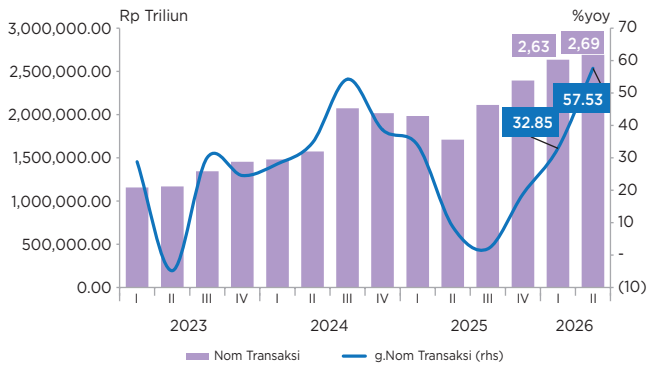
Sumber: Bank Indonesia, diolah

#### 4.3.2. Perkembangan Transaksi Uang Elektronik

Pada triwulan II 2026, transaksi Uang Elektronik (UE) di Kalimantan Timur tetap tumbuh kuat, baik dari sisi nominal maupun volume, mencerminkan semakin luas dan intensifnya pemanfaatan instrumen pembayaran digital dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Secara tahunan, nominal transaksi UE tumbuh sebesar 57,53% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2026 sebesar 32,85% (yoy). Total nominal transaksi UE mencapai Rp2,69 triliun, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp2,63 triliun (Grafik IV.20). Sejalan dengan itu, volume transaksi UE tumbuh sebesar 71,99% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 46,39% (yoy). Total volume transaksi mencapai 30,55 juta transaksi, meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebanyak 28,55 juta transaksi (Grafik IV.21). Pertumbuhan volume yang lebih tinggi dibandingkan nominal menunjukkan semakin tingginya frekuensi penggunaan UE untuk mendukung transaksi masyarakat.

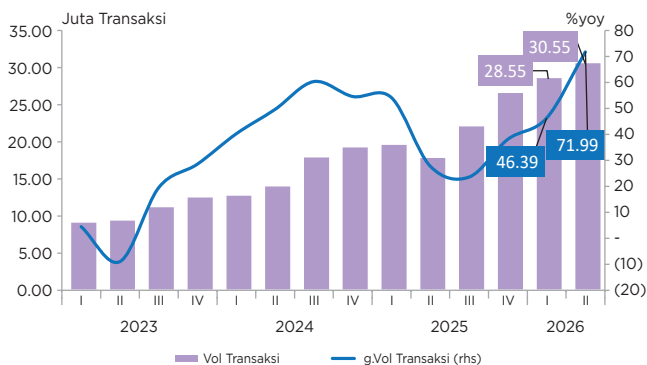
Di sisi lain, pertumbuhan jumlah akun Uang Elektronik (UE) mengalami perlambatan, namun tetap berada pada level yang tinggi. Jumlah akun UE tumbuh sebesar 69,2% (yoy) pada triwulan II 2026, melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 140,6% (yoy). Secara jumlah, akun UE tercatat sebanyak 12,65 juta akun, sedikit menurun dibandingkan triwulan I 2026 sebanyak 12,71 juta akun (Grafik IV.22). Perkembangan tersebut

**Grafik IV.20** Perkembangan Nominal Transaksi Uang Elektronik di Provinsi Kaltim



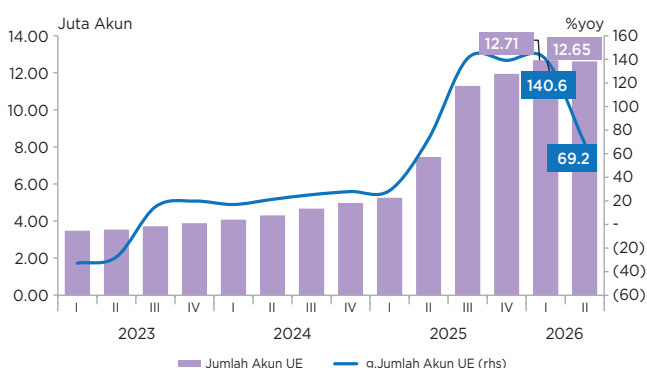
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.21** Perkembangan Volume Transaksi Uang Elektronik di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.22** Perkembangan Jumlah Akun Uang Elektronik di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

menunjukkan bahwa akselerasi transaksi UE tidak semata-mata berasal dari pertambahan jumlah akun, tetapi juga mencerminkan semakin intensifnya pemanfaatan akun yang telah dimiliki masyarakat.

Hal ini tercermin dari pertumbuhan nominal dan volume transaksi yang tetap tinggi meskipun pertumbuhan jumlah akun mengalami perlambatan dan secara kuartalan sedikit menurun.

### 4.3.3. Perkembangan Transaksi QRIS

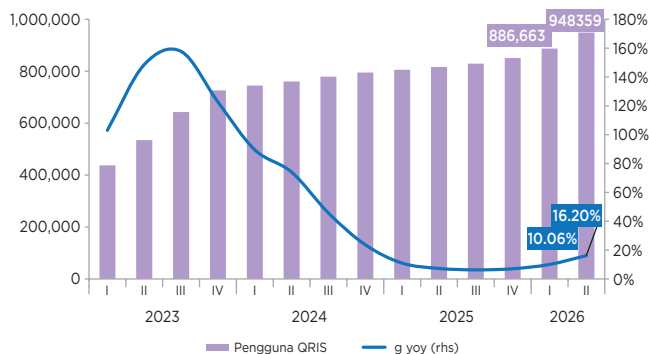
Pada triwulan II 2026, perkembangan QRIS di Kalimantan Timur menunjukkan pertumbuhan yang kuat, baik dari sisi akseptasi maupun transaksi, mencerminkan semakin luasnya adopsi pembayaran digital oleh masyarakat dan pelaku usaha. Dari sisi pengguna, jumlah pengguna QRIS tumbuh sebesar 16,20% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2026 sebesar 10,06% (yoy). Secara total, jumlah pengguna QRIS mencapai 948.359 pengguna, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 886.663 pengguna (Grafik IV.23).

Perluasan akseptasi QRIS juga tercermin dari pertumbuhan jumlah merchant yang tetap kuat. Jumlah merchant QRIS tumbuh sebesar 27,38% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2026 sebesar 24,99% (yoy). Secara total, jumlah merchant mencapai 910.786 merchant, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 835.344 merchant (Grafik IV.24). Perkembangan tersebut menunjukkan semakin luasnya penerimaan QRIS pada berbagai aktivitas ekonomi masyarakat dan pelaku usaha, yang turut didukung oleh pelaksanaan sosialisasi, edukasi, serta perluasan akseptasi QRIS secara berkelanjutan.

Sejalan dengan peningkatan akseptasi, transaksi QRIS juga mencatatkan akselerasi yang signifikan baik secara nominal maupun volume. Nominal transaksi QRIS tumbuh sebesar 87,49% (yoy) dengan total nilai mencapai Rp10,02 triliun, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp7,76 triliun (Grafik IV.25). Sementara itu, volume transaksi tumbuh lebih tinggi sebesar 95,10% (yoy), dengan total mencapai 103 juta transaksi, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 85,4 juta transaksi (Grafik IV.26). Pertumbuhan volume yang lebih tinggi dibandingkan nominal menunjukkan semakin tingginya frekuensi penggunaan QRIS, termasuk untuk transaksi dengan nilai relatif lebih

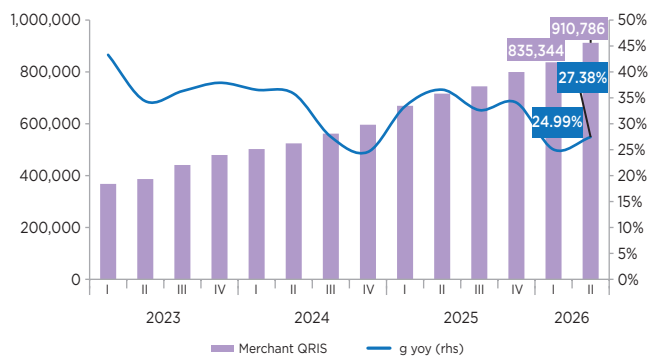
kecil. Dengan demikian, peningkatan pengguna dan *merchant* yang diikuti akselerasi transaksi menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya semakin luas diterima, tetapi juga semakin intensif digunakan dalam aktivitas transaksi sehari-hari, sehingga turut memperkuat ekosistem pembayaran digital di Kalimantan Timur.

**Grafik IV.23** Jumlah Pengguna QRIS di Provinsi Kaltim



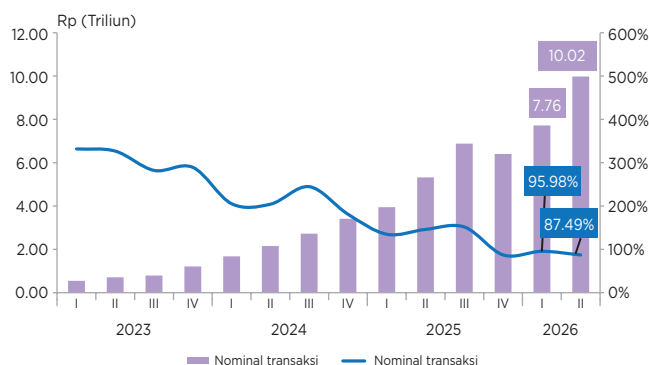
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.24** Jumlah *Merchant* QRIS di Provinsi Kaltim



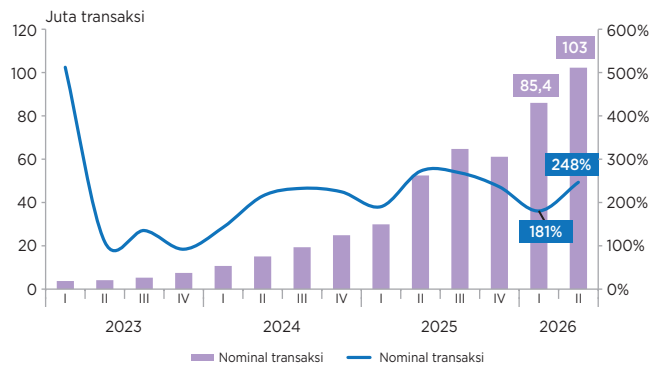
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.25** Perkembangan Nominal Transaksi QRIS di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik IV.26** Perkembangan Volume Transaksi QRIS di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

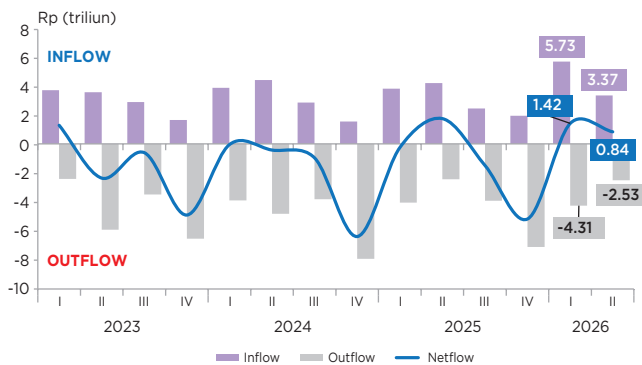
#### 4.4. PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Pada triwulan II 2026, transaksi tunai di Kalimantan Timur berada pada posisi *net inflow*, sejalan dengan normalisasi kebutuhan uang kartal pasca-HBKN Idulfitri 2026 dan semakin luasnya penggunaan instrumen pembayaran nontunai. Uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia dari masyarakat dan perbankan (*inflow*) tercatat sebesar Rp3,37 triliun, sementara uang kartal yang disalurkan Bank Indonesia kepada masyarakat (*outflow*) sebesar Rp2,53 triliun. Dengan demikian, aliran uang kartal secara keseluruhan mencatat *net inflow* sebesar Rp836 miliar (Grafik IV.27). Posisi tersebut terutama mencerminkan normalisasi kebutuhan uang tunai setelah periode Idulfitri yang sebelumnya mendorong peningkatan permintaan uang kartal. Di sisi lain, semakin luasnya pemanfaatan instrumen pembayaran nontunai turut mendukung penurunan kebutuhan masyarakat terhadap transaksi tunai.

Secara spasial, aliran uang kartal menunjukkan pola yang berbeda antara wilayah kerja KPw Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur dan KPw Bank Indonesia Balikpapan. Wilayah kerja KPw Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur mencatat *net inflow* sebesar Rp1,07 triliun, sementara KPw Bank Indonesia Balikpapan mencatat *net outflow* sebesar Rp236 miliar. Meskipun demikian, posisi *net outflow* di Balikpapan tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp379 miliar (Grafik IV.28), menunjukkan adanya penurunan tekanan kebutuhan uang kartal di wilayah tersebut dibandingkan periode sebelumnya.

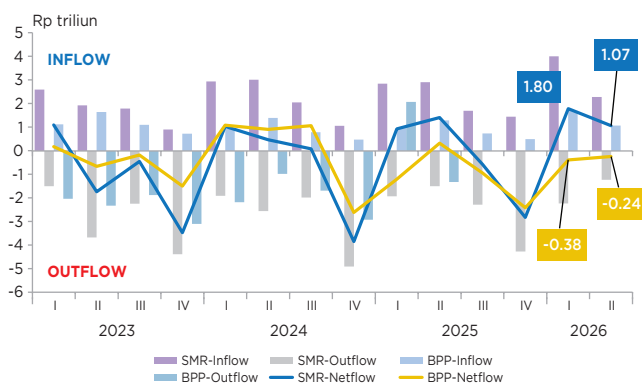


Grafik IV.27 Pengedaran Uang Kartal di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik IV.28 Uang Kartal di Provinsi Kaltim - Spasial



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pada triwulan II 2026, kegiatan *dropping* Uang Layak Edar (ULE) oleh Bank Indonesia kepada perbankan di Kalimantan Timur mengalami peningkatan secara nominal. Realisasi *dropping* ULE tercatat sebesar Rp1,28 triliun, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp598,15 miliar. Secara tahunan, *dropping* ULE tumbuh sebesar 17,87% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 43,31% (yoy) (Grafik IV.29). Peningkatan tersebut terutama didorong oleh normalisasi kebutuhan dan komposisi pecahan uang pasca-HBKN Idulfitri 2026, dengan distribusi yang kembali bergeser dari dominasi Uang Pecahan Kecil (UPK) menuju Uang Pecahan Besar (UPB).

Sejalan dengan pemenuhan kebutuhan ULE, Bank Indonesia terus memperkuat implementasi *Clean Money Policy* (CMP) untuk menjaga kualitas uang Rupiah yang beredar di masyarakat. Salah satu upaya dilakukan melalui penyerapan dan pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE). Pada triwulan II 2026, nominal pemusnahan UTLE mencapai Rp218 miliar, meningkat sebesar 167,77% (yoy) (Grafik IV.30). Peningkatan tersebut menunjukkan semakin intensifnya proses pemilahan dan penarikan uang yang telah mengalami penurunan kualitas dari peredaran, sehingga uang yang kembali diedarkan kepada masyarakat tetap memenuhi standar kelayakan.

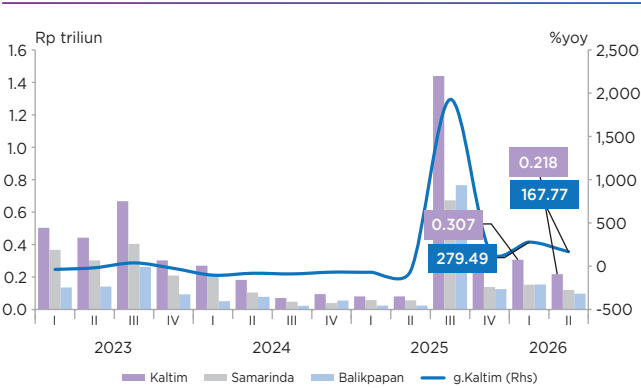
Rasio nominal penarikan UTLE terhadap *inflow* juga meningkat pada triwulan II 2026 menjadi 6,45%, dibandingkan 5,37% pada triwulan sebelumnya (Grafik IV.31). Peningkatan rasio tersebut mengindikasikan bahwa proporsi uang kartal yang kembali ke Bank Indonesia dalam kondisi tidak layak edar semakin besar. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya pengelolaan uang Rupiah secara *end-to-end*, melalui distribusi ULE yang memadai dan penarikan UTLE secara optimal, guna memastikan ketersediaan uang Rupiah yang cukup, layak edar, dan berkualitas dalam mendukung kelancaran transaksi tunai masyarakat di Kalimantan Timur.

Grafik IV.29 *Dropping* ULE dan *inflow* UTLE



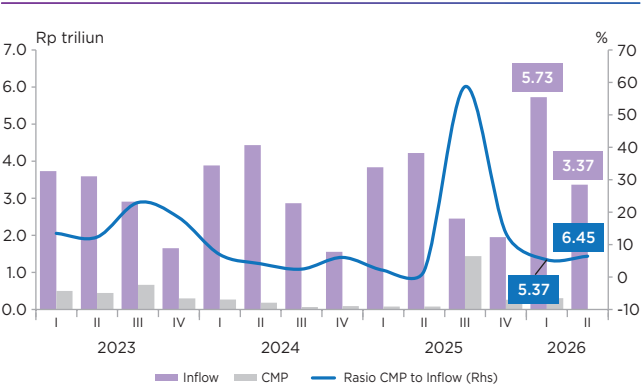
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik IV.30 Penarikan Uang Tidak Layak Edar di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik IV.31 Penarikan Uang Tidak Layak Edar terhadap Inflow di Provinsi Kaltim



Sumber: Bank Indonesia, diolah



*Halaman ini sengaja dikosongkan*



# 05

## Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan







“

- Kondisi ketenagakerjaan Kaltim menunjukkan perbaikan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi triwulan II 2026, tercermin dari penurunan pengangguran dan meningkatnya penyerapan tenaga kerja pada beberapa lapangan usaha. Perbaikan tersebut terutama didukung oleh sektor jasa, administrasi pemerintahan, dan konstruksi, sementara sektor pertambangan mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja.
- Perbaikan kondisi ketenagakerjaan turut mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, tercermin dari menurunnya tingkat kemiskinan, sementara ketimpangan pengeluaran relatif stabil dan masih berada di bawah tingkat nasional. Namun demikian, kesejahteraan petani sedikit mengalami tekanan, tercermin dari penurunan NTP pada triwulan II 2026 akibat kenaikan biaya yang lebih tinggi dibandingkan penerimaan petani.

5.1. GAMBARAN UMUM

Kondisi ketenagakerjaan Kaltim menunjukkan perbaikan sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi pada periode pelaporan. Perbaikan kinerja ekonomi pada beberapa sektor turut mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja, yang tercermin dari penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Selain itu, struktur ketenagakerjaan juga menunjukkan perkembangan positif, ditandai dengan meningkatnya proporsi pekerja formal. Peningkatan penyerapan tenaga kerja, khususnya pada sektor formal, memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar.

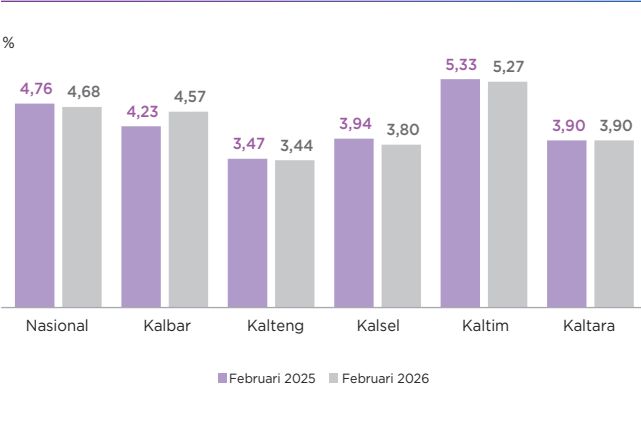
Perbaikan kondisi ketenagakerjaan tersebut selanjutnya tercermin dalam perkembangan kesejahteraan masyarakat yang secara umum membaik. Hal ini terlihat dari penurunan tingkat kemiskinan, yang mengindikasikan semakin membaiknya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Namun, peningkatan kesejahteraan tersebut belum sepenuhnya merata, tercermin dari Rasio Gini yang relatif stabil dan masih menjadi yang tertinggi di antara provinsi di wilayah Kalimantan. Sementara itu, kesejahteraan petani masih relatif terjaga meskipun NTP mengalami sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya akibat kenaikan biaya yang lebih tinggi dibandingkan penerimaan petani. Dengan demikian, perbaikan kondisi ketenagakerjaan telah menjadi salah satu jalur penting dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat Kaltim,

terutama melalui perluasan kesempatan kerja dan penguatan pekerjaan formal. Ke depan, tantangan tidak hanya terletak pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memastikan pertumbuhan kesempatan kerja tersebut semakin inklusif, produktif, dan mampu meningkatkan pendapatan serta pemerataan kesejahteraan masyarakat.

5.2. KETENAGAKERJAAN

Pada periode pelaporan, kondisi ketenagakerjaan Kaltim menunjukkan perbaikan, tercermin dari penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT Kaltim pada Februari 2026 tercatat sebesar 5,27%, menurun dibandingkan Februari 2025 sebesar 5,33%. Perbaikan tersebut sejalan dengan berkurangnya jumlah pengangguran sebanyak 2.074 orang atau berkontraksi 1,83% (yoy) pada periode laporan (Grafik V.1 dan Tabel V.1).

Grafik V.1 Perbandingan TPT Kaltim dan Provinsi Lainnya di Kalimantan



Sumber: BPS, diolah

Tabel V.1 Angkatan Kerja dan Pengangguran Kaltim

| Kondisi Ketenagakerjaan                                          | Februari 2025 | Februari 2026 | Pertumbuhan |       |
|------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|-------------|-------|
|                                                                  |               |               | Orang       | %     |
| A. Jumlah Penduduk 15+                                           | 3.197.293     | 3.179.145     | -18.148     | 5,51  |
| B. Jumlah Angkatan Kerja                                         | 2.123.156     | 2.106.306     | -16.850     | 5,56  |
| B.1 Jumlah Bekerja                                               | 2.009.990     | 1.995.214     | -14.776     | 6,12  |
| B.1 Jumlah Penganggur                                            | 113.166       | 111.092       | -2.074      | -2,04 |
| C. Bukan Angkatan Kerja                                          | 1.074.137     | 1.072.839     | -1.298      | 5,22  |
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja = $(TPAK=[B/A] \times 100\%)$ | 66,40         | 66,25         | ▼           |       |
| Tingkat Pengangguran Terbuka $(TPT=[B.2/B] \times 100\%)$        | 5,33          | 5,27          | ▼           |       |

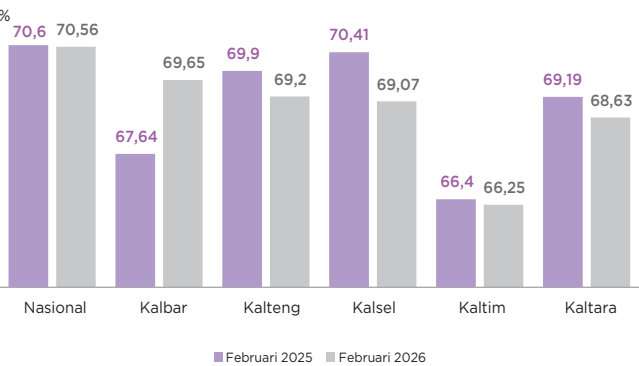
Sumber : BPS, diolah

Tabel V.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

| Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha             | Februari 2025 | Februari 2026 | Pertumbuhan |        | Pangsa 2026 |
|----------------------------------------------------------|---------------|---------------|-------------|--------|-------------|
|                                                          |               |               | Orang       | %      |             |
| Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan            | 385.745       | 390.461       | 4.716       | 1,22   | 19,57%      |
| Pertambangan dan penggalian                              | 194.673       | 154.317       | (40.356)    | -20,73 | 7,73%       |
| Industri Pengolahan                                      | 153.605       | 143.280       | (10.325)    | -6,72  | 7,18%       |
| Konstruksi                                               | 134.538       | 143.531       | 8.993       | 6,68   | 7,19%       |
| Perdagangan besar, eceran, akomodasi dan makan minum     | 547.846       | 521.593       | (26.253)    | -4,79  | 26,14%      |
| Transportasi dan pergudangan                             | 116.527       | 120.368       | 3.841       | 3,30   | 6,03%       |
| Administrasi Pemerintahan                                | 110.482       | 123.549       | 13.067      | 11,83  | 6,19%       |
| Jasa Perusahaan, Pendidikan, Kesehatan, dan Jasa Lainnya | 296.435       | 340.468       | 44.033      | 14,85  | 17,06%      |
| Lainnya                                                  | 70.139        | 57.647        | (12.492)    | -17,81 | 2,89%       |
| Total                                                    | 2.009.990     | 1.995.214     | (14.776)    | -0,74  | 100%        |

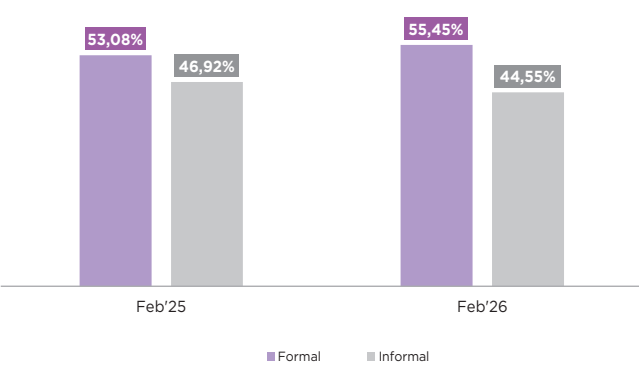
Sumber : BPS, diolah

Grafik V.2 Perbandingan TPAK Kaltim dan Provinsi Lainnya di Kalimantan



Sumber: BPS, diolah

Grafik V.3 Tenaga Kerja Kaltim Berdasarkan Sektor Formal dan Informal

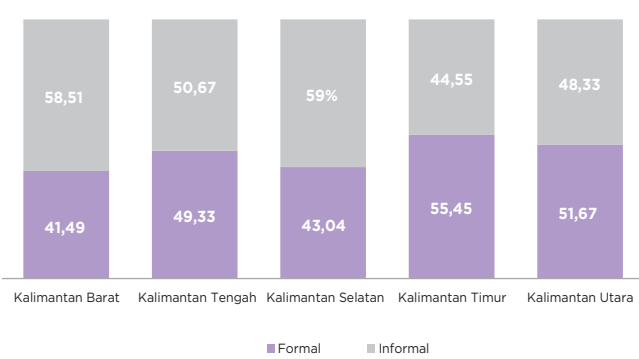


Sumber: BPS, diolah

Perbaikan penyerapan tenaga kerja terutama didorong oleh peningkatan tenaga kerja pada lapangan usahajasa,sertaadministrasi pemerintahan dan konstruksi. Peningkatan penyerapan pada sektor konstruksi dan administrasi pemerintahan antara lain sejalan dengan berlanjutnya pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) yang memasuki tahap kedua, sehingga memberikan *multiplier effect* terhadap penciptaan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi di Kaltim. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembangunan dan sektor jasa menjadi salah satu penopang perbaikan kondisi ketenagakerjaan pada periode laporan.

Di sisi lain, penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan mengalami kontraksi sebesar 20,73% (yoy), sejalan dengan dampak kebijakan penurunan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) perusahaan pertambangan yang berdampak pada

Grafik V.4 Perbandingan Proporsi Tenaga Kerja Formal dan Informal Seluruh Provinsi di Kalimantan



Sumber: BPS, diolah

penyesuaian aktivitas dan produktivitas usaha. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian mengingat pertambangan merupakan salah satu sektor utama



dalam perekonomian Kaltim. Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kaltim tercatat sebagai yang terendah dibandingkan provinsi lain di wilayah Kalimantan (Grafik V.2). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perbaikan ketenagakerjaan Kaltim masih menghadapi tantangan struktural, terutama dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan memperluas penciptaan lapangan kerja. Dominannya sektor-sektor padat modal dalam struktur ekonomi Kaltim turut membatasi kapasitas penyerapan tenaga kerja, sehingga diperlukan penguatan sektor yang memiliki *employment multiplier* lebih besar untuk mendorong penyerapan tenaga kerja secara lebih optimal.

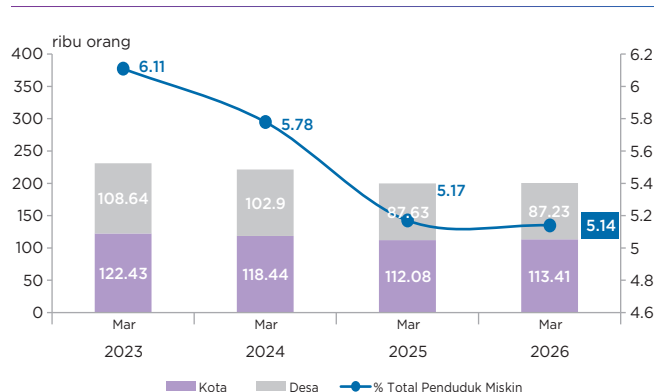
**Pada Februari 2026, struktur ketenagakerjaan Kaltim semakin didominasi oleh pekerja sektor formal.** Berdasarkan data BPS Provinsi Kaltim, proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor formal mencapai 55,45%, lebih tinggi dibandingkan sektor informal sebesar 44,55% (Grafik V.3). Proporsi pekerja formal tersebut meningkat dibandingkan Februari 2025 yang sebesar 53,08%, sejalan dengan bertambahnya penyerapan tenaga kerja pada sektor administrasi pemerintahan. Peningkatan proporsi pekerja formal mengindikasikan adanya perbaikan kualitas struktur ketenagakerjaan Kaltim, dengan semakin besarnya porsi tenaga kerja yang bekerja pada pekerjaan dengan hubungan kerja dan perlindungan ketenagakerjaan yang relatif lebih baik.

**Dibandingkan dengan provinsi lain di wilayah Kalimantan, Kaltim memiliki proporsi pekerja formal tertinggi** (Grafik V.4). Kondisi tersebut turut tercermin dari menurunnya proporsi pekerja informal menjadi 44,55% pada Februari 2026, dibandingkan 46,92% pada Februari 2025 (Tabel V.3). Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran struktur ketenagakerjaan menuju sektor formal, meskipun peningkatan tersebut masih perlu diikuti dengan perluasan kesempatan kerja formal yang produktif dan berkelanjutan, terutama di luar sektor administrasi pemerintahan dan sektor-sektor yang relatif padat modal.

### 5.3 KESEJAHTERAAN

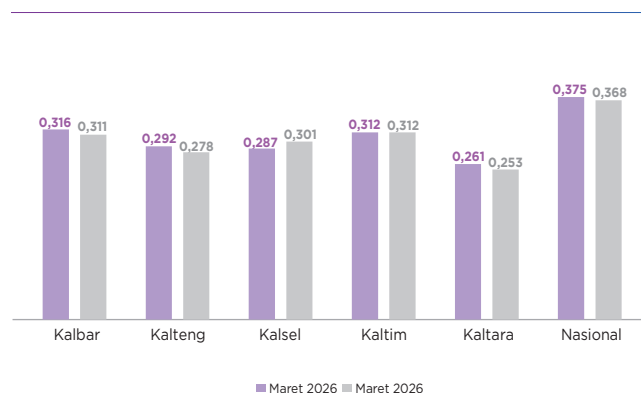
**Kondisi ketenagakerjaan yang membaik turut diikuti oleh perbaikan kesejahteraan masyarakat Kaltim, tercermin dari tingkat kemiskinan.** Jumlah penduduk miskin di Kaltim pada Maret 2026 tercatat sebanyak 200,64 ribu orang, terdiri atas 113,41 ribu orang (56,5%) di wilayah perkotaan dan 87,23 ribu orang (43,5%) di wilayah perdesaan. Meskipun mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin, tingkat kemiskinan Kaltim mengalami penurunan dari 5,17% pada Maret 2025 menjadi 5,14% pada Maret 2026 (Grafik V.5). Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan.

Grafik V.5 Jumlah Penduduk Miskin Kalimantan Timur



Sumber: BPS, diolah

Grafik V.6 Perbandingan Rasio Gini Seluruh Provinsi di Kalimantan

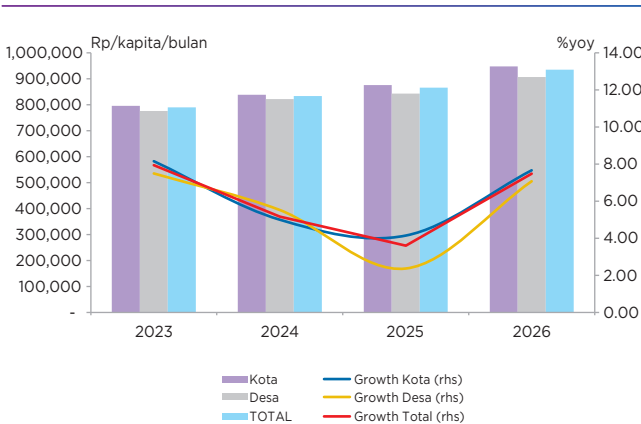


Sumber: BPS, diolah

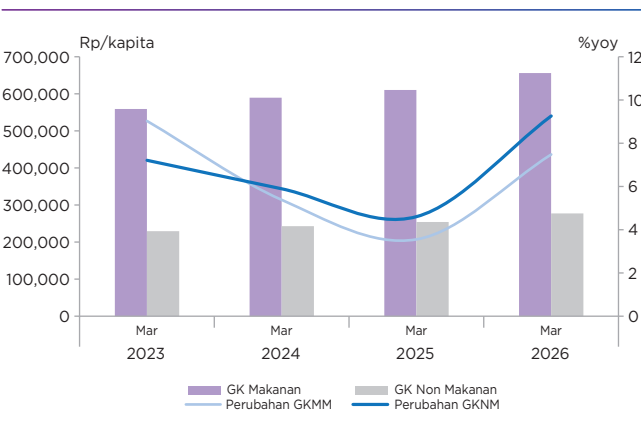


Di sisi lain, ketimpangan pengeluaran masyarakat Kaltim relatif stabil, namun masih menjadi perhatian dalam konteks pemerataan kesejahteraan. Rasio Gini Kaltim tercatat tetap sebesar 0,312 pada Maret 2026, sama dengan periode Maret 2025. Meskipun berada di bawah Rasio Gini nasional sebesar 0,368, Rasio Gini Kaltim tercatat sebagai yang tertinggi dibandingkan provinsi lain di wilayah Kalimantan (Grafik V.6). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perbaikan kesejahteraan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pemerataan pendapatan/pengeluaran antarkelompok masyarakat. Secara keseluruhan, kesejahteraan masyarakat Kaltim menunjukkan perbaikan yang tercermin dari penurunan tingkat kemiskinan, sementara ketimpangan pengeluaran relatif terjaga, namun pemerataan kesejahteraan masih perlu diperkuat.

Grafik V.7 Garis Kemiskinan Kalimantan Timur



Grafik V.8 Pertumbuhan GKM dan GKNM



Di sisi lain, Garis Kemiskinan (GK) Kaltim mengalami peningkatan, terutama didorong oleh kenaikan komponen kebutuhan makanan. GK Kaltim pada Maret 2026 tercatat sebesar Rp935.662/kapita/bulan, meningkat 8,02% (yoy) dibandingkan Maret 2025. Peningkatan GK terjadi baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, dengan kenaikan di perkotaan sebesar 8,27% (yoy), lebih tinggi dibandingkan perdesaan sebesar 7,59% (yoy) (Grafik V.7). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum pengeluaran yang diperlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mengalami peningkatan pada periode laporan.

Berdasarkan komponennya, kenaikan GK terutama bersumber dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yang tumbuh lebih tinggi dibandingkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). GKM meningkat sebesar 9,28% (yoy) menjadi Rp657.426/kapita/bulan, sementara GKNM meningkat sebesar 7,50% (yoy) menjadi Rp278.236/kapita/bulan (Grafik V.8). Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kebutuhan pengeluaran masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh komponen makanan. Dengan demikian, meskipun tingkat kemiskinan Kaltim menurun, peningkatan GK tetap perlu menjadi perhatian karena mencerminkan meningkatnya biaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tabel V.4 Persentase Komoditas Makanan terhadap GKM

| Perkotaan                         |       | Pedesaan                          |       |
|-----------------------------------|-------|-----------------------------------|-------|
| Komoditi Makanan                  | %     | Komoditi Makanan                  | %     |
| Beras                             | 17,57 | Beras                             | 18,88 |
| Rokok kretek filter               | 11,19 | Rokok kretek filter               | 14,03 |
| Telur ayam ras                    | 5,28  | Telur ayam ras                    | 5,1   |
| Daging ayam ras                   | 5,17  | Daging ayam ras                   | 4,29  |
| Tongkol/tuna/cakalang             | 2,56  | Mie instan                        | 2,71  |
| Mie instan                        | 2,49  | Gula pasir                        | 2,39  |
| Bawang merah                      | 1,98  | Bawang merah                      | 2,33  |
| Kue basah                         | 1,88  | Kopi bubuk & kopi instan (sachet) | 1,94  |
| Tempe                             | 1,78  | Tongkol/tuna/cakalang             | 1,82  |
| Kopi bubuk & kopi instan (sachet) | 1,67  | Cabe rawit                        | 1,6   |
| Gula pasir                        | 1,64  | Kue basah                         | 1,45  |
| Tahu                              | 1,6   | Tempe                             | 1,4   |
| Roti                              | 1,55  | Tahu                              | 1,32  |

Sumber: BPS, diolah

Tabel V.5 Persentase Komoditas Nonmakanan terhadap GKNM

| Perkotaan                           |       | Pedesaan                 |       |
|-------------------------------------|-------|--------------------------|-------|
| Komoditi Makanan                    | %     | Komoditi Makanan         | %     |
| Perumahan                           | 11,44 | Perumahan                | 12,94 |
| Listrik                             | 3,7   | Bensin                   | 3,56  |
| Bensin                              | 3,47  | Listrik                  | 2,4   |
| Pendidikan                          | 1,93  | Perlengkapan mandi       | 1,4   |
| Air                                 | 1,78  | Pendidikan               | 1,07  |
| Perlengkapan mandi                  | 1,41  | Air                      | 0,84  |
| Kesehatan                           | 0,76  | Sabun cuci               | 0,71  |
| Perawatan kulit, muka, kuku, rambut | 0,67  | Pajak kendaraan bermotor | 0,69  |
| Perumahan                           | 11,44 | Perumahan                | 12,94 |

Sumber: BPS, diolah

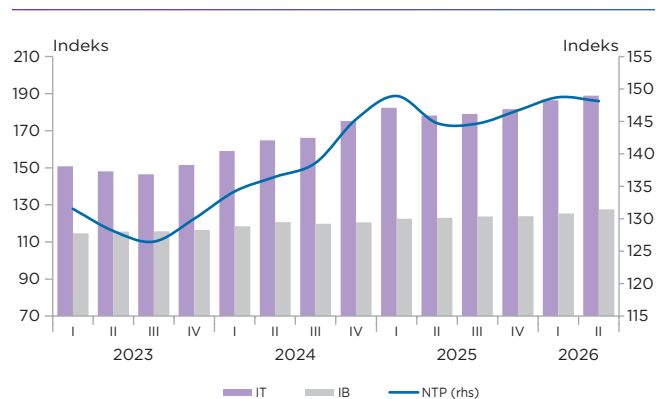
**Peningkatan Garis Kemiskinan Kaltim terutama dipengaruhi oleh komoditas pangan pokok dan kebutuhan dasar nonmakanan, dengan beras dan rokok kretek filter menjadi penyumbang utama GKM, sementara perumahan, bensin, dan listrik menjadi penyumbang utama GKNM.** Beras merupakan komoditas dengan kontribusi terbesar terhadap GKM, baik di perkotaan maupun perdesaan, masing-masing sebesar 17,57% dan 18,88%. Tingginya kontribusi beras mencerminkan perannya sebagai makanan pokok masyarakat Kaltim. Selanjutnya, rokok kretek filter menjadi penyumbang terbesar kedua dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,19% di perkotaan dan 14,03% di perdesaan (Tabel V.4). Besarnya porsi rokok kretek filter dalam GKM menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih menyerap bagian yang relatif besar dari pengeluaran rumah tangga miskin, terutama di wilayah perdesaan.

**Pada komponen nonmakanan, perumahan menjadi penyumbang terbesar GKNM, diikuti oleh kebutuhan energi dan transportasi.** Kontribusi perumahan terhadap GKNM tercatat sebesar 11,44% di perkotaan dan 12,94% di perdesaan. Di wilayah perkotaan, listrik dan bensin masing-masing memberikan kontribusi sebesar 3,70% dan 3,47%, sedangkan di wilayah perdesaan kontribusi bensin dan listrik masing-masing sebesar 3,56% dan 2,40% (Tabel V.5). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan biaya kebutuhan dasar masyarakat miskin Kaltim tidak hanya bersumber dari pangan, tetapi juga dari pengeluaran untuk tempat tinggal, energi, dan transportasi. Kondisi ini perlu menjadi perhatian

dalam upaya menjaga daya beli dan memperkuat kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah.

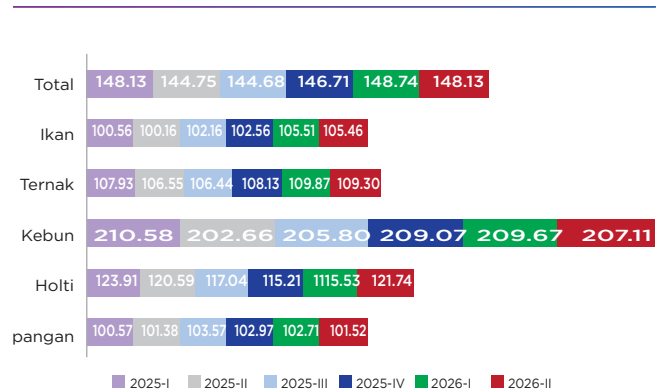
**Tingkat kesejahteraan petani Kaltim mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, meskipun masih berada pada level yang relatif tinggi.** NTP Kaltim pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 148,13, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 148,74. Penurunan tersebut terjadi karena kenaikan Indeks Harga yang Dibayar Petani (IB) lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan Indeks Harga yang Diterima Petani (IT), sehingga menunjukkan adanya peningkatan tekanan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan penerimaan petani. Pada periode laporan, IT tercatat sebesar 188,91, sementara IB sebesar 127,54 (Grafik V.9). Dengan demikian, meskipun tingkat NTP masih berada di atas 100 yang menunjukkan

Grafik V.9 Perkembangan NTP, IT, dan IB Kaltim



Sumber: BPS, diolah

Grafik V.10 Perkembangan NTP Sub Sektor Pertanian



Sumber: BPS, diolah

daya tukar hasil produksi petani terhadap kebutuhan konsumsi dan biaya produksi relatif baik, perkembangan triwulanan menunjukkan adanya sedikit pelemahan daya tukar.

**Berdasarkan subsektornya, penurunan NTP terutama dipengaruhi oleh perkembangan pada subsektor perkebunan.** NTP subsektor perkebunan pada triwulan II 2026 tercatat masing-masing sebesar 209,67 dan 207,11 (Grafik V.10). Penurunan

tersebut antara lain sejalan dengan melemahnya harga sejumlah komoditas hortikultura, seperti cabai dan sayuran, seiring dengan meningkatnya pasokan pada periode panen. Secara keseluruhan, NTP Kaltim yang masih berada pada level tinggi menunjukkan bahwa daya tukar petani relatif terjaga, namun tekanan biaya produksi dan perkembangan harga komoditas perlu terus dicermati untuk menjaga keberlanjutan kesejahteraan petani.



# 06

## Prospek Perekonomian Daerah







“

- Dinamika perekonomian global dan domestik masih diwarnai oleh berlanjutnya ketegangan geopolitik, tingginya ketidakpastian pasar keuangan, dan divergensi pertumbuhan antarnegara. Di tengah tantangan tersebut, perekonomian Indonesia diperkirakan tetap berdaya tahan dan tumbuh dalam kisaran 4,9% - 5,7% (yoy), ditopang oleh permintaan domestik, stimulus fiskal, investasi, serta sinergi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia.
- Perekonomian Kaltim pada tahun 2026 diperkirakan termoderasi dalam kisaran 2,00 - 3,75% (yoy), terutama akibat tertahannya kinerja LU Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, serta Perdagangan. Namun, perlambatan lebih dalam diperkirakan tertahan oleh pertumbuhan LU Konstruksi, berlanjutnya pembangunan IKN dan proyek strategis daerah, realisasi investasi, serta penguatan industri berbasis energi, hilirisasi, dan pangan.
- Inflasi Kaltim pada tahun 2026 diperkirakan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, namun tetap terkendali dalam kisaran sasaran  $2,5 \pm 1\%$  (yoy). Terkendalnya inflasi didukung oleh terbatasnya dampak rambatan tekanan global terhadap nilai tukar dan harga domestik, serta penguatan sinergi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia melalui berbagai langkah pengendalian pasokan, distribusi, dan keterjangkauan harga komoditas pangan strategis.

## 6.1 PROSPEK PERTUMBUHAN EKONOMI

### Prospek Perekonomian Global dan Domestik

Ketidakpastian pasar keuangan global diperkirakan tetap tinggi di tengah prospek pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat, tekanan inflasi global, dan berlanjutnya ketegangan geopolitik. Berdasarkan asesmen Bank Indonesia, eskalasi konflik di Timur Tengah mendorong kembali meningkatnya harga minyak dan sejumlah komoditas global serta meningkatkan risiko gangguan rantai pasok dan jalur perdagangan strategis. Kondisi tersebut turut menahan prospek pertumbuhan ekonomi dunia pada 2026 yang diperkirakan sebesar 3,0%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan 2025 sebesar 3,5%. Ketidakpastian global juga memengaruhi preferensi investor terhadap aset *Emerging Markets* (EM), sementara dolar AS tetap relatif kuat terhadap mata uang negara maju maupun negara berkembang. Perkembangan tersebut berpotensi meningkatkan volatilitas aliran modal dan nilai tukar, serta memberikan tekanan terhadap prospek perdagangan dan perekonomian negara berkembang, termasuk Indonesia.

#### Prospek pertumbuhan global juga masih menunjukkan divergensi antarnegara.

Perekonomian Amerika Serikat (AS) diperkirakan tetap tumbuh relatif kuat sebesar 2,3% pada 2026, ditopang stimulus fiskal, kondisi keuangan yang akomodatif, serta berlanjutnya investasi berbasis teknologi dan *artificial intelligence* (AI). Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi Eropa dan Jepang diperkirakan masing-masing sebesar 0,7%, sejalan dengan melemahnya momentum ekonomi dan belum kuatnya permintaan domestik. Di kelompok negara berkembang, pertumbuhan Tiongkok diperkirakan melambat menjadi 4,6% dari 5,0% pada 2025, meskipun mengalami revisi ke atas dibandingkan prakiraan sebelumnya. Sementara itu, India diperkirakan tetap mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 6,7%, didukung oleh konsumsi swasta dan aktivitas sektor jasa. Divergensi tersebut menunjukkan bahwa prospek ekonomi global masih menghadapi tantangan yang beragam, dengan perlambatan ekonomi Tiongkok dan negara maju berpotensi menahan perdagangan dunia, sementara

pertumbuhan ekonomi AS dan India menjadi faktor penopang.

Di tengah tantangan eksternal tersebut, perekonomian Indonesia diperkirakan tetap resilien pada 2026, dengan ruang untuk terus diperkuat melalui sinergi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 5,29% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 5,61% (yoy), namun masih ditopang oleh stimulus fiskal yang mendorong konsumsi Pemerintah dan investasi. Ke depan, perlambatan ekonomi global dan ketidakpastian pasar keuangan berpotensi membatasi akselerasi pertumbuhan melalui tekanan terhadap ekspor, volatilitas aliran modal, serta pergerakan nilai tukar. Namun, ketahanan permintaan domestik dan sinergi kebijakan memberikan fondasi bagi pertumbuhan ekonomi untuk tetap terjaga. Hal tersebut tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen enam bulan ke depan yang tetap optimis sebesar 125,70 pada Agustus 2026, serta aktivitas industri pengolahan yang masih berada dalam fase ekspansi, tercermin dari *Prompt Manufacturing Index* (PMI) yang meningkat menjadi 50,20 pada Juli 2026. Peningkatan PMI didukung oleh kembali meningkatnya produksi dan stabilnya volume pesanan baru, meskipun permintaan ekspor masih menghadapi tekanan.

#### Ke depan, bauran kebijakan yang tetap *pro-growth* diarahkan untuk menjaga stabilitas sekaligus memperkuat sumber pertumbuhan domestik.

Sinergi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia antara lain ditempuh melalui dukungan pembiayaan ekonomi, optimalisasi belanja Pemerintah, percepatan digitalisasi sistem pembayaran, penguatan hilirisasi, dan ketahanan pangan. Dengan dukungan tersebut, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2026 berada dalam kisaran 4,9–5,7% (yoy) (Tabel VI.1). Dengan demikian, meskipun ketidakpastian eksternal masih menjadi risiko utama, ketahanan permintaan domestik, stimulus kebijakan, dan penguatan kapasitas ekonomi domestik diharapkan mampu menjaga momentum pertumbuhan Indonesia secara berkelanjutan.





Tabel VI.1 Proyeksi Pertumbuhan Global dan Domestik

| Institusi                  | PDB Global (% , yoy) |      |       |   |
|----------------------------|----------------------|------|-------|---|
|                            | 2024                 | 2025 | 2026* |   |
| Dunia                      | 3.5                  | 3.5  | 3.0   | ↘ |
| Negara Maju                | 1.9                  | 1.9  | 1.7   | ↘ |
| Amerika Serikat            | 2.8                  | 2.1  | 2.3   | → |
| Kawasan Eropa              | 1.0                  | 1.4  | 0.7   | ↘ |
| Jepang                     | -0.2                 | 1.1  | 0.7   | ↘ |
| Negara Berkembang          | 4.5                  | 4.4  | 3.9   | ↘ |
| Tiongkok                   | 5.0                  | 5.0  | 4.6   | ↗ |
| India                      | 6.5                  | 7.6  | 6.7   | ↗ |
| ASEAN 5                    | 4.8                  | 4.5  | 4.1   | ↘ |
| Amerika Latin              | 2.4                  | 2.4  | 2.4   | ↗ |
| Negara Berkembang Eropa    | 3.8                  | 2.0  | 2.1   | ↗ |
| Timur Tengah & Asia Tengah | 3.1                  | 3.7  | 2.2   | ↗ |

Sumber: World Economic Outlook, \*Estimasi Agustus 2026

| Institusi            | PDB Nasional (% , yoy) |         |   |
|----------------------|------------------------|---------|---|
|                      | 2025                   | 2026*   |   |
| Anggaran             | 5.2                    | 5.4     | → |
| Bank Indonesia       | 4.7-5.5                | 4.9-5.7 | → |
| Konsensus (Des 2025) | 4.8                    | 5.1     | → |
| IMF (WEO, Juli 2026) | 5.1                    | 5.0     | → |
| ADB (Juli 2026)      | 5.1                    | 5.2     | → |

Keterangan:

↗ Naik dari prakiraan sebelumnya

→ Tetap / on track

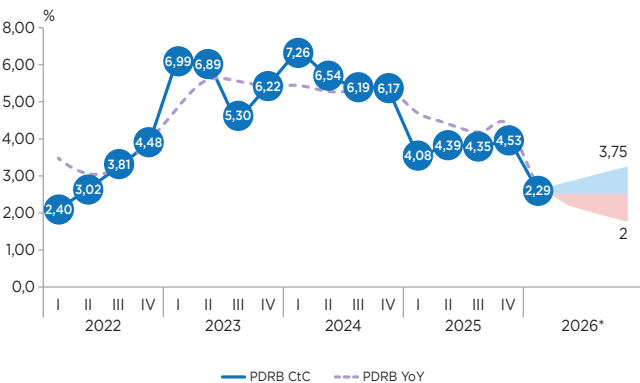
↘ Turun dari prakiraan sebelumnya

Prospek Perekonomian Kaltim

Dihadapkan pada divergensi perekonomian global dan dinamika sektoral domestik, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur (Kaltim) pada 2026 diperkirakan mengalami moderasi dibandingkan tahun sebelumnya (Grafik VI.1). Berdasarkan perkembangan ekonomi hingga triwulan II 2026 serta asesmen terhadap berbagai faktor pendorong dan penahan, perlambatan terutama bersumber dari tertahannya kinerja beberapa lapangan usaha utama, khususnya Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pertanian serta Perdagangan.

Kinerja Pertambangan dan Penggalian masih menjadi faktor penahan utama pertumbuhan Kaltim, sejalan dengan penurunan target produksi batu bara, melemahnya prospek permintaan global terutama dari negara mitra dagang utama. Namun demikian, relaksasi kebijakan produksi yang dilakukan secara terukur berpotensi menahan kontraksi melalui peningkatan produksi dan aktivitas perdagangan batu bara pada sisa tahun 2026. Sementara itu, Industri Pengolahan diperkirakan mengalami perlambatan, antara lain akibat *high base effect*, keterbatasan pasokan bahan baku energi, risiko gangguan rantai pasok akibat ketidakpastian geopolitik, serta lebih rendahnya target produksi sejumlah komoditas industri. Perlambatan tersebut diperkirakan dapat diredam oleh peningkatan kapasitas industri pengolahan energi, implementasi

Grafik VI.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Kaltim 2026



Sumber: BPS, diolah

kebijakan biodiesel, serta terjaganya produksi dan utilisasi industri berbasis kelapa sawit.

Di sisi lain, kinerja Pertanian juga diperkirakan mengalami normalisasi setelah mencatat basis produksi yang tinggi pada tahun sebelumnya. Kondisi tersebut diperkuat oleh risiko cuaca yang lebih kering yang berpotensi menekan produktivitas tanaman pangan dan perkebunan. Dengan demikian, tekanan dari sektor-sektor utama masih menjadi tantangan bagi pertumbuhan Kaltim pada 2026, khususnya karena struktur ekonomi daerah masih relatif bergantung pada komoditas berbasis sumber daya alam.

Ke depan, penguatan sumber pertumbuhan di luar sektor pertambangan menjadi semakin penting untuk menjaga ketahanan dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Kaltim. Upaya tersebut perlu diarahkan pada percepatan realisasi investasi, penguatan hilirisasi dan nilai tambah sektor unggulan, serta pengembangan sektor-sektor nonpertambangan yang memiliki prospek pertumbuhan dan daya serap tenaga kerja lebih besar. Dengan diversifikasi sumber pertumbuhan tersebut, dampak perlambatan sektor berbasis komoditas diharapkan dapat diimbangi oleh penguatan aktivitas ekonomi domestik dan peningkatan kapasitas produksi daerah.

**LU Konstruksi** diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, sejalan dengan berlanjutnya pembangunan IKN dan berbagai proyek pembangunan di Kalimantan Timur. Sepanjang tahun 2026, LU Konstruksi diperkirakan menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi Kaltim di tengah moderasi sektor berbasis komoditas. Kinerja konstruksi didukung oleh keberlanjutan proyek strategis, pembangunan infrastruktur konektivitas dan kawasan, serta dimulainya sejumlah proyek baru, termasuk pembangunan ekosistem Gedung Yudikatif dan Legislatif IKN dengan estimasi nilai mencapai Rp26,1 triliun. Berlanjutnya proyek hilirisasi, energi, dan pangan, serta *low base effect* setelah mengalami kontraksi pada tahun sebelumnya, turut memberikan ruang bagi pertumbuhan konstruksi yang lebih baik. Namun demikian, akselerasi LU Konstruksi diperkirakan lebih terbatas dibandingkan asesmen sebelumnya, sejalan dengan penurunan pagu pembangunan IKN dan mundurnya sejumlah proyek investasi dan konstruksi ke tahun berikutnya. Kondisi tersebut berpotensi menahan kebutuhan bahan bangunan, aktivitas konstruksi pendukung, serta realisasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Dengan demikian, meskipun menghadapi risiko perlambatan realisasi proyek, LU Konstruksi diperkirakan tetap menjadi salah satu penopang pertumbuhan Kaltim melalui kelanjutan pembangunan IKN, proyek strategis daerah, dan realisasi investasi.

**LU Industri Pengolahan** diperkirakan tetap tumbuh positif, meskipun lebih moderat dibandingkan tahun sebelumnya, terutama dipengaruhi oleh *high*

*base effect* pada industri berbasis migas dan risiko keterbatasan pasokan bahan baku energi. Tingginya basis pertumbuhan pada tahun sebelumnya didukung oleh peningkatan kapasitas industri pengolahan energi dan kembali optimalnya kegiatan produksi setelah terhentinya sebagian aktivitas operasional pada periode sebelumnya. Pada tahun 2026, industri berbasis migas menghadapi risiko keterbatasan pasokan minyak mentah dan gas akibat penurunan alami produksi, ketidakpastian geopolitik, serta potensi gangguan jalur pasok global. Produksi sejumlah komoditas industri lainnya juga diperkirakan lebih terbatas sejalan dengan target produksi yang lebih rendah. Di tengah berbagai tantangan tersebut, kinerja industri pengolahan masih ditopang oleh optimalisasi kapasitas industri energi, implementasi program B50, dan perbaikan kinerja subsektor berbasis perkebunan sawit. Selain itu, kelanjutan proyek hilirisasi dan penguatan nilai tambah komoditas unggulan daerah di sektor nonmigas berpotensi memperkuat sumber pertumbuhan industri pengolahan secara lebih berkelanjutan. Dengan perkembangan tersebut, LU Industri Pengolahan diperkirakan tetap memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Kaltim, meskipun dengan ruang pertumbuhan yang lebih terbatas dibandingkan tahun sebelumnya.

**Akselerasi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada tahun 2026** diperkirakan masih tertahan oleh kontraksi LU Pertambangan dan Penggalan, khususnya pertambangan batu bara. Penurunan RKAB Kaltim dibandingkan tahun sebelumnya diperkirakan menahan volume produksi dan penjualan batu bara sepanjang 2026. Dari sisi eksternal, permintaan dari negara mitra dagang utama berisiko melambat sejalan dengan moderasi pertumbuhan ekonomi global, masih tingginya produksi batu bara domestik di negara importir, serta berlanjutnya transisi menuju sumber energi yang lebih bersih. Daya saing batu bara Kaltim juga menghadapi risiko dari rencana pengenaan biaya ekspor, yang berpotensi meningkatkan biaya perdagangan dan menekan daya saing di pasar global. Kondisi tersebut selanjutnya dapat memberikan dampak rambatan terhadap aktivitas perdagangan, pendapatan pelaku usaha, serta penyerapan tenaga kerja di wilayah





yang memiliki keterkaitan kuat dengan sektor pertambangan. Meski demikian, kontraksi yang lebih dalam diperkirakan dapat tertahan oleh permintaan domestik yang masih terjaga dan peluang relaksasi kebijakan produksi secara terukur, yang berpotensi mendorong peningkatan produksi serta aktivitas perdagangan batu bara pada sisa tahun berjalan.

6.2 PROSPEK INFLASI

**Prospek inflasi Kaltim pada 2026 diperkirakan tetap terkendali dalam kisaran sasaran, didukung oleh konsistensi kebijakan stabilisasi Bank Indonesia dan penguatan sinergi pengendalian inflasi dengan Pemerintah, di tengah masih tingginya ketidakpastian global.** Berlanjutnya intensitas konflik di Timur Tengah berpotensi mendorong kenaikan harga minyak dan komoditas global serta mempertahankan tekanan inflasi dunia. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko *imported inflation*, terutama melalui kenaikan harga energi dan komoditas serta tekanan terhadap nilai tukar Rupiah. Ketidakpastian pasar keuangan global juga berpotensi menahan aliran modal ke negara *emerging markets*, sejalan dengan penguatan indeks dolar AS dan meningkatnya *yield* US Treasury. Risiko tersebut berpotensi memberikan tekanan terhadap stabilitas nilai tukar dan inflasi domestik, namun dampaknya diperkirakan dapat dimitigasi melalui bauran kebijakan Bank Indonesia yang tetap diarahkan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan mendukung pertumbuhan.

Bank Indonesia terus memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah melalui optimalisasi intervensi valuta asing, antara lain melalui transaksi *Non-Deliverable Forward* di pasar luar negeri serta transaksi *spot* dan *Domestic Non-Deliverable Forward* di pasar domestik. Kebijakan tersebut diperkuat dengan pengelolaan struktur suku bunga pasar uang, operasi moneter *pro-market*, perluasan instrumen lindung nilai, serta peningkatan transaksi menggunakan mata uang lokal. Bauran kebijakan tersebut turut mendukung penguatan Rupiah pada Agustus 2026, meskipun volatilitas pasar keuangan global masih tinggi. Ketahanan eksternal Indonesia juga tetap terjaga, didukung oleh kecukupan cadangan devisa, imbal hasil aset domestik yang relatif menarik, inflasi yang rendah, serta prospek pertumbuhan ekonomi yang tetap baik. Ke depan, ketahanan eksternal perlu terus diperkuat untuk mengantisipasi potensi pembalikan aliran modal dan menjaga stabilitas nilai tukar.

**Di sisi domestik, inflasi IHK diperkirakan tetap berada dalam sasaran 2,5±1% pada 2026.** Meskipun demikian, risiko kenaikan harga energi dan komoditas global perlu terus diantisipasi karena dapat meningkatkan tekanan *imported inflation* dan memberikan dampak lanjutan terhadap harga barang dan jasa domestik. Di tingkat daerah, sinergi Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) terus diperkuat melalui implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), penguatan ketahanan pangan, serta langkah

Tabel VI.2 Proyeksi Inflasi Domestik

| Institusi            | Inflasi (% yoy) |         |
|----------------------|-----------------|---------|
|                      | 2025            | 2026*   |
| Anggaran             | 2.5             | 2.5 ➡   |
| Bank Indonesia       | 2.5±1           | 2.5±1 ➡ |
| IMF (WEO, Juli 2026) | 2.0             | 3.0 ↗   |
| ADB (Juli 2026)      | 1.9             | 3.0 ↗   |

Sumber: World Economic Outlook, \*Estimasi Juli 2026

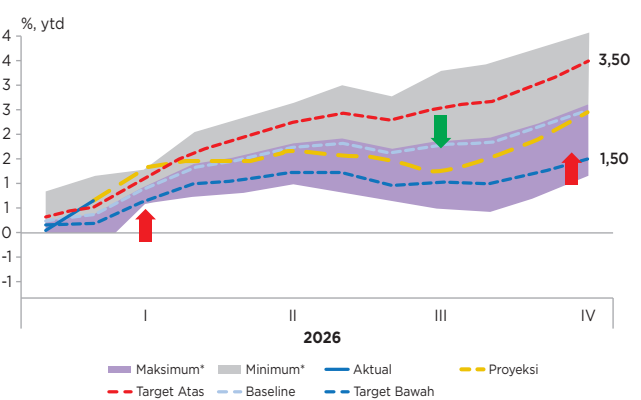
Keterangan:

↗ Naik dari prakiraan sebelumnya

➡ Tetap / on track

↘ Turun dari prakiraan sebelumnya

Grafik VI.2 Proyeksi Inflasi Kaltim 2026



Keterangan:  
) berdasarkan historis 5 tahun terakhir

antisipatif terhadap potensi gangguan cuaca yang dapat memengaruhi produksi, distribusi, dan harga pangan. Dengan kombinasi kebijakan stabilisasi nilai tukar, penguatan ketahanan eksternal, dan sinergi pengendalian inflasi pusat-daerah, dampak rambatan tekanan global terhadap inflasi Kaltim diperkirakan tetap terkendali sehingga inflasi 2026 tetap berada dalam kisaran sasaran (Tabel VI.2).

**Inflasi Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) untuk keseluruhan tahun 2026 diperkirakan tetap terkendali dalam kisaran sasaran, meskipun lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya (Grafik VI.2).** Peningkatan inflasi tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya tekanan pada kelompok *volatile food* dan inflasi inti, serta *low base effect* pada kelompok *administered prices*. Pada kelompok inflasi inti, tekanan diperkirakan meningkat terutama akibat kenaikan harga emas perhiasan, sejalan dengan tingginya ketidakpastian ekonomi global dan kenaikan harga emas dunia. Tekanan juga berasal dari kenaikan upah minimum yang berpotensi mendorong konsumsi masyarakat serta risiko pelemahan nilai tukar yang dapat meningkatkan biaya impor bahan baku. Namun demikian, tekanan inflasi inti diperkirakan tetap tertahan oleh keberlanjutan insentif bagi sektor usaha dan moderasi keyakinan konsumen yang berpotensi membatasi penguatan permintaan domestik.

**Tekanan inflasi *volatile food* diperkirakan meningkat, terutama akibat risiko cuaca kering dan El Niño yang berpotensi mengganggu produksi komoditas pangan strategis.** Risiko tersebut terutama terdapat pada beras, bawang merah, dan aneka cabai, serta dapat diperkuat oleh peningkatan biaya distribusi dari daerah sentra produksi. Tekanan tersebut diperkirakan dapat dimitigasi melalui penguatan sisi pasokan, antara lain peningkatan produksi padi melalui penyelesaian program cetak sawah, perluasan penyaluran beras SPHP melalui berbagai saluran, serta penguatan kapasitas penyimpanan dan cadangan pangan di sejumlah kabupaten/kota. Dengan demikian, efektivitas pengendalian inflasi pangan akan sangat bergantung pada kemampuan menjaga kesinambungan pasokan dan kelancaran distribusi, khususnya pada periode dengan risiko gangguan cuaca yang lebih tinggi.

Sementara itu, tekanan pada kelompok *administered prices* diperkirakan meningkat, terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak dunia akibat konflik geopolitik yang berpotensi mendorong harga BBM nonsubsidi. Tekanan juga bersumber dari penyesuaian tarif layanan air minum, risiko keterbatasan pasokan LPG, serta kenaikan tarif dan biaya tambahan angkutan udara. Di sisi lain, peningkatan kapasitas transportasi berpotensi menjadi faktor penahan, melalui penambahan rute penerbangan dan penguatan layanan angkutan antarkota yang dapat meningkatkan kapasitas angkut dan membatasi kenaikan tarif perjalanan.

**Untuk menjaga inflasi tetap berada dalam sasaran, sinergi pengendalian inflasi oleh TPID terus diperkuat melalui pengendalian sisi pasokan, distribusi, dan keterjangkauan harga.** Langkah tersebut dilakukan melalui implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), pelaksanaan Gerakan Pangan Murah, optimalisasi penyaluran SPHP, penguatan Kerja Sama Antardaerah, peningkatan produksi dan cadangan pangan, serta pemantauan harga dan pasokan secara berkala. Sinergi tersebut menjadi semakin penting untuk memitigasi risiko gangguan produksi dan distribusi pangan serta meredam dampak tekanan harga global, sehingga inflasi Kaltim diperkirakan tetap terkendali sepanjang 2026 meskipun berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

**Dalam rangka mencapai sasaran inflasi 2026 dan mengantisipasi potensi tekanan inflasi ke depan, TPID Kaltim terus memperkuat implementasi berbagai inovasi dan kebijakan pengendalian inflasi secara masif, konsisten, dan terarah.** Program pengendalian inflasi difokuskan pada penguatan keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, serta komunikasi kebijakan dalam kerangka Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS). Beberapa langkah strategis yang perlu terus dilakukan meliputi:

- I. Untuk menjaga **ketersediaan pasokan**, dapat dilakukan dengan melanjutkan pemantauan dan monitoring harga serta sidak pasar, terutama pada komoditas strategis yang berpotensi mengalami kenaikan, seperti beras, aneka cabai, bawang merah, minyak goreng, dan komoditas

perikanan. Selanjutnya, penguatan pasokan perlu terus didorong melalui optimalisasi penyaluran komoditas pangan strategis, penguatan cadangan pangan, serta perluasan kerja sama antar daerah (KAD), baik secara *business to business* maupun *government to government* dengan berbagai daerah seperti Bulungan dan Jawa Tengah. Selain itu, penguatan data neraca pangan Provinsi Kaltim juga perlu terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pasokan, memperkuat deteksi dini risiko kekurangan pasokan, serta mendukung perumusan kebijakan pengendalian inflasi yang lebih tepat sasaran.

- II. Guna menciptakan **keterjangkauan harga**, TPID akan terus melaksanakan Gerakan Pangan Murah (GPM), operasi pasar, dan inspeksi pasar, terutama untuk komoditas pangan strategis yang mengalami tekanan harga, dengan tetap memperhatikan kelayakan margin usaha petani, pedagang, dan pelaku distribusi. Pelaksanaan GPM telah diperluas secara terarah di berbagai kabupaten/kota berdasarkan hasil pemantauan harga, ketersediaan pasokan, dan karakteristik konsumsi masing-masing wilayah. Upaya tersebut juga telah dilengkapi dengan pelaksanaan Fasilitasi Distribusi Pangan (FDP), khususnya untuk mendukung penyaluran komoditas pangan ke wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) yang menghadapi biaya logistik tinggi serta keterbatasan akses distribusi. FDP telah dilaksanakan secara selektif berdasarkan komoditas penyumbang inflasi, tingkat disparitas harga, dan urgensi kebutuhan masyarakat sehingga dapat menekan biaya distribusi serta menjaga kesetaraan harga antarwilayah. Selanjutnya, optimalisasi peran tim teknis TPID dalam pemantauan harga dan pasokan *melalui Early Warning System (EWS)*, aplikasi pemantauan harga, serta koordinasi

berkala perlu terus diperkuat. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung penyusunan skenario pengendalian harga, baik dalam kondisi kenaikan maupun penurunan harga, agar inflasi tetap terkendali dalam kisaran sasaran  $2,5 \pm 1\%$  (yoy).

- III. Dalam rangka memastikan **kelancaran distribusi**, TPID dapat melanjutkan pemantauan jalur distribusi utama, termasuk ketersediaan bahan bakar, kesiapan infrastruktur jalan, dan kelancaran arus barang antardaerah. Dukungan subsidi ongkos angkut atau FDP untuk pelaksanaan GPM juga dapat terus dioptimalkan sebagai salah satu instrumen untuk menekan biaya distribusi dan menjaga keterjangkauan harga di tingkat konsumen. Selain itu, pemantauan stok bahan bakar transportasi dan koordinasi dengan pihak terkait perlu diperkuat, khususnya pada periode HBKN, musim libur panjang, dan kondisi cuaca ekstrem yang berpotensi mengganggu distribusi pasokan pangan.

Dalam rangka memperkuat **komunikasi efektif**, TPID perlu terus menjaga konsistensi dan kesinambungan koordinasi melalui *High Level Meeting* TPID, rapat koordinasi teknis, serta *monitoring* dan evaluasi program pengendalian inflasi secara berkala dengan melibatkan seluruh *stakeholders* terkait. Selanjutnya, edukasi kepada masyarakat perlu terus diperkuat melalui kampanye belanja bijak, pemanfaatan media sosial, serta gerakan tanam komoditas penyumbang inflasi di pekarangan rumah. Komunikasi kebijakan yang tepat dan konsisten juga perlu diarahkan untuk menjaga ekspektasi inflasi masyarakat, memperkuat kepercayaan publik terhadap ketersediaan pasokan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung stabilitas harga pangan di Kalimantan Timur.

# Daftar Istilah

## Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Merupakan instrumen pembayaran non tunai ritel menggunakan kartu debit dan/atau kredit yang memfasilitasi transaksi secara elektronik di berbagai merchant dan ATM.

## Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Rencana keuangan tahunan Pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh Pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.

## BI-FAST

Merupakan infrastruktur sistem pembayaran ritel nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk memfasilitasi transaksi transfer dana antar bank yang bernilai kecil hingga menengah dengan nominal hingga 250 juta rupiah per transaksi dan diproses secara real time selama 24/7 dengan biaya terjangkau (maksimal Rp2.500 per transaksi).

## BI RTGS (Real Time Gross Settlement)

Merupakan sistem transfer dana non tunai yang dikelola oleh Bank Indonesia untuk memfasilitasi transfer dana bernilai besar, yaitu di atas 1 miliar rupiah per transaksi, yang bersifat segera (*urgent*) dan membutuhkan penyelesaian secara real time.

## Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

## Dana Alokasi Umum (DAU)

Merupakan salah satu transfer dana Pemerintah kepada Pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

## Dana Bagi Hasil (DBH)

Dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah dengan memperhatikan potensi daerah penghasil berdasarkan angka persentase tertentu untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

## Dana Perimbangan

Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan Pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.

## Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana yang dihimpun perbankan dari masyarakat, yang berupa giro, tabungan atau deposito.

## Ekspor Impor

Dalam konteks PDRB adalah mencakup perdagangan barang dan jasa antar negara dan antar provinsi.

## Indeks Harga Konsumen (IHK)

Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.



### **Inflasi**

Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (*persistent*).

### **Liaison**

Kegiatan pengumpulan data/statistik dan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku ekonomi mengenai perkembangan dan arah kegiatan ekonomi dengan cara yang sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan.

### **Month to Month (mtm)**

Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.

### **Non Performing Loan (NPL)**

Kredit/pembiayaan yang bermasalah atau nonlancar yang terdiri dari kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Perubahan nilai PDRB atas harga konstan dalam suatu periode tertentu (triwulanan atau tahunan).

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.

### **Quick Response Indonesian Standard (QRIS)**

Merupakan standar pembayaran berbasis kode QR yang memudahkan transaksi ritel secara cepat dan aman.

### **Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)**

Merupakan sebuah infrastruktur sistem pembayaran yang dikelola oleh Bank Indonesia untuk memfasilitasi untuk transfer dana bernilai menengah dengan nominal hingga 1 miliar rupiah per transaksi, dengan mekanisme kliring dan penyelesaian pada hari yang sama (*same day settlement*).

### **Uang Elektronik (UE)**

Merupakan instrumen pembayaran digital dengan nilai prabayar yang dapat digunakan untuk transaksi bernilai kecil hingga menengah.

### **Year on Year (yoy)**

Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.

# TIM PENYUSUN LAPORAN

---

## Penanggung Jawab:

Jajang Hermawan – Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kaltim

## Editor:

Bayuadi Hardiyanto – Deputi Kepala Perwakilan Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

Azhari Novy Sucipto – Ekonom Senior Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

## Tim Penulis:

- **Bab I – Perkembangan Makro Ekonomi Daerah**

Bagoes Fikri Heikhal Erwin Syachrannie – Ekonom Junior Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

- **Bab II – Perkembangan Inflasi Daerah**

Rosa Diwanegara – Ekonom Junior Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

- **Bab III – Stabilitas Keuangan Daerah, Pengembangan Akses Keuangan, dan UMKM**

Muhammad Hafiruddin - Analis Junior Kantor Perwakilan BI Balikpapan

Rama Sumanta - Analis Junior Kantor Perwakilan BI Balikpapan

- **Bab IV – Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah**

Falia Fajrinadien – Analis Junior Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

- **Bab V – Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan**

Rosa Diwanegara – Ekonom Junior Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

- **Bab VI – Prospek Perekonomian Daerah**

Nindy Widianingrum – Ekonom Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

## Tim Pengolah Data:

- Bagoes Fikri Heikhal Erwin Syachrannie – Ekonom Junior Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

- Shindy Almandasari – Ekonom Junior Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

- Rosa Diwanegara – Ekonom Junior Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim

- Desy Sofita – Asisten Analis Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltim



**KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Jl. Gajah Mada No. 1 SAMARINDA 75122  
Telp. 0541 -741022, Fax. 0541 -732644  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)